

## Bab XVI: Kematian dan Pemakaman

### 1. Tanda pada seseorang yang menunjukkan kematian dini.

Bagi orang Toraja kematian adalah sesuatu yang tidak wajar. Dalam bab "Dunia Roh" kita telah melihat bagaimana dia percaya bahwa tidak mungkin Sang Pencipta bermaksud membiarkan seseorang mati tetapi yang terakhir telah membawa nasib ini pada dirinya sendiri melalui kebodohnya sendiri (IX, 7). Dia tidak menginginkan yang lebih baik daripada terus hidup di bumi. Dia melihat berkah terbesar dalam mencapai usia lanjut. Dia melihat dengan penuh kecurigaan pada segala sesuatu di sekitarnya dan dalam banyak hal dia menemukan indikasi bahwa kematian sudah dekat. Pikiran tentang kematian menghasilkan pikiran yang tidak manusiawi dalam diri seseorang meskipun ini tidak sedendam orang yang berkata: "Jika saya tahu bahwa saya harus mati,

pertama-tama saya akan membunuh semua anggota kelompok kerabat saya." Atau orang lain yang berkata: "Seandainya aku tahu bahwa aku akan segera mati, aku akan menyembelih semua hewan peliharaanku dan memakannya untuk mendapatkan kesenangan darinya."

Orang-orang ingin mengetahui apakah mereka masih memiliki umur panjang dan orang-orang yang mengaku dapat menceritakan hal ini dengan penuh semangat berkonsultasi. Berkonsultasi dengan nabi seperti itu disebut *montogu*. Para peramal ini mengaku dapat melihat apakah gigi atau kuku seseorang sudah mati; apakah kilau di matanya (*nggio-nggio mata*) sudah hilang. Jika demikian maka orang tersebut tidak dapat hidup lebih lama lagi. Mereka memastikan apakah kehidupan sese-

orang masih ada atau tidak; dalam kasus terakhir dia harus segera mati meskipun saat ini dia merasa sehat. Pemimpin (*tadulako*) pasukan prajurit mengaku dapat melihat pemuda yang ingin ikut berperang dan melihat apakah mereka akan tetap bertahan dalam pertempuran, kemudian kembali dari ekspedisi tanpa cedera.

Jika seseorang terlihat kuning dan lemah, orang mengatakan bahwa dia telah terkena *bata*, yaitu kontaminasi dari mayat dan dia mungkin akan menyerah padanya jika dukun tidak berhasil mengeluarkan *bata* ini dari tubuhnya sehingga kekuatan hidup dapat berkembang kembali pada orang ini.

Bayi diamati dengan cermat untuk melihat apakah mereka menunjukkan tanda-tanda pada tubuh mereka yang membuat orang tua takut bahwa mereka tidak akan lama mengasuh anaknya. Tanda-tanda tersebut antara lain garis biru di antara mata. Untuk menghindari pengaruh jahatnya, ibu dan anak makan telur bersama. Jika jari-jari si kecil memiliki panjang yang sama, jika banyak bintik-bintik terang muncul pada kulit coklat, jika tulang hidung berkembang sangat kecil sehingga tidak dapat dirasakan di antara jari-jari, jika anak memiliki tonjolan di tempat duduknya, semua fenomena ini memicu pemikiran bahwa anak tidak bisa menjadi tua. Jika seorang anak berbicara lebih awal dari biasanya, jika ia dewasa sebelum waktunya dalam hal lain, jika ia banyak berbicara dan tertawa maka orang-orang segera menjadi gelisah karena ia akan segera mati. Kami pernah mendengar seorang ibu mengingatkan anak laki-lakinya yang berusia sekitar enam tahun yang berbicara dengan sangat lancang: "Hati-hati, anak kecil, kamu membawa malapetaka ke atas dirimu sendiri (*nuasa koro-mu*); kamu akan segera mati." Jika seorang anak terus menerus mengeluarkan kotoran dari hidungnya maka orang tua melarangnya

dengan kata-kata: "Kamu tidak akan hidup lama." Jika seorang anak bertentangan dengan kebiasaannya yang biasa tidak direnggut dari orang tuanya, orang berkata: "Dia pasti akan segera mati." Dalam bab "Kehamilan dan Kelahiran" kita menemukan banyak kasus lain di mana orang percaya mereka harus menyimpulkan bahwa si kecil tidak akan hidup lama.

Orang-orang juga percaya bahwa mereka dapat melihat orang dewasa dan melihat apakah kematiannya sudah dekat: jika bagian putih mata terlihat kuning, jika mata cekung, goyah, berpaling berulang kali; jika dia tidak melihat kilatan cahaya saat dia menekan matanya atau memukul matanya; jika hidung menjadi sempit dan dengan demikian tampak lebih menonjol; jika seseorang banyak berkeringat; jika seseorang dapat mengukur pergelangan kaki dengan tangan; jika kulit kepala kendur dan dapat diangkat dengan mudah; jika otot lengan tidak lagi bergetar (*montendembi*); jika gigi mulai terpisah; jika wajah bersinar secara khusus; dalam semua hal ini dan lebih banyak lagi orang melihat bukti kematian yang mendekat.

Jika seorang dukun sangat terganggu oleh kutu maka orang mengatakan bahwa seseorang di sekitarnya akan mati dan kutu orang ini pasti berpindah tempat tinggal. Jika seorang lelaki tua bernafas dengan tiupan dalam tidurnya, orang mendengar kata ini *apu*, "api"; dia meminta api, kata orang, untuk menerangi jalannya ke tanah jiwa; dia akan segera mati.

Sesuatu yang darinya orang tidak hanya dapat mengetahui apakah seseorang akan memiliki umur yang lebih pendek atau lebih panjang tetapi juga membuat ramalan lain untuk masa depan adalah tanda lahir kecil berwarna merah dan hitam di kulit. Mereka disebut *ila*. Bergantung pada bagian tubuh di mana bintik itu muncul, itu menguntungkan atau merugikan orang itu (XV, 6).

Tanda lain pada tubuh yang menunjukkan

umur seseorang adalah garis-garis di tangan (*uampale*). Dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki garis yang berjalan secara diagonal melintasi bola ibu jari ke belakang pergelangan tangan dia tidak akan hidup lama. Di masa lalu seseorang yang memiliki tanda lahir yang dimulai di pangkal ibu jari konon akan dibunuh oleh musuh; bagaimanapun dia akan mati sangat jauh dari tempat tinggalnya. Jika garis antara ibu jari dan jari telunjuk tidak sesuai dengan lekukan tangan yang terbentuk saat seseorang menekuk ibu jari di atas tangan, orang tersebut tidak akan berumur panjang; jika mereka benar-benar cocok maka dia dapat mengandalkan umur panjang (lih. XV, 7).

## 2. Burung menubuatkan kematian seseorang.

Di antara burung yang teriakannya dikaitkan dengan kematian manusia, burung hantu (*poa*) menempati tempat yang menonjol. Kami mengenal burung ini sebagai utusan para dewa (IX, 10). Jika burung hantu mengeluarkan teriakan melengking di dekat desa dan burung hantu lainnya ikut terbang maka akan ada orang mati dalam beberapa hari. Jika burung mengeluarkan teriakannya yang menusuk beberapa kali (*mokiu*), orang berkata: "Dia datang untuk memberitahu seseorang sesuatu (*koho nceko*), dan mungkin seseorang akan terluka dan akan mati karena luka ini" Ketika burung hantu terus memanggil semua malam dan tidak berhenti sampai fajar menyingsing maka orang yang bangun ketika burung itu menjadi diam akan mati setelah dua atau tiga hari. Sekelompok pelancong sering bermalam di bawah pohon besar. Jika burung hantu terdengar di pohon itu salah satu anggota akan mati dalam waktu singkat.

Burung hantu tidak hanya mengumumkan kematian orang tetapi juga memberi tahu

bahwa seseorang telah meninggal di rumah. Jika, misalnya, orang sedang bepergian dan burung hantu bersuara berulang kali pada rute yang mereka lewati maka dikatakan bahwa seseorang telah meninggal di rumah. Demikian juga akan membawa pesan serupa kepada anggota kelompok kerabat yang ditinggalkan jika salah satu rombongan pelancong telah meninggal dunia. Panggilan seperti itu bernama *tumalu*. Jika seseorang tinggal di hutan untuk mencari rotan atau getah damar dan seekor burung hantu hanya mengeluarkan satu teriakan di depan gubuknya maka lelaki itu menganggap bahwa istrinya, anaknya atau anggota keluarga dekat lainnya telah meninggal dunia di desa. Orang mengatakan ini: *natiro mpoa*, "burung hantu telah meramalkannya."

Selain burung hantu pekikan biasa, harus disebutkan *totokesi*, sejenis burung hantu kecil, dinamakan demikian karena suaranya yang melengking kessi! kessi! Teriakannya juga mengumumkan kematian seseorang. Jika seseorang mendengarnya di sisi kanan tempat tinggalnya maka seorang kerabat dekat akan meninggal dalam waktu singkat; di sebelah kiri, itu mengumumkan kematian kerabat jauh. Jika datang untuk meratap di dekat rombongan pelancong maka orang-orang yakin bahwa seseorang di rumah telah meninggal.

Seekor burung pembawa pesan kahyangan sekaligus nabi kematian adalah burung pekak (*tengko*, *sauropatis chlorus*). Ketika itu mengucapkan soso-nya! soso! pada malam hari, yang tidak sering terjadi, akan ada orang mati di desa tersebut dalam beberapa hari. Dalam hal ini ia harus segera menggigit parangnya, atau ia memakan sisa kerak nasi dari panci. Ada yang mempersembahkan burung sirih-pinang agar tidak ada yang mati. Jika seseorang mendengar suara ini dalam perjalanannya ke orang yang sakit diyakini bahwa orang yang sakit itu tidak akan berumur panjang.

Jika seorang dukun pergi mengunjungi orang sakit untuk mengobatinya dan seekor *teka-teka* (*Phoenicophaeus calyoricinctus*) mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan (*mengee*) maka prognosisnya untuk pasien tersebut adalah dia harus mati. Hal yang sama berlaku jika dia melihat elang (*kongka*) melayang di udara sementara ia hanya mengeluarkan satu teriakan; terutama jika tangisan ini terdengar serak, itu akan menjadi buruk; karena orang mengatakan bahwa burung itu serak karena telah memakan begitu banyak daya hidup (*tanoana*) dari orang yang sakit. Jika burung ini terus terbang selama beberapa waktu di atas tempat kita berada maka anggota dekat dari kelompok kerabat kita akan mati.

*Popoko* adalah burung besar dengan bulu yang cantik; orang mengatakan bahwa burung itu memastikan bahwa tidak ada bulunya yang jatuh ke tanah sehingga orang tidak akan meniru tanda-tandanya dalam melukis *fuya*. *Popoko* adalah malaikat maut yang membawa jiwa (*tanoana*) orang tersebut ke Alam Kematian. Itu membuat suara tawa karena senang dengan kemungkinan mengangkut jiwa seseorang. Dalam seruannya orang mendengar kata *tokoku*, “tongkatku”; itu meminta tongkat yang dapat digunakan jiwa untuk berangkat. Dalam hal ini seseorang harus mati tetapi orang berhati-hati untuk tidak mengatakan apa-apa tentang suara itu karena jiwanya akan mengikuti burung itu. Selain itu orang mengatakan burung ini memiliki tanda (*kamaya*) berupa tanduk kerbau di atas matanya. Tanda-tanda ini bertambah jumlahnya sesuai dengan jumlah jiwa yang telah diangkutnya.

Ketika kakatua putih dengan jambul kuning (*ke'a*) membuat banyak suara di lapangan, orang mengatakan bahwa jiwa (*walilayo*) seseorang yang akan mati dalam waktu singkat meninggalkan jiwa (*walilayo*) saudaranya yang masih hidup. Kakatua, yang meru-

pakkan jiwa orang yang akan mati akhirnya terbang ke barat, burung lain terbang ke timur. Tak lama setelah itu, seseorang mendengar laporan kematian. Jika seekor kakatua, menjerit, mengikuti seseorang maka yang terakhir tahu bahwa kerabat dekat akan mati dalam waktu singkat. Beberapa orang memanggil kepada burung itu: “Jika itu adalah anggota kelompok kerabat saya maka terbanglah ke udara; jika dia dekat dengan saya maka mendekatlah ke bumi.

*Totongkuru*, seekor burung nokturnal, menandai kematian orang dengan teriakannya; dikatakan telapak kaki orang ini mengerut (*mengkuru*), yang dikatakan terjadi pada mayat.

*Sidodoe* adalah seekor burung kecil. Ketika beberapa spesies ini membuat banyak kebisingan di desa orang mati akan segera tiba; itu mengumumkan bahwa seorang pria atau wanita akan segera kesepian (*doe*) karena kehilangan pasangannya. Jika burung seperti itu datang terbang ke dalam rumah dan hinggap di bukaan jendela maka akan ada orang mati di rumah tersebut dalam beberapa malam. Jika sekawanan *sidodoe* membuat keributan orang-orang takut akan datangnya penyakit menular (banyak yang mati akan berjatuh). Jika seekor burung menangkap serangga di dekat sebuah rumah maka seseorang di dalam rumah itu akan segera mati. Jika serangga itu tertangkap di dekat tepi atap maka seorang anak akan mati; jika terjadi di dekat punggung maka itu akan menjadi dewasa.

Merupakan kebiasaan yang sangat umum bahwa jika pada malam hari seseorang mendengar suara yang tidak menyenangkan dari *tangkuoho* (burung hitam berkepala putih), yang menandakan kematian, dia kemudian bangun dan membangunkan anggota rumah tangganya; orang-orang kemudian memakan sesuatu meskipun sangat sedikit; mereka yang

tidak mau bangun memiliki makanan yang tersangkut di antara bibir mereka.

Ketika seekor burung terbang ke sebuah rumah, ini disebut *nalele ncumaro*: dalam hal ini akan segera ada orang mati untuk berduka. Orang-orang meludahi kulit pohon kayu manis liar (*pakanangi*) yang dikunyah halus ke arah burung itu untuk membalikkan kejahatan. Di beberapa daerah orang mengosongkan tempat tinggal selama dua atau tiga malam dan ketika mereka kembali ke sana lagi setiap orang memiliki obat yang dioleskan di dahinya. Apalagi jika seekor burung kuning berdada merah terbang ke dalam rumah, masyarakat takut akan akibatnya karena rumah tersebut akan terbakar dan salah satu penghuninya akan binasa selama ini. Burung ini disebut *datu ri Jomo*, “penguasa Jomo”, oleh orang tua; Jomo adalah nama desa arwah udara (*Wurake*), tempat tinggal penguasa burung.

### 3. Katak sebagai pertanda kematian.

Hewan yang erat hubungannya dengan kematian adalah katak (*torowawa*). Jika seekor katak melompat ke arah seseorang maka itu menandakan kematian orang tersebut; jika melompat sekali maka dia akan mati dalam setahun; dua kali, kemudian dalam dua tahun, dst. “Untuk alasan itu seseorang tidak boleh menghitung jumlah lompatan,” saran orang-orang, “biarkan hewan kecil itu melompat sebanyak yang diinginkannya.” Banyak yang mengungkapkan kepada kami keraguan mereka tentang kebenaran kepercayaan ini karena itu tidak menjadi kenyataan dalam kasus mereka. Jika banyak katak ditemukan di suatu desa maka banyak orang akan segera mati di sana, “karena katak adalah jiwa-jiwa maut yang datang untuk menjemput yang hidup”; sangat tidak menyenangkan jika banyak yang bersuara di sekitar rumah. Dalam hal ini kadang-kadang

terdengar salah satu penduduk berseru: “Lemparkan mereka sepotong dari kual api (*posudo*) karena mereka meminta gumpalan mereka.” Jika katak mengeluarkan suaranya dalam kegelapan di bawah rumah atau di kaki tangga maka orang akan mendengarkan apa yang dikatakannya. Jika seruannya terdengar seolah-olah mengatakan: *Torokaka'a, tudumaka kanta*, “parau, parau, turunkan perisai” (menurut yang lain: *ronto kanta*, “jatuhkan perisai”) maka seorang laki-laki di rumah itu akan mati. Jika hewan kecil itu berkata: *Toro keke, tudumaka pepe*, “parau, parau, turunkan keranjangnya” maka seorang wanita akan segera dibawa keluar dari sana.

Katak adalah jiwa kematian yang datang untuk memanggil kerabatnya. Orang-orang kemudian melemparkan api ke bawah dan memanggilnya: “Jika kamu adalah kerabat darahku maka kembalilah ke gua tulang; temanmu ada di sana.” Atau sederhananya: “Pergi ke barat, di sini Anda memiliki obor (untuk menerangi jalan Anda ke sana).” Atau orang-orang melempar arang dan berkata: “Itu milikmu; jangan mengunjungi kami lagi karena kami hitam seperti arang.” Jika katak memasuki rumah seseorang harus membunuhnya untuk mencegah seseorang di sana mati dalam waktu dekat. Jika seekor katak berteriak di jalan maka orang percaya bahwa itu adalah jiwa dari kerabat darah yang datang untuk memberi tahu bahwa dia telah mati.

Kami mendengar cerita berikut sehubungan dengan katak: Di Palande, seorang Gadi sakit dan orang-orang harus mengadakan pesta kurban untuk kesembuhannya. Untuk mendapatkan pinang-pinang yang dibutuhkan untuk upacara ini seorang budak memanjat pohon pinang yang tumbuh di dekat gua tempat dimakamkannya tulang belulang almarhum. Di sana dia mendengar jiwa kematian berkata: “Mari kita pergi menjemput Gadi; meskipun

ada persembahan untuk kesembuhannya kami tetap akan membawanya.” Tidak lama kemudian seorang utusan dari gua datang ke rumah dalam bentuk seekor katak; tetapi orang-orang bersiap untuk kedatangannya dan mereka meludahi kayu manis liar (*pakanangi*) yang telah dikunyah halus di atasnya dan menaburkannya dengan potongan-potongan *ondo* (umbi liar, *Dioscorea hirsuti*) lalu hewan kecil itu kembali dengan tangan kosong. Tidak lama kemudian datanglah katak kedua yang diterima dengan cara yang sama. Lalu yang ketiga. Kemudian pemimpin jiwa kematian datang sendiri. Itu membelai *pakanangi* yang diludahi sehingga kehilangan kekuatan perindungannya dan melompati potongan-potongan *ondo*. Saat menaiki tangga, orang-orang kembali mendengar suara katak; kemudian sekali lagi di sisi orang yang sakit. Setelah itu mereka mendengarnya datang dari tanah lagi; dan ketika mereka pergi untuk melihat Gadi yang terakhir telah meninggal.

#### 4. Tikus adalah jiwa kematian.

Munculnya tikus dikaitkan dengan kematian, tentu saja, tidak kurang dari ukuran katak. Jika seekor tikus berlarian di dalam rumah dan membuat suara yang membuat orang memanggil anjing (*mantata*) atau mengungkapkan kekaguman mereka (*mompegee*, yaitu berteriak "gee" atas sesuatu) maka tikus dianggap sebagai jiwa kematian seseorang yang datang untuk mengambil kerabat darahnya. Kadang-kadang seekor tikus berlarian di bawah rumah dan membuat suara ibu memanggil ayamnya; dalam kasus seperti itu orang takut akan penyakit yang akan membuat banyak orang meninggal. Atau seekor tikus menggerogoti rambut kepala atau barang seseorang, atau mengencingi mereka. Tikus seperti itu disebut *Pue elo*, "tuan kucing" (mungkin dalam arti: lebih kuat, lebih kuat dari kucing). Jika ada kematian maka

orang mengatakan: "Jadi itu *Pue elonya* yang terdengar tadi malam." Dengan mendengar suara-suara yang disebutkan, yang menurut orang tidak sering dibuat oleh tikus, kemudian mereka menjatuhkan semut pohon merah (*lea*) melalui bilah lantai (biasanya orang memiliki persediaan semut ini karena lauk pauk sudah dibumbui dengannya). Atau mereka melemparkan api dengan kata-kata yang sama seperti yang ditujukan kepada katak. *Pue elo* juga pergi ke orang lain untuk mengumumkan kepada mereka kematian seorang kerabat darah. Selain itu, jika seekor tikus mulai menggerogoti pakaian saat seseorang sedang dalam perjalanan maka dikatakan bahwa seseorang telah meninggal di rumah. Orang mengatakan tentang ini: *Napowalesuka angga ntau mate*, "roh kematian muncul sebagai tikus." Jika hewan kecil itu menggerogoti pakaian seseorang yang ada di rumah maka kematiannya tidak lama lagi; lebih buruk lagi jika dia menggigit tas sirihnya.

Jika seekor tikus mengeluarkan suara tawa di dekat kepala orang yang sedang tidur maka orang mengatakan bahwa ia menikmati ototnya yang kuning (*ua*). Dengan ini binatang memberitahukan bahwa orang itu akan menjadi sangat tua. Namun, jika ia membuat suara di ujung kaki maka ia menertawakan warna kuning telapak kakinya yang seperti mayat; dengan kata lain orang tersebut akan segera mati.

#### 5. Ular sebagai pertanda kematian.

Kemunculan ular di sebuah hunian selalu memiliki arti yang buruk. Orang-orang kemudian takut akan segera ada kematian di sana. Untuk mencegahnya rumah terkadang ditinggalkan selama beberapa hari. Ketika di masa lalu seekor ular hitam masuk ke dalam rumah orang percaya bahwa musuh sedang mendekat.

Jika mereka mampu membunuh ular tersebut maka mereka beranggapan bahwa musuh tidak akan masuk ke desa tersebut karena pemimpinnya akan dibunuh dan para pengikutnya akan melarikan diri.<sup>1</sup> Namun, jika seekor *ule alo*, seekor ular hijau kecil, datang ke tempat tinggal kemudian mereka meletakkan nasi dan sirih-pinang di depannya dan mereka membuat tempat persembahan (*woka*) untuknya di mana ular itu diletakkan, sambil berkata kepada hewan kecil itu: “Tinggallah di sini sebentar bersamaku dan jika padiku berhasil aku akan membawamu kembali ke tempat tinggalmu.” Dari sini nampak bahwa ular ini diambil sebagai roh padi (Pebato).

Di Pu'u-mboto orang mengatakan bahwa seseorang tidak boleh membunuh ular yang masuk ke dalam rumah karena itu adalah *tolambunu* (atau *lamboyo*), tukang sihir yang datang untuk meminta makanan. Mereka kemudian meletakkan tujuh butir beras dan sebutir telur ayam di atas penampi beras di depannya; atau taburkan umbi *ondo* (*Dioscorea hirsuta*) yang dipotong halus di atasnya. Kadang-kadang mereka menganggapnya sebagai utusan penguasa Luwu' (*joa mPue*); dengan membunuhnya mereka akan mendatangkan segala jenis kejahatan dan penyakit ke atas mereka. Jika seekor ular melingkari balok lantai maka akan segera ada orang mati di tempat tinggal itu.

Berbeda dengan kepercayaan ini, di antara To Lampu diasumsikan bahwa, jika ular hitam atau ular sanca datang ke gubuk pembukaan sebelum orang mulai memotong padi, ini menubuatkan panen yang melimpah.

Jika seseorang digigit ular maka dia percaya bahwa dia akan segera mati. Untuk mencegahnya dia memanjat pohon kecil dan

ditebang di bawahnya oleh orang lain. Atau dia bergegas ke air terdekat; jika dia tiba di sana sebelum ular itu datang maka yang terakhir akan mati dan bukan yang digigit.

Di Pu'u-mboto orang sangat takut bertemu dengan sejenis ular yang menurut mereka memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya. Jika mereka melihat hewan seperti itu di jalan mereka akan segera mendengar laporan kematian dari desa tempat mereka berangkat atau tujuan mereka. Kepala Pendolo menceritakan kisah yang aneh. Menurutnya, kebetulan ular hitam biasa bermain-main dengan salah satu dari jenisnya; tubuh mereka kemudian berputar-putar satu sama lain; pada saat tertentu yang lebih besar membuka mulutnya, yang lebih kecil merangkak di dalamnya dan muncul lagi di pantat; kemudian yang lebih kecil membuka mulutnya dan yang besar mencoba dengan sia-sia untuk memainkan permainan yang sama dengan yang lain. Dia sendiri pernah melihat ini dan yang lain mendukungnya. “Ketika saya tiba di rumah setelah saya melihat ini,” lanjut Kepala Desa, “saya menemukan saudara laki-laki saya sakit dan dia meninggal keesokan paginya.”

## 6. Hewan lain yang meramalkan kematian.

*Bulere* adalah sejenis jangkrik yang terdengar di malam hari; konon menggali, membuka (*bulere*), akar tanaman. Ketika mengeluarkan suaranya di dalam rumah ini adalah tanda (*patula*) bahwa seseorang di sana akan segera meninggal; serangga berkata: "Buka (*bulere*) keranjang barang (*bungge*) untuk mengeluarkan kain kafan itu." Hewan kecil itu dicari dan dibunuh.

Suara cicak juga meramalkan dalam keada-

kayu, adalah seekor ular hitam." Kemudian dicacah beberapa kali, setelah itu dibawa ke sungai dan dibiarkan mengapung di dalamnya.

<sup>1</sup> Ketika ular yang masuk ke dalam rumah telah melarikan diri darinya, di Pu'u-mboto orang mengambil sebatang kayu dan berkata demikian: "Engkau,

an tertentu bahwa seseorang yang saat itu sedang bertengkar dengan orang lain akan segera mati. Cicak rumah (*soso*) menyebabkan orang merasa menyesal (*soso*) bahwa seseorang telah meninggal.

Jika *asu mpongke*, kelelawar besar, mengeluarkan teriaknya di malam hari, orang mengatakan bahwa itu menggonggong pada roh kehidupan (*tanoana*) seseorang. Jika suara ini berubah menjadi gonggongan aneh (*meta-hoho*) anjing yang memiliki kepala binatang buruan liar, orang percaya bahwa hewan tersebut telah menangkap roh kehidupan yang melaluinya seseorang akan segera mati.

Ketika sebuah koloni semut berkelok-kelok dalam barisan panjang melalui sebuah rumah dan pergi ke bubungan, seseorang di sana akan segera mati. Oleh karena itu orang-orang mengganggu pawai hewan-hewan kecil ini sehingga mereka tidak mencapai bubungan.

*Wioe* adalah kumbang keunguan yang konon menyebabkan suara bising di telinga. Seseorang mendengar dalam suara itu suara orang yang sudah mati memanggil orang itu. Orang-orang kemudian berkata: "Silakan, kamu duluan, saya belum datang." Juga, jika kumbang ini mendarat di kepala seseorang, orang ini pasti akan mati.

Jika seekor kunang-kunang (*nggio-nggio*) masuk ke dalam rumah maka orang Toraja akan menjaga agar binatang kecil itu tidak terbang masuk ke dalam api obor karena jika tidak salah satu penghuni rumah itu harus mati. Ketika banyak kunang-kunang hinggap di pohon, orang melihat pada serangga ini jiwa (*angga*) orang yang telah meninggal yang sedang berunding tentang kematian yang akan datang dari salah satu kerabat mereka.

*Yale ntorate*, "lalat dari negeri jiwa," adalah spesies lalat besar yang berdengung masuk ke dalam rumah di malam hari. Orang-orang mengatakan bahwa serangga-serangga ini telah

dikirim oleh roh-roh kematian untuk merebut roh kehidupan (*tanoana*) dari orang yang masih hidup dengan tujuan menyucikan kuil mereka dengannya. Untuk alasan ini mereka melakukan yang terbaik untuk mengusir lalat seperti itu dari mereka atau membunuhnya.

Jumlah tanda-tanda yang dikatakan oleh semua jenis hewan untuk meramalkan kematian sangatlah banyak. Dalam perjalanan laporan ini kita akan menemukan lebih banyak lagi.

Perhatian juga diberikan pada pergerakan laba-laba (*bukaka*) di dalam rumah. Ada kepercayaan umum bahwa jika laba-laba membuat jaringnya di atas orang yang sedang tidur, orang tersebut akan segera mati. Orang kemudian mengatakan bahwa laba-laba membuat tempat tidur (*batuwali*, XVI, 17) atas orang ini. Ini memiliki arti yang sama ketika seekor laba-laba menjatuhkan dirinya pada seutas benang tepat di depan wajah seseorang. Hanya di desa Sanio (Pebato), di mana penduduknya banyak bergaul dengan orang-orang Islam, orang mengatakan bahwa jaring menjamin umur panjang orang ini.

Di sana-sini kualifikasi ditambahkan ke kepercayaan umum. Jadi di Palande orang percaya bahwa jika jaring menyentuh alas tidur, itu tidak dapat membahayakan orang yang sedang tidur. Di Lage dikatakan bahwa keburukan dari tanda ini dihilangkan jika laba-laba, selama pemintalan jaringnya, buang air kecil pada orang yang berbaring.

Dalam kasus di mana binatang atau serangga menubuatkan kematian yang cepat bagi seseorang cara umum untuk mencegahnya adalah dengan membunuh nabi. Seekor laba-laba, bagaimanapun, tidak boleh dibunuh. Satu-satunya obat adalah meminta dukun datang untuk menangkal takdir. Selain itu, tempat tidur "didinginkan" dengan diperciki air yang telah ditempatkan daun-daun segar yang dicincang halus. Jaring harus segera dihapus.

## 7. Berbagai tanda yang mengumumkan kematian.

Selain burung, hewan dan serangga, segala macam fenomena juga meramalkan kematian manusia. Berikut ini adalah beberapa di antaranya. Jatuhnya pohon, jika tidak ada penyebab langsung yang ditunjukkan selalu berarti seseorang akan segera mati. *Ombora*, "tertimpa kejatuhan", dikatakan tentang orang-orang yang dalam suatu perjalanan mendengar pohon tumbang di belakang mereka dan melihatnya sebagai pertanda buruk. Mereka mengatakan tentang ini: "Pohon itu telah ditebang oleh roh untuk dijadikan peti mati." Jika seseorang mendengar suara tabrakan maka di wilayah Danau seseorang berkata: "Semoga jamur tumbuh di atasnya dan aku akan memetikinya" (*towu tambata, yaku da njo'u mampupu raneo*); dengan kata lain, kejatuhan ini tidak ada hubungannya dengan kematianku karena aku akan tetap hidup sampai pohon itu membusuk dan jamur tumbuh di sana. Ketika sekelompok pengelana kembali dari perjalanan dan menemukan di sebelah kanan jalan setapak sebuah pohon yang baru saja tumbang yang datang ke tepi jalan dengan pucuknya maka seseorang telah meninggal di rumah. Jika mereka mendengar suara pohon tumbang saat mereka berjalan maka salah satu dari mereka akan mati jika mendengar ini di depan mereka; jika mereka mendengar suara di belakang mereka, ini berarti seseorang di rumah akan mati.

Jika orang mendengar gemuruh air terjun Sungai Poso lebih keras dari biasanya maka konon kabarnya air tersebut memanggil arwah maut untuk datang menjemput seseorang yang akan segera meninggal.

Suara berderit di dalam rumah meramalkan kematian dini salah satu penghuninya; jika ada orang yang sakit maka dia tidak akan melanjutkan hidup.

Jika parang patah saat memotong kayu bakar maka kematian akan segera terjadi di rumah tersebut.

Sesekali terlihat di sepanjang dinding atau kayu di sebuah rumah sebuah fenomena berpendar yang disebut *mata loto*, "mata tetap". Orang-orang melihat di mata seseorang yang akan mati dalam beberapa hari. Mereka mengatakan bahwa jika seseorang menyentuh lampu ini, rasanya berlendir dan dingin. Seseorang kemudian segera mengambil sepotong arang dari perapian dan dengan itu menarik garis di antara lampu. Kemudian salah satu anggota rumah tangga akan memiliki garis hitam di dahinya keesokan paginya. Orang ini kemudian akan segera mati.

*Parirama* juga merupakan fenomena berpendar yang tampak seperti cahaya yang memanjat pohon. Ini sebelumnya merupakan tanda tertentu bagi orang-orang bahwa seseorang akan gugur dalam pertempuran.

Tanda tertentu bahwa seseorang tidak akan bertahan lebih lama lagi adalah ketika seseorang mengalami mimpi buruk (*merodo*). Kemudian jiwa kematian datang untuk menakut-nakuti orang ini dan dia harus segera mati. Terkadang arwah kematian datang menggeram (*napemuuka*) di samping rumah.

Kadang-kadang orang mengklaim bahwa mereka melihat seorang kenalan dengan jelas pada siang hari sebagai bayangan (*kangkaya-ngkaya*); dalam kasus seperti itu mereka yakin bahwa orang ini tidak akan hidup lebih lama lagi.

## 8. Mimpi meramalkan kematian.

Dalam banyak keadaan dalam hidup mimpi memberi orang petunjuk dari atas. Jadi ada juga banyak mimpi yang darinya orang Toraja menyimpulkan bahwa kematiannya atau kematian orang lain sudah dekat. Jika dalam mimpi

seseorang menangisi orang mati dan matanya benar-benar berlinang air mata maka orang yang diimpikannya akan segera mati. Demikian pula jika dalam mimpi seseorang melihat seseorang berpakaian bagus dan dalam keadaan makmur, atau melihatnya bepergian dengan kapal baru. Seseorang kemudian melakukan segala macam hal untuk melindungi kehidupan orang yang ditandai: kuku orang ini dihitamkan dengan arang, setelah itu potongan arang dibuang dengan kata-kata: "Kamu tidak melihat orang yang saya melihat dalam mimpi; itu orang lain." Atau telapak kakinya dihitamkan dengan jelaga. Jika seseorang merasa sangat tidak nyaman dengan kasus tersebut maka ia meminta seorang dukun wanita datang untuk menjemput roh kehidupan (*tanoana*). Jika seseorang bermimpi bahwa dia memakan kotoran atau dipaksa memakannya oleh orang mati, dia percaya bahwa dia akan segera mati.

Jika seseorang bermimpi dikejar segerombolan lebah, dipanggil orang mati, atau diajak makan maka ia yakin umurnya tidak akan lama lagi. Untuk membendung pemenuhan mimpi ada yang meludahi sebatang arang dan membuangnya dengan kata-kata: "Tidak sampai arang menjadi putih, mimpiku tidak akan terpenuhi." Atau: "Bawa serta kejahatan mimpiku." Yang lain saat bangun tidak mengatakan sepatah kata pun tetapi ketika mereka buang air mereka menceritakan mimpi itu ke kotoran mereka. Baru setelah itu mereka memberitahunya kepada orang lain.

Ada banyak mimpi yang meramalkan bahwa akan segera terjadi kasus kematian di desa tersebut tanpa ditentukan lebih lanjut siapa yang akan meninggal. Jika dalam mimpi seseorang kehilangan gigi gerahamnya maka kerabat jauhnya akan mati; jika salah satu gigi seri rontok maka ini berarti anggota dekat dari kelompok kerabat. Jika seseorang bermimpi dicukur gundul; memasak banyak nasi dan

memasukkannya ke dalam bakul makan; sukses dalam berburu dan memotong-motong binatang buruan itu sendiri; menghadiri pesta di mana dia bertemu dengan orang mati; semua hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu singkat seorang anggota kelompok kerabat akan mati.

## 9. Penyebab kematian.

Orang Toraja yakin bahwa orang akan menjadi sangat tua jika hidupnya berjalan normal. Kematian orang dianggap berasal dari kedengkiian sesamanya. Dalam setiap kasus kematian orang Toraja pertama-tama berpikir: Mungkinkah seseorang menyihir orang mati itu? Dengan berbagai cara dia mencoba mencari tahu apa yang ada di baliknya.

Jika ilmu sihir dikesampingkan dia menduga bahwa orang mati itu melakukan sesuatu yang membuat kemarahan kekuatan yang lebih tinggi sehingga mereka menghukumnya dengan menangkap roh hidupnya (*tanoana*).

Tetapi seseorang juga bisa mati karena roh hidupnya dengan sendirinya melepaskan diri dari tubuh sehingga yang terakhir ini merana dan mati. Seorang anak dapat mengambil terlalu banyak daya hidup dari salah satu orang tuanya sehingga akhirnya yang terakhir tidak dapat lagi hidup (XV, 8).

Dia bisa mati karena dia (biasanya tanpa disadari) berdosa terhadap aturan dan hubungan dalam masyarakat. Jika ini dilanggar atau jika seseorang menentanginya maka dari sini pasti secara otomatis timbul kemalangan yang menimpa pelanggar, membuatnya sakit dan membunuhnya. Hubungan seseorang dengan mertuanya; hubungan budak dengan tuannya; fungsi semua jenis pejabat; tindakan seremonial pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seperti perkawinan, kelahiran, penguburan; pemakaian pakaian tertentu atau tanda

pembeda; semua hal ini terikat dengan aturan yang tegas dalam masyarakat dan jika orang yang tidak berhak berbuat dosa terhadapnya dia segera mengalami akibat yang merugikan darinya. Akibat dari pelanggaran aturan sosial sering kali mengakibatkan si pelanggar mati mendadak (*mate mposara*), atau menderita penyakit berkepanjangan, yang akhirnya menempatkannya di liang kubur.

Hal-hal tertentu dilarang bagi banyak orang. Ada beberapa yang tidak boleh memanggag udang atau kepiting atas api; yang lain tidak boleh memecahkan kacang kemiri (*lepati*, *Aleurites triloba*) di dalam rumah (apalagi tidak dengan punggung pisau potong). Namun jika seseorang melakukan salah satu dari hal-hal terlarang ini maka dia akan langsung mati. Orang-orang tidak mampu memberikan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

## 10. Meninggal di tempat asing.

Bagi orang Toraja, mati di tempat asing adalah sebuah teror. Dia merasa betah hanya di lingkungannya yang akrab di mana dia membayangkan dirinya lebih dekat ke tanah jiwa leluhurnya daripada di tempat lain. Jika ada yang sakit di ladang dia segera dibawa ke desa. Jika penyakit serius menyimpannya dalam perjalanan, teman seperjalanannya akan mengatur untuk membawanya pulang secepat mungkin. Orang-orang membawa benda-benda yang mereka harapkan akan mencegah si pembawa, betapapun sakitnya dia, dari kematian di tempat asing tetapi menghembuskan nafas terakhirnya hanya setelah dia sampai di rumah. Sarana yang paling banyak digunakan adalah tulang ayam yang telah mati di keranjang induknya.

Jika seseorang meninggal di tempat asing maka jenazahnya akan dibawa pulang untuk diratapi. Jika tidak memungkinkan untuk mengangkutnya maka seseorang membawa

serta parangnya dan sedikit pakaian dan dengan ini beberapa upacara penguburan dilakukan untuk memastikan jiwa almarhum tempatnya di tanah jiwa.

Keinginan akan tempat tinggal seseorang ini tidak diragukan lagi telah menimbulkan banyak kebiasaan sehubungan dengan pembuangan jenazah yang bertujuan untuk membawa jiwa almarhum kembali ke tanah asal nenek moyangnya.

Sering terjadi seseorang meninggal di rumah orang lain. Jika penghuni rumah ini tidak ada hubungan dekat dengan almarhum maka mereka mengenakan denda kepada kerabat yang masih hidup. Denda ini kadang berupa kerbau, kadang hanya sekeranjang nasi, atau ayam, atau sehelai kain katun; ini tergantung pada kecenderungan orang-orang. Denda ini bernama *kawau ncombori* atau *banua*, “untuk bau busuk di kamar keluarga (di dalam rumah)”; atau *kayali mbau ntau mate*, “untuk menghilangkan bau mayat.”

Jika orang asing itu juga telah dikuburkan oleh penduduk desa maka dituntut denda kedua: *kawau ntana*, “karena membuat tanah menjadi bau.” Jika kelompok kerabat menolak untuk membayar denda ini maka mereka tidak diperbolehkan mengambil tulang orang mati untuk pesta kematian yang besar.

Jika penghuni rumah di mana orang asing meninggal telah membantu dalam pengadaan peti mati atau makanan pemakaman maka kadang-kadang diperlukan kompensasi yang cukup besar untuk ini. Jika kerabat dekat menuntut denda seperti itu maka ini menimbulkan darah buruk; itu dapat menimbulkan keterasingan permanen antara dua kelompok kerabat atau desa. Di sisi lain, penolakan untuk menuntut *kawau ncombori* dapat menimbulkan terjalannya ikatan persahabatan antara dua komunitas. Demikianlah suatu ketika seorang penduduk desa Mori di Tondumalolo mening-

gal di sebuah rumah di Palande. Ketika kerabat almarhum datang untuk menanyakan berapa banyak *kawau ncombori* yang harus mereka bayar, Kepala Palande menjawab: “Kami bukan kerabat satu sama lain tetapi kami tidak akan mengenakan denda kepada Anda. Mungkin terjadi pada kami bahwa salah satu orang kami akan mati di antara kamu dan kemudian kamu akan memperlakukan kami dengan cara yang sama.”

Ketika penduduk desa mendengar bahwa salah satu dari mereka telah meninggal di tempat asing, mereka meludah ke tanah dan berkata: "Semoga itu melewati kita" (*wainjo'u poliunya*) agar nasib serupa tidak menimpa mereka.

Jika musafir harus datang ke desa di mana ada orang mati dan mereka ikut pemakaman maka pada saat keberangkatan mereka menerima sepotong *fuya* dan seekor ayam. Pemberian ini dianggap sebagai bagian mereka dalam pesta kematian yang dirayakan kemudian dan di mana para musafir berhak mengambil bagian melalui pemberian bantuan.

### **11. Waktu kematian yang panjang.**

Jika ajal seseorang sudah dekat banyak anggota kelompok kerabat selalu berkumpul di rumahnya untuk menunggunya. Tapi penderitaan kematian tidak boleh terlalu lama; orang kemudian menjadi gugup dan berharap akhir itu datang.

Jika waktu kematian seseorang panjang, ini disebabkan oleh keadaan bahwa roh belum ingin pergi dari bumi ini, baik karena merindukan istri dan anak atau karena menunggu orang yang tidak hadir untuk meminta izin darinya, atau karena takut orang tidak akan memberikan cukup harta bendanya untuk dibawa ke negeri jiwa. Yang terakhir ini terutama terjadi pada orang yang tidak memiliki anak

untuk mewarisi harta bendanya, katanya. Jika diduga orang yang sekarat merindukan seseorang maka salah satu anggota kelompok kerabat dapat memegang tangannya dan berbicara kepadanya seolah-olah dia adalah orang yang tidak hadir. Jika dugaan ini benar maka orang yang sekarat akan segera menghembuskan nafas terakhirnya.

Jika orang yang sekarat berulang kali hidup kembali, ini dijelaskan dengan mengatakan bahwa jiwanya berulang kali memulai perjalanannya tetapi kemudian kembali karena masih ingin mengatakan sesuatu. Kemudian ada seseorang yang menghiburnya dengan berkata: “Kami sekarang tahu bagaimana Anda menginginkannya dan kami akan bertindak sesuai dengan itu. Jangan khawatir bahwa Anda tidak akan menerima cukup untuk dibawa karena kami bahkan akan menyembelih kerbau tambahan untuk Anda.” Selain itu, jika orang yang sekarat mengalami masa-masa sulit dan tampaknya sangat menderita maka orang-orang langsung berpikir bahwa dia adalah korban ilmu sihir; orang jahat kemudian menangkap roh kehidupan dan menjajalkannya di suatu tempat, misalnya, di celah kasau. Ketika penyihir melihat bahwa orang yang sekarat hampir mati maka dia kembali membebaskan roh kehidupan dari penindasannya di mana orang tersebut hidup kembali; untuk segera mengulangi permainan ini.

Namun penyebab dari waktu kematian yang panjang ini juga dapat dilihat pada perselisihan antara roh Dunia Bawah (*to ara lino*) dan roh udara (*to ri wawo yangi*) yang memperebutkan orang ini: yang pertama ingin membawanya serta untuk Torate, yang terakhir ingin menariknya ke dalam lingkungan mereka. Orang ini kemudian tidak akan mati sampai salah satu pihak menang. Kadang-kadang orang memanggil seorang dukun wanita yang pergi untuk meminta kekuatan tak terlihat untuk mengak-

hiri penderitaan kematian; persembahan beras dan kain katun disiapkan di atas penampi beras dan yang terakhir dihitung di atas kepala orang yang sekarat; ini mengakhiri pertarungan.

Bisa juga jiwa kerabat sedarah yang meninggal yang tidak setuju apakah mereka harus membawa orang ini atau tidak sehingga orang yang sekarat tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dalam hal ini seseorang menutupi pedang dengan enam daun sirih dan enam potong pinang, meletakkannya di dadanya dan membiarkannya memegangnya. Dia kemudian akan segera mati, “karena dengan ini jalan yang harus dia ikuti menjadi jelas baginya.”

Jika orang menduga bahwa itu adalah roh ladang yang menyebabkan penyakit karena orang tersebut jatuh sakit di ladang maka mereka membawa persembahan (*mesumbo'o*) kepada roh tersebut dan memohon agar dipukul (*mompapudu*) untuk mengakhiri penderitaan. Hal ini juga dilakukan sehubungan dengan arwah pura, jika ada alasan untuk menduga bahwa mereka telah membuat orang yang sekarat itu sakit.

Seorang dukun wanita di Pu'u-mboto memberi tahu kami dengan keyakinan bahwa penderitaan kematian yang panjang muncul jika jam kematian (*janji*) orang ini telah tiba tetapi tali yang menggantungkan jiwanya di rumah Penguasa Langit (inilah *wayaa mboka*) tidak akan pecah sehingga jiwa tidak akan jatuh.

Seorang dukun wanita juga mengklaim bahwa penderitaan kematian yang panjang adalah akibat dari fakta bahwa roh telah membawa jiwa (*tanoana*) orang tersebut ke Langkoda, hakim pandai besi di akhirat; yang terakhir telah memasukkan jiwa ke dalam tiupan ini dan ini menyebabkan waktu kematian yang panjang. Dukun dalam litaninya telah

pergi ke Langkoda dan bertanya mengapa dia begitu mengganggu orang ini. Tukang besi itu menjawab: "Saya tidak membenci orang ini tetapi saya telah diperintahkan untuk melakukan ini oleh para dewa (*lamo*)." Kadang-kadang Langkoda seharusnya menempatkan jiwa di tengah tungku; orang itu kemudian mengalami kekerasan tetapi waktu kematiannya pendek.

Untuk mengakhiri penderitaan kematian orang pergi membuat peti mati, sesuatu yang orang lain tunggu sampai nafas terakhir ditarik. Selain itu, beberapa keripik peti mati dibakar; ini telah dibawa ke rumah untuk tujuan ini; akibat dari ini adalah orang yang sakit itu meninggal seketika atau sembuh.<sup>2</sup> Mereka menembakkan senjata dan memukul gong atau piring tembaga; singkatnya, mereka bertindak seolah-olah akhirnya telah tiba. Melalui suara-suara ini orang yang sekarat sadar akan dirinya sendiri dan jiwa meninggalkan tubuh untuk selamanya.

## 12. Ranjang kematian. Meratapi orang mati.

Seperti yang sudah dikatakan, selalu ada banyak orang berkumpul di sebuah rumah di mana seseorang sedang sekarat untuk menunggu kepergiannya. Wajah orang yang sakit tidak boleh dibasuh karena itu seolah-olah berurusan dengan orang mati. Mereka yang hadir juga tidak boleh mengangkat dagu mereka dan bertumpu pada siku mereka karena kemudian mereka bertindak seolah-olah mereka mendengar berita kematiannya dan mendengarkannya.

Orang-orang mengharapkan orang yang sekarat untuk mengatakan sesuatu lagi, membuat pengumuman atau menyampaikan keinginan

orang tersebut karena mereka berpikir bahwa dia telah meninggal sesudah melihat bahwa peti mati telah terisi (*laumo banganinya*).

<sup>2</sup> Orang juga terkadang membuat peti mati saat orang yang sakit masih hidup sebagai cara terakhir untuk membuatnya tetap hidup. Peti mati itu kemudian diisi penuh dengan daun. Arwah akan berhenti menyiksa

terakhir (*moawili*). Biasanya si sakit menyebutkan hutang-hutang yang masih ada yang harus dibayar oleh yang masih hidup. Seorang Toraja mengatakan kepada kami: “Ucapan terakhir (*awili*) dari ayah saya adalah: Saya tidak meninggalkan hutang apapun; jika seseorang datang untuk meminta pembayaran jangan percaya padanya; dia berbohong; taruh sepotong pinang untukku di peti matiku; jika peti mati itu bergerak maka menantang di hadapannya.” Orang yang sekarat menasihati kelompok kerabat untuk memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang; dia memberi mereka instruksi untuk kerabat darah; membuat ketentuan tentang hartanya. Orang-orang biasanya dengan ketat mengikuti arahan orang yang sekarat karena takut jika tidak jiwanya akan menghantui dan membahayakan yang hidup.

Sungguh mengejutkan betapa pasrahnya orang Toraja mati. Selama dia masih memiliki harapan untuk hidup dia akan melakukan segalanya untuk bertahan hidup tetapi jika harapan ini diambil darinya maka dia berhasil tunduk pada takdirnya dengan ketenangan yang luar biasa. Ketika dia telah yakin bahwa dia harus mati, jika, misalnya, seorang dukun wanita mengatakan kepadanya bahwa para dewa telah melarikan diri atau tidak mau mengembalikan roh kehidupan yang dicuri (*tanoana*), jika dia telah melihat roh yang dia yakini "datang untuk menjemputnya," lalu dia berbaring dengan tenang dan mati. Dalam masyarakat Toraja yang sederhana tidak ada rasa khawatir terhadap kerabat yang ditinggalkannya yang mungkin akan sangat membebani-nya. Dia masih merasa secara individu terlalu kecil untuk menolak kematian dengan segenap kekuatannya. Dia membiarkan dirinya pergi begitu saja dengan keyakinan bahwa di sisi lain kuburan dia diharapkan oleh jiwa kerabatnya yang telah mendahuluinya. Tidak ada keseriusan seremonial yang berhubungan dengan ke-

matian. Jika penderitaan kematian berlangsung selama suatu waktu beberapa tanda ketidaksabaran diwujudkan oleh mereka yang duduk-duduk. Mereka yang duduk lebih jauh berulang kali bertanya kepada orang yang mengelilingi orang sakit itu: "Apakah dia masih bernapas?" Begitu nafas terakhir diambil, kerabat terdekat menangis tersedu-sedu.

Ratapan sebelum kematian terjadi adalah dilarang. Juga, seseorang tidak boleh melakukan apapun yang biasanya terjadi setelah kematian selama orang yang sekarat itu masih bernafas. Hal-hal seperti itu mempercepat kematian. Hanya pada saat penyakit menular merajalela, orang mati tidak boleh diratapi; jika tidak lebih banyak orang akan mati. “Kami meratapi mereka pada pesta kematian yang besar,” dikatakan sebelumnya.

Ratapan yang terdengar pada saat kematian diimprovisasi tetapi selalu bermuara pada hal yang sama. Jika seorang ibu yang meninggal sedang diratapi maka anaknya meratap: “Ibu, apa yang akan terjadi dengan anakmu sekarang, setelah kamu tidak bisa lagi merawatnya?” Seorang ibu yang berduka atas anaknya meratap: “Mengapa aku tidak mati menggantikanmu; jika Anda telah meninggalkan saya atas kemauan Anda sendiri maka dengarkan suara saya sehingga dapat menjadi penyangga (pendukung) dalam perjalanan Anda” (*ane mate ri lonanya siko, oni ngangaku, dan nudonge yau oni ngangaku, da nupo'ayawa ri jaya mpelin-jamu*). “Sebaiknya kau tarik nafas agar kita segera bertemu lagi, agar tidak terlalu sulit bagiku ketika memikirkanmu karena kerinduan yang besar yang aku miliki untukmu.” Sifat-sifat almarhum (selalu baik) diringkas dengan sedih: Seberapa rajin Anda bekerja di ladang, siapa yang lebih gagah dari Anda, seberapa baik Anda selalu memasak untuk saya, dll., bergantian dengan mengasihani diri sendiri, seperti: siapa yang sekarang akan mengambil

kayu untuk saya, atau memasak, atau menyiangi, dll. “Sekarang kita tidak bisa lagi pergi bersama, melakukan apa saja bersama; sekarang Kamu tidak dapat lagi mengirim saya untuk melakukan pekerjaan apa pun. Ungkapan kesedihan sangat spontan dan berakhir secara tidak terduga seperti yang kadang-kadang dimulai. Meringkas kebajikan dan perbuatan mendiang sambil meratap disebut *moenta-enta*.

Sesekali seorang perempuan berdiri dan memutus pembicaraannya dengan yang lain, minta diri dengan “Saya harus menangis” (*wusu tangiku*) untuk pergi meratap di samping jenazah. Mayat disentuh, dipeluk, orang membungkuk di atasnya. Gadis-gadis muda sering mengeluh untuk menarik perhatian, terutama jika mereka tahu bahwa suaranya dianggap bagus. Kami sendiri pernah mendengar seorang gadis muda yang sangat bangga dengan suaranya yang jernih berlatih dalam kesendirian karena malam itu dia ingin pergi meratap almarhum bibinya. Karena kami juga menghabiskan malam itu di rumah kematian kami dapat membuktikan fakta bahwa pertunjukan yang dipraktikkan sangat sukses. Selama ratapan sang suami memanggil istrinya *a'i*, adik perempuan; sang istri memanggil suaminya *kaka*, kakak laki-laki.

Terutama wanita yang meratap; kami jarang melihat laki-laki melakukannya; beberapa dari mereka menjadi kesal atas ratapan para wanita dan dengan kesal pergi. Bahkan seorang Kepala pernah mengancam akan memukuli istrinya yang sangat ribut meratap kematian kedua anaknya jika dia tidak menghentikan “kegaduhan” itu.

Untuk meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar meninggal dan tidak terbaring pingsan orang mencubit dada dan ujung jari mayat dengan kuku; bola mata ditekan masuk. Jika tidak ada reaksi terhadap ini orang tersebut telah meninggal. Beberapa tanda pada mayat

diambil sebagai bukti bahwa kematian telah terjadi: ketika tubuh dingin dan mata terletak jauh di dalam rongganya; ketika ujung hidung berwarna kuning. Mengenai yang terakhir ini orang mengatakan bahwa yang kuning adalah bumi; bahwa dengan demikian “bumi telah mencuri orang itu” (*nasago ntana*).

### 13. Mengumumkan kematian kepada hewan peliharaan.

Ketika pemilik rumah atau nyonya rumah telah meninggal pengetahuan tentang hal ini tidak diberikan secara sengaja kepada hewan piaraan. Orang Toraja mengatakan bahwa hewan peliharaan memiliki firasat bahwa tuannya akan segera mati. Anjing-anjingnya kemudian tidak lagi mendekatinya dan kucing itu tidak lagi menggeseknya. Jika tuannya sudah mati maka anjing-anjing itu tidak akan makan lagi. Kami diberi tahu tentang anjing yang berbaring di kuburan tuannya sampai mereka mati. Orang mengklaim bahwa burung yang dipelihara di dalam rumah seperti parkit dan kakatua juga melakukan bunuh diri dengan menolak makan apapun. Anjing dibawa ke mayat tuannya dan dibiarkan mencium baunya. Jika hal ini tidak dilakukan maka hewan tersebut tidak akan berhenti mencari tuannya dan akhirnya pergi mengembara (menjadi liar).

Kerbau juga dikatakan memiliki firasat kematian tuannya. Jika, misalnya, seekor kerbau setengah liar yang jarang menampakkan diri datang ke desa dengan kemauannya sendiri dan tidak segera kembali ke tempat penggembalaannya (*lambara*) orang mengatakan bahwa ia melihat salah satu anggota keluarga tuannya akan mati. Kerbau mengetahui bahwa tuannya telah mati terlihat, menurut orang Toraja, dari fakta bahwa hewan yang akan disembelih untuk makan kematian sering tidak membiarkan dirinya ditemukan dan hewan lainnya

gelisah. Imajinasi orang Toraja bahkan sampai sejauh ini menceritakan bahwa sekawanan kerbau yang salah satu tuannya telah meninggal berdiskusi di antara mereka sendiri: "Tuan kita telah meninggal; siapa di antara kami yang sekarang akan disembelih untuknya?" Kerbau yang diikat di bawah rumah kematian seharusnya menoleh dan mengikuti mayat dengan matanya saat dibawa; mereka seharusnya meneteskan air mata selama ini. Ketika seseorang pergi ke tempat penggembalaan setelah kematian dia memanggil kerbau: "Jangan mencari tuanmu; dia telah meninggal." Kerbau dan babi yang disembelih untuk makanan kematian pertama-tama disapa dan diberi tahu bahwa mereka dibunuh karena tuannya telah meninggal.

#### 14. Tanda pada jenazah.

Ketika kematian telah merenggut seseorang, pikiran segera muncul di benak mereka yang selamat: "Apakah ini akan tetap menjadi satu, atau akankah lebih banyak dari kita mengikuti kematian?" Orang mencoba mempelajari jawabannya dari tanda-tanda yang muncul pada mayat. Dikatakan tentang orang mati yang wajahnya memiliki ekspresi damai dan tidak ada yang istimewa yang diperhatikan: *mate malona*, dia telah mati tanpa hambatan sesuai dengan keinginannya. Orang seperti itu dianggap meninggal pada saat yang tepat.

Mayat mungkin memiliki mata terbuka. Orang-orang mengatakan bahwa kemudian ia mengawasi anggota kelompok kerabat yang dirindukannya; jika anggota kelompok kerabat ini menyentuh tubuh, matanya akan tertutup. Masing-masing dari mereka yang hadir mencoba melakukan ini. Jika tidak berhasil maka mereka yang datang untuk melihat orang mati juga mencobanya. Jika salah satu dari mereka berhasil maka ini adalah bukti bahwa orang

yang meninggal sedang menunggunya. Dikatakan bahwa seekor tikus akan datang untuk menggigit pakaian orang yang sedang diawasi oleh orang mati. Orang itu kemudian segera mati. Jika setibanya jenazah sudah dikuburkan maka dia mengunjungi makam tersebut. Jika dia tidak melakukannya, tikus akan merusak sawahnya.

Yang lain mengatakan bahwa mayat tidak mau menutup matanya karena orang yang meninggal ingin tetap hidup, atau karena dia melihat-lihat hutang yang dia tinggalkan atau hutang orang lain yang masih berutang padanya yang dia khawatir orang akan melakukannya. tidak mau membayar kepada anak-anaknya. Atau dia mengkhawatirkan anak-anaknya.

Tetapi kebanyakan orang menganggapnya sebagai tanda yang tidak baik jika mata mayat itu terbuka; orang mati kemudian dikatakan sedang mencari seseorang yang akan dia bawa ke Dunia Bawah. Karena ini pasti salah satu anak atau kerabat dekat almarhum, orang-orang ini dimandikan dengan air yang di dalamnya ditempatkan *pakanangi* (kayu manis liar), *kari-ango* (*Acorus Calamus*) dan tumbuhan lain yang dipercaya dapat melindungi orang tersebut dari roh dan jiwa kematian. Bahkan ada orang Toraja yang percaya bahwa penyakit menular akan datang jika mayat tetap membuka matanya; karena, kata mereka, "orang mati melihat malapetaka datang dan memperingatkan orang-orang untuk mengambil tindakan untuk mencegah penyakit yang mendekat." Kami pernah mendengar bahwa orang mati tidak dapat melihat jalan menuju tanah jiwa selama dia tidak menutup matanya. Jika mata tidak bisa ditutup maka orang meletakkan untaian manik-manik atau uang tembaga di atasnya.

Jika jenazah tetap membuka mulutnya dan membiarkan lidahnya terlihat maka orang yakin bahwa manusia serigala telah "mema-

kan" orang tersebut. Manusia serigala juga membiarkan lidah mereka keluar dari mulut mereka. Selain itu, jika jenazah mendapat bintik-bintik biru di wajah atau di tubuh atau jika jenazah mulai membusuk dengan cepat, orang percaya bahwa manusia serigala telah mengakhiri hidup orang tersebut.

Diyakini bahwa mayat yang lututnya ditarik tidak akan membusuk tetapi tetap utuh dan kering, "karena melalui itu nafasnya (*inosa*, di sini dalam arti jiwa) tetap berada di dalam tubuh." Untuk alasan ini kaki tidak boleh diluruskan selama orang yang sekarat masih bernafas. Mengangkat lutut memiliki aspek yang serius karena melalui itu jiwa kematian (*angga*) dari almarhum tidak dapat berjalan ke tanah jiwa. Dengan demikian ia tetap berada di bumi dan dapat membahayakan orang yang hidup dengan berbagai cara. Dengan demikian lutut ditekuk lurus. Sebelum peti mati diletakkan di atas dudukan atau di kuburan, orang sering melihat sekilas untuk melihat apakah jenazah sudah tidak terangkat lagi. Di antara suku-suku yang tinggal di timur, orang terkadang meletakkan artikel tembaga di atas kaki untuk tujuan ini, atau mereka mengikat ibu jari kaki menjadi satu.<sup>3</sup> Dalam hubungan ini orang-orang di beberapa daerah (pantai timur danau) percaya bahwa seorang bangsawan (*mokole*) akan segera mati jika mayat terus berlutut. Sebagai penjelasan dari kepercayaan ini kami diberitahu di Tindoli bahwa pada masa lalu mayat para Kepala (*mokole*) dengan lutut ditarik dikubur dalam potongan-potongan batang pohon berbentuk silinder (kata mereka: dalam tong besar). Alasan yang diberikan untuk metode penguburan ini adalah bahwa dengan cara ini seseorang dapat dengan mudah

mengumpulkan tulang pada pesta kematian. Informasi ini sesuai dengan apa yang kami diberitahu di Bancea di sisi barat Danau bahwa di sana juga, beberapa Kepala suku dimakamkan dengan cara ini pada paruh kedua abad lalu. Tong kayu itu terkubur setengah di dalam tanah sehingga sebagian mencuat di atas tanah. Orang-orang seharusnya meninggalkan metode pembuangan mayat ini karena pembuatan "tong" dianggap membutuhkan terlalu banyak pekerjaan. — Akhirnya ada juga orang Toraja yang melihat mayat dengan lutut yang ditarik bukti bahwa jiwa (*tanoana*) orang yang meninggal telah pergi, bukan ke Dunia Bawah, tetapi ke Alam Surgawi.

Seringkali seseorang meninggal saat dia mengukur, seolah-olah, satu jengkal dengan ibu jari dan jari tengah di lengan yang berlawanan. Artinya, sebentar lagi akan ada kematian lagi. Semakin tinggi lengan jengkal yang diukur berdiri, semakin lama waktu antara ini dan kematian berikutnya. Ini disebut *motompo yumu*, "menggunakan potongan (sis) peti mati," artinya, peti mati berikutnya akan dipotong dari batang pohon yang sama dari yang sekarang dibuat.

Jika orang mati telah meletakkan ibu jari di atas jari telunjuk, itu memiliki arti yang sama; jika ujung ibu jari sampai pada sendi jari pertama maka akan terjadi kematian baru dalam waktu satu bulan; jika ibu jari menunjuk ke sendi kedua maka setelah dua bulan, dll. Selain itu, jika ibu jari kedua tangan ditekuk di atas telapak tangan seseorang akan segera mati. Jika jari telunjuknya dijulurkan dan jari lainnya ditekuk maka dia menunjukkan orang yang akan segera mengikutinya dalam kematian. Untuk mencegah orang mati "mengukur"

<sup>3</sup> Mereka mengatakan bahwa seseorang yang saat tidur dengan kaki terentang, bermimpi dikejar oleh manusia atau hewan tidak akan pernah bisa disusul, yang mungkin terjadi jika dia bermimpi dengan lutut

terangkat. Saat seseorang disusul selama pengejaran dalam mimpi, ini memiliki arti yang kurang baik. Dengan demikian seseorang yang bermimpi disalip dan disambar kerbau akan terkena framboesia.

dengan jari-jarinya, tangan orang yang sekarat dipegang erat-erat.

### 15. Jenazah dibaringkan.

Segera setelah orang sakit menarik napas terakhirnya jenazah dibaringkan. Jika ada *tonggola*, yaitu seorang pria atau wanita yang pada saat pesta kematian besar mengumpulkan tulang-tulang almarhum dan mempersiapkannya untuk penguburan kedua maka yang ini membaringkan jenazah; jika tidak, anggota kelompok kerabat melakukannya. Orang muda tidak boleh melakukan ini karena akan mempersingkat hidup mereka (*napopada ntinuwu*). Untuk ini, jenazah diletakkan telentang dalam posisi terentang dengan lengan di sepanjang tubuh; banyak juga yang meletakkan tangan di atas satu sama lain di dada. Orang mati tidak dimandikan; paling banyak wajah dibersihkan dengan kain basah; beberapa orang menyikat wajah dengan kulit buah pinang. Ada aturan bahwa orang yang meninggal tidak dilucuti dari pakaian di mana dia meninggal tetapi pakaian baru dan cantik dikenakan padanya atau dibentangkan di tubuh. Orang-orang membiarkan pakaian seseorang yang menguasai bahasa atau yang mengetahui banyak mantra bermanfaat disentuh dan dikenakan oleh anak-anaknya sehingga mereka akan mengambil karakteristik almarhum (wilayah Danau).

Sebuah kain diikatkan di sekitar lutut dan lengan; kain ketiga mengelilingi dagu dan kepala untuk mencegah mulut terbuka. Kain ini bernama *talambiaje*, “lapisan bawah dagu”. Bagi orang-orang terkemuka kain ini adalah kain penutup kepala dari tenun asli (*sigabana*). Pengikatan jenazah tidak memiliki tujuan selain agar nantinya bisa diletakkan di peti mati dengan mudah. Ketika almarhum dikuburkan, kain-kain ini diambil karena jika tidak almarhum tidak akan bisa berlari dan berbicara; di

sisi lain, orang mengatakan bahwa kain dagu dipakai untuk mencegah orang yang meninggal datang menangis di malam hari. Di Palande orang mengatakan bahwa mayat, ketika dikuburkan seharusnya mengatakan: "Cepat buka kain dan ikat kaki saya." Pasti di Peura seorang pria mengucapkan segala macam ancaman kepada anggota kelompok kerabatnya; dia berkata antara lain: "Jika Anda tidak membawakan saya barang-barang yang diperlukan di kuburan saya dan kemudian di gua tulang, saya akan datang dalam bentuk babi, burung beras, dan tikus untuk merusak tanaman." Untuk mencegah laki-laki itu melakukan ancamannya, orang-orang kemudian tidak melonggarkan ikatan mayat tersebut.

Sesekali orang memasukkan debu emas, koin atau manik-manik ke dalam mulut. Orang Toraja mengatakan bahwa ini adalah makanan untuk jiwa kematian. Mereka lebih suka menggunakan manik-manik putih untuk ini. Di Pu'umboto mereka biasa mengatakan dalam hubungan ini: “Seputih manik-manik, demikian juga bulir beras yang akan Anda berikan kepada kami menjadi putih. Jangan datang kepada kami dalam bentuk babi, tikus atau burung beras; beri kami biji-bijian (*po'oe*). Orang mendapatkan debu emas dengan mengikisnya dari benda emas. Ada yang mengatakan bahwa akibat taburan debu emas, mayat tidak akan menyebarkan bau busuk; artinya melalui itu jiwa yang mati tidak akan kembali ke rumah. Orang juga terkadang menempatkan manik-manik di mata. Cermin kecil sering diletakkan di dada jenazah dan koin kecil ditempelkan di pipi dan dahi.

Menyumbat hidung dan telinga tidak lazim di kalangan orang Toraja. Hanya jika cairan keluar dari bukaan ini barulah mereka memasukkan kapas ke sana. Di antara orang Toraja di wilayah Wotu yang telah memeluk Islam, tanah diletakkan di hidung, mulut, telinga dan

mata; orang terkemuka menaruh koin di sana; terkadang debu emas juga ditaburkan di mulut dan di telapak tangan. Orang-orang Islam mengatakan satu dan lain-lain dibeli dengan uang itu di kota orang mati. Seringkali orang juga meletakkan telur di satu tangan dan kacang kemiri (*Aleurites triloba*) di tangan lainnya, setelah itu tangan diikat erat agar benda tersebut tidak jatuh. Penggunaan benda-benda ini konon digunakan oleh orang mati dibahas di tempat lain (VIII, 39).

Di antara orang Toraja yang telah memeluk agama Islam, orang mati dibaringkan oleh *labe* laki-laki atau perempuan (Bah. Melayu *lebai*). Yang terakhir ini dibantu oleh lima pria atau wanita. Setelah *labe* menggulung sepotong batang pisang di atas perut mayat yang ditelanjangi untuk mengeluarkan kotoran dari usus, empat orang pembantu memegang selembar kain putih yang direntangkan di atas tubuh dan di atasnya si janda (duda) menuangkan air. *Labe* membasuh mayat dengan air yang mengalir turun. Pembantu kelima memasang cincin di jari *labe* pada saat dia memasukkan tangannya di antara kedua kaki untuk membasuh kemaluan. Setelah itu dia membungkus tubuhnya dengan sehelai kain katun putih.

## 16. Rambut dan kuku almarhum.

Bagian tata letaknya adalah memotong sedikit rambut kepala dan kuku almarhum. Sebelum orang-orang melakukannya sebuah bakul kecil berisi sirih-pinang dan sepotong *fuya* telah disiapkan. Ini diletakkan di atas kepala orang yang meninggal dan orang menghitung dari 1 sampai 7. Kemudian bakul diambil lagi dan kuku dipotong, dimulai dari tangan kanan, diikuti kaki kanan, kaki kiri dan tangan kiri.

<sup>4</sup> Biasanya dari barang-barang kapas yang terkumpul sehelai telah ditunjuk juga *datu nu ayapa* "pangeran kapas". Potongan ini tidak boleh digunakan karena "ini

Yang lainnya memotong, setelah kuku tangan kanan, kuku kaki kiri (*Onda'e*). Kuku-kuku itu dibungkus dengan daun *soi* (*Cordyline*) dan ketika nanti orang-orang telah kembali dari penguburan mereka ditiup melintasi bungkusan ini ke ubun-ubun kepala. Pisau yang digunakan untuk memotong kuku tidak boleh digunakan untuk hal lain; untuk itu disingkirkan bersama dengan rambut dan kuku. Kadang-kadang orang membawa serta sebungkus kuku di bakul tempat batu api juga disimpan; yang lain menjahitnya di tas sirih mereka; yang lain lagi memiliki wadah bambu kecil (*pasoyo*) untuk mereka. Banyak orang meletakkan relik tersebut di dasar bakul (*roko, bungge*) tempat mereka menyimpan barang-barang kain katun dengan harapan bahwa melalui relik ini harta benda mereka tidak akan hilang (*nakane'e malai-lai tanoana ngkobanya*). Hal ini dilakukan khususnya pada rambut dan kuku orang kaya.<sup>4</sup> Ada suku Toraja yang memelihara rambut dan kuku selama enam generasi.

Pertama-tama, rambut dan kuku berfungsi sebagai pengganti orang mati. Orang-orang kemudian tidak perlu pergi ke gubuk atau kuburan untuk mengambil makanan untuk orang mati: setiap kali seseorang mengambil gumpalan atau makan, dia meletakkan sirih dan nasi di samping paket rambut dan kuku. Orang berhenti melakukan ini segera setelah dukun wanita menyelesaikan upacara *maombe uenya* untuk orang mati (X, 46). Tujuan untuk juga menjaga sifat spiritual almarhum dengan rambut dan kuku muncul dari alasan yang diberikan untuk penggunaan ini: "agar roh hidupnya dapat ditransfer kepada kami" (*napelimba tanoananya*). Demikianlah rambut dan kuku orang yang baik dan murah hati dijaga dengan penuh semangat oleh kerabat yang masih

membutuhkan kapas lain" (*nce'e mangkio-ngkio yununya*).

hidup. Orang-orang juga suka membawa orang-orang pemberani dengan jimat mereka (*gongga, ajima*), sehingga keberanian almarhum akan ditransfer ke pemakainya. Untuk alasan yang sama, para dukun wanita memiliki rambut dan kuku seorang kolega yang terkenal di dalam tas sirih mereka. Seseorang berkata kepada yang lain: “Kamu rajin; ketika kamu mati aku akan memotong kukumu.”

Banyak yang mengatakan bahwa kerinduan mereka terhadap orang mati dipadamkan dengan melihat dan menyentuh relik-relik ini: “kerinduan kami jatuh pada rambut dan kuku” (*njairia katudu ngkamawo*). “Kami menjaga rambut dan kuku agar tidak melupakan orang mati dan orang mati akan memberkati kami.” Ketika orang memohon bantuan mereka, mereka biasanya menyebutkan semua yang telah mereka lakukan untuk mereka selama hidup mereka di bumi. Ada juga kebiasaan aneh bahwa, jika seorang pemuda meninggal banyak gadis yang memotong sebagian kukunya dan menyimpannya (mungkin untuk mendapatkan suami). Mereka melakukan ini hanya sehubungan dengan seorang pemuda yang populer di kalangan perempuan. Jika seorang pemuda tampaknya tidak membantu gadis-gadis itu atau membangkitkan ketidaksenangan mereka dengan cara lain, mereka berkata kepadanya: “Ketika kamu mati, tidak ada yang mau memotong kukumu.”

Bungkusan rambut dan kuku juga sering digunakan sebagai obat di ladang agar tanaman tumbuh dengan subur. Misalnya, orang-orang di kawasan Danau membungkusnya dengan daun berbulu dan mengikatnya kuat-kuat dengan kulit kayu *suka* (*Gnetum gnemon*); kemudian dimasukkan ke dalam keranjang dari

mana benih padi dibagikan kepada para wanita yang menanamnya. Dengan demikian paket menyandang nama *wua mbine* (XVII, 36).

Almarhum dipanggil dengan bantuan rambut dan kuku selama penanaman dan panen, dan untuk itu orang memberi makan peninggalan ini dan menempatkan sirih-pinang di sebelahnya. Selama memberi makan telinga yang muncul (XVII, 46) rambut dan kuku orang mati yang memiliki banyak kemakmuran selama hidup mereka dicampur dengan obat yang digunakan untuk merawat tanaman, “supaya padinya berbuah banyak” (*naka maoe pae*). Peninggalan Kepala Suku dan dukun wanita sangat dicari untuk ini.

Pentingnya kuku khususnya untuk pertanian juga terlihat dari apa yang sering kita dengar dari mulut orang Toraja: “Jika kita tidak memotong kuku orang mati mereka akan mencubit bulir padi dengannya, atau menggali akar tumbuhan”.<sup>5</sup> Dalam hubungan ini orang memikirkan kerusakan yang dapat dilakukan tikus di lapangan; arwah-arwah kematian sering muncul sebagai tikus dan dengan dipotongnya kuku-kuku mayat tersebut orang seolah-olah ingin menghilangkan ketajaman gigi tikus.

Sang janda menjaga rambut suaminya yang mendiang, “agar semangat hidupnya (*tanoana*) tidak meninggalkannya. Hanya ketika dia menikah lagi dia membuang rambutnya.

Jika pada saat kematiannya seorang ibu meninggalkan bayinya, seseorang meletakkan paket dengan rambut dan kukunya di buaian si kecil, “agar roh hidupnya (*tanoana*) tidak mengikuti ibunya ke Dunia Bawah.”

Jika seseorang meninggal dalam perjalanan dan dia tidak dalam posisi untuk membawa jenazah pulang maka dia menguburnya di

---

<sup>5</sup> Di wilayah Wotu, orang Toraja mengklaim bahwa orang mati yang kukunya tidak dipotong mencubit orang hidup (*nakoloti*). Apa yang dimaksud dengan ini belum menjadi jelas bagi kami. Mereka mengatakan

bahwa jika seseorang merobek kuku, ini adalah pekerjaan jiwa kematian yang tubuhnya tidak dipotong kukunya.

tempat dan membawa serta rambut dan kukunya. Begitu kembali ke rumah mereka diratapi dan semua upacara yang harus dilakukan untuk almarhum dilakukan untuk relik-relik ini. Jadi di Lage, Onda'e, dan Pu'umboto rambut dan kuku orang mati yang telah meninggal tak lama sebelum pesta orang mati (*tengke*) dibawa ke kuil untuk melakukan segala sesuatu yang dilakukan dengan paket tulang mereka. Tulang belulang orang mati ini belum bisa dikumpulkan karena bagian lunaknya belum membusuk; untuk alasan ini orang-orang memiliki rambut dan kuku menjalani upacara untuk sementara waktu.<sup>6</sup>

Di mana nilai yang begitu besar melekat pada rambut dan kuku orang yang sudah meninggal, sudah jelas bahwa orang-orang memastikan bahwa ini tidak hilang. Jika ini terjadi karena kesalahan seseorang maka orang tersebut didenda; karena jika gagal melakukan ini maka orang yang menyimpan relik akan menjadi sakit oleh jiwa yang bersangkutan, dan seorang janda akan mengalami kemunduran. Apalagi jika dibakar, akibatnya bisa jadi bencana. Untuk mencegah hal ini menimbulkan akibat buruk, air dituangkan ke kuburan, "agar orang yang meninggal tidak menjadi hangat." Seorang kepala suku Onda'e mengatakan bahwa rambut dan kuku yang terbakar karena kesalahan orang lain terkadang menyebabkan perang.

---

<sup>6</sup> Di Onda'e kami menemukan kegunaan khusus untuk rambut dan kuku. Dahulu bapak rumah tangga di sana menyimpan sehelai rambut dari masing-masing anaknya dan sebatang kuku dari salah seorang anaknya. Dia mengambil barang-barang ini dari anak itu ketika dia berusia sekitar dua bulan. Rambut dan kuku dipotong dengan sebatang bambu. Dia melakukan hal yang sama dengan cucunya: dari setiap anak satu rambut, dan satu kuku dari satu anak dari setiap keluarga. Saat kolektor meninggal salah satu

## 17. Tempat berbaring almarhum. *Batuwali*.

Ketika almarhum telah berpakaian dia dibaringkan di atas tikar tidur di bagian tempat tinggal yang paling cocok untuk ini. Dari persediaan tikar tidur mereka, orang-orang mengambil yang terpendek sehingga anggota lainnya akan tidur di tikar yang lebih panjang. Diperkirakan bahwa mereka akan hidup lebih lama daripada orang yang meninggal. Untuk tujuan yang sama terkadang jenazah juga diletakkan di atas dua tikar tidur yang satu berukuran lebih kecil dari yang lain sehingga ujung keduanya tidak saling menutupi di mana pun. Jika itu tentang seseorang yang tidak dicintai atau yang ditakuti selama hidupnya maka hanya tikar hujan (*boru*) dipasang di atas jenazah; tetapi jika orang yang meninggal itu berarti bagi kehidupan orang lain maka orang itu segera membuat *batuwali* di sebelah atau di atas mayat itu. Kata itu mungkin berarti "ruang kecil untuk orang mati"; menurut cara berpikir kita, itu adalah tempat tidur pajangan atau tempat tidur untuk orang yang meninggal.

Alat dari empat batang bambu dengan alasnya dibuat mengelilingi badan yang ditutupi dengan tikar tidur atau sepotong kain katun sebagai atap. Di palang melintang digantungkan tirai yang orang lebih suka mengambil kain berbunga (kebanyakan *sunde*, sejenis kain katun berbunga merah) karena di alam roh udara juga sangat berwarna dan indah. Di

anaknya melanjutkan koleksinya. Setelah mereka mengumpulkan rambut dan kuku dari tiga generasi, barulah rambut dihitung. Jika ada seratus atau lebih, maka diadakan pesta pengorbanan, "untuk memuji Pue mpalaburu, Penguasa Langit". Jika tidak ada seratus helai rambut maka ini tidak dilakukan. Bagaimanapun, rambut dan kuku yang dikumpulkan dibuang setelah generasi ketiga dan seorang anggota keluarga memulai pengumpulan lagi.

sudut-sudut tempat tidur ini digantung seikat bunga pinang; di ketinggian mukanya seuntai manik-manik digantung. Di dalam bakul berisi sirih-pinang yang tidak boleh kurang itu juga terdapat sebutir telur yang konon orang yang sudah mati makan dirinya sendiri. Di sebelah mayat seorang dukun wanita juga ditempatkan sebuah tombak di mana orang menggambarkan bahwa jiwanya (*tanoana*) naik ke alam surga. Dia kemudian juga disapa seperti ini: “Kamu akan pergi ke kota arwah *wurake* yang dikelilingi (*natolingku*) dengan *kondolora*, *kayu ragi*, *tada-tada*, *kandorua*” (semua tanaman hias). Selain itu, di atas bilah-bilah *batuwali* digantung semua barang kain katun yang kelompok kerabat ingin memberikan kepada orang yang meninggal untuk dibawa, atau untuk sementara diserahkan untuk menghias *batuwali* dengan itu dan dengan cara ini untuk menghormati orang mati. Orang-orang membayangkan bahwa almarhum masih berada di rumah kematian dan bersuka cita atas kehormatan yang ditunjukkan kepadanya. Khusus untuk pemuda dan pemudi yang telah meninggal, orang berusaha untuk menggantungkan banyak pakaian cantik agar dapat digunakan dalam tarian bundar di negeri jiwa-jiwa; karena bayangan (*limbayo*) dari semua barang pergi bersama almarhum. Seseorang yang memiliki kelompok kerabat yang besar dan dengan demikian diberikan banyak hadiah untuk dibawa saat kematiannya disebut *tau mendampu*, “seseorang yang memiliki kelompok kerabat yang besar.” Kadang-kadang *batuwali* tidak terlalu banyak dikerjakan, hanya berupa rak dengan pakaian di atasnya yang diletakkan di ujung kepala jenazah. Ini juga dilakukan jika yang meninggal adalah anak sulung dari suatu keluarga; sedikit perhatian diambil dari orang mati tersebut dalam hal lain, untuk mencegah adik laki-laki dan perempuannya mengikuti teladan dan meninggal lebih awal.

Di beberapa daerah *tonggola* dipercayakan membuat *batuwali*; di daerah-daerah lain hal ini dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui bagaimana hal itu harus dilakukan; tetapi mereka selalu lebih tua karena jika orang muda berani melakukannya maka mereka akan mempersingkat kehidupan mereka karenanya.

### 18. Persembahan untuk orang mati.

Selama jenazah ada di dalam rumah diberikan makanan. Di Onda'e nasi dicampur dengan telur ayam dan ubi (hidangan ini juga dipersembahkan kepada para dewa) dan untuk orang-orang terkemuka yang telah meninggal ditempatkan dalam tujuh bakul dan tujuh batok kelapa dan semuanya diletakkan di dekat ujung kepala. Wadah bambu berisi tuak juga ditempatkan di sana. Untuk orang sederhana makanan diletakkan di mangkuk tanah putih atau batok kelapa. Setelah satu jam makanan diambil dan diberikan kepada seorang budak untuk dimakan; orang bebas akan menjadi kurus karenanya jika dia memakannya. Setelah itu sirih-pinang diletakkan di hadapan orang yang meninggal. Ini diulang tiga kali sehari. Ada orang yang terus mengeluarkan makanan untuk orang mati bahkan ketika jenazah telah dibawa; mereka kemudian meletakkannya di *batuwali*. Baru setelah ini dibongkar dan tikar digulung (setelah tujuh malam) mereka berhenti melakukannya. Susu yang diperas dari payudara ibu, diberikan kepada bayi yang meninggal untuk dibawa agar mereka tidak datang pada malam hari untuk menangis minta makan. Lalat yang hinggap di makanan tidak boleh diusir karena jiwa orang mati mungkin ada di antara mereka.

Jika makanan tidak diletakkan di ujung kepala jenazah maka diletakkan di sisi kirinya karena dalam makan orang mati menggunakan tangan kirinya. Terkadang kami melihat makanan diletak di sisi kiri, atau diletakkan di atas

dada atau di antara kedua kaki sehingga orang mati dapat meraihnya dengan kedua tangan. Bakul dengan makanan juga digantung di tempat tidur di atas kepala. Orang mati harus memberikan bagiannya karena jika tidak, jiwanya akan mulai makan dari bakul salah satu yang hadir (*motuba*) dan ini akan membahayakan kesehatan orang tersebut. Mangkuk atau bakul tempat menyimpan makanan untuk orang mati dibawa serta dan ditempatkan di gubuk yang dibangun di atas kuburan.

Para ayah kelompok kerabat berkonsultasi tentang kerbau mana yang akan ditangkap dan disembelih untuk yang mati. Jika tidak ada kesempatan untuk segera menangkap hewan tersebut, atau jika tidak dapat ditemukan maka seekor kerbau “dipinjam” dari orang lain. Ketika hewan disembelih ia tidak boleh melenguh saat kematiannya (*mengae*) karena akan banyak yang mati; oleh karena itu kain segera dililitkan di sekitar moncong binatang itu segera setelah tombak ditusukkan ke tubuhnya. Sebelum itu dilakukan, bakul berisi sirih-pinang, gelang tangan tembaga dan duit (*kaete*) diputar-putar di atas kepala hewan. Setelah ronde ketujuh, seseorang meletakkannya di atas kepala dan berkata: “Ini untukmu, bawa ke Dunia Bawah (Torate); Saya memperlengkapi Anda karena tuan Anda akan membawa Anda ke tanah jiwa (Torate). Jangan melihat ke belakang pada anakmu, pada saudara laki-laki dan perempuan tuanmu; Saya memberikan ini kepada Anda.” Jika orang gagal melakukan ini, katanya, wabah ternak akan menyebar.

Biasanya setiap keluarga memelihara satu atau lebih babi yang tidak dijual karena akan disembelih jika ada anggota keluarga yang mati mendadak.

Kita sudah tahu bahwa hadiah dari kerabat sebagian ditempatkan di peti mati. Peralatan diletakkan di atas kuburan, atau diletakkan di atas rak di gubuk kuburan. Segala sesuatu yang

dilakukan atas nama orang mati dilakukan dengan tangan kiri.

Sampai orang mati itu dibawa dari rumah kematian, pisang dan rebung (*robe*) tidak boleh dibawa ke rumah kematian. Jika ada, misalnya, pisang dipanggang di sana, badannya akan mengering; tulang-tulang itu kemudian tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan jenazah harus dibiarkan utuh pada pesta kematian, yang akan menimbulkan banyak kesulitan. Namun di daerah Wotu, selain nasi, orang suka memberi orang yang meninggal *loka bualo* (pisang sepatu) untuk dimakan dengan lauk daging.

## 19. Mengawasi jenazah.

Sebelum Pemerintah datang ke Sulawesi Tengah orang-orang tidak terburu-buru mengeluarkan jenazah. Pertama-tama peti mati tidak segera siap dan orang harus menunda penguburan sampai anggota kelompok kerabat berkumpul yang terkadang harus datang dari jarak jauh. Juga sangat tergantung pada keadaan apakah orang mati itu dicintai dan dihormati selama hidupnya atau tidak, apakah orang buru-buru mulai bekerja atau membiarkan orang mati bersama mereka selama mungkin. Biasanya jenazah didiamkan di dalam rumah selama tiga malam karena hari keempat, demikian penguburannya, sekaligus dianggap sebagai akhir dari masa berkabung penuh sehingga masyarakat dapat kembali melakukan hal-hal yang dilarang selama tiga hari tersebut. Hari keempat ini bernama *mata mpoli koi*, “*mata mpoli kecil*”, setelah itu, sembilan malam setelah kematian diikuti *mata mpoli bangke*, “*mata mpoli yang agung*”. Jika jenazah dibawa pergi setelah dua malam maka adat berkabung masih harus dipatuhi selama dua hari setelah penguburan.

Kadang-kadang orang harus menahan almarhum di rumah lebih lama; maka mungkin

saja mayat yang sementara ditempatkan di peti mati terbaring di dalam cairan. Jika sebagian merembes melalui peti mati maka cairan itu segera ditutup dengan abu agar tidak menetes ke tanah dan dijilat oleh anjing.

Selama jenazah belum dibawa rumah kematian penuh dengan orang, terutama pada malam-malam yang dihabiskan dengan terjaga. Lingkaran orang yang tidak boleh dilanggar dibentuk di sekitar orang mati. Jika salah satu dari mereka pergi maka yang lain segera datang menggantikannya. Di beberapa daerah beberapa wanita sibuk terus-menerus melambai-lambaikan dahan pohon di atas jenazah. Mereka mengatakan bahwa ini dilakukan untuk mengusir lalat tetapi perlu dicatat bahwa mereka terus melakukannya pada malam hari. Mayat harus dijaga karena jika tidak manusia serigala akan datang "untuk memakan" orang mati itu. Hal ini segera diperhatikan karena dalam kasus ini jenazah dengan cepat mulai membusuk dan mengeluarkan bau yang tak tertahankan. Atau jiwa orang yang meninggal akan datang untuk mengambil orang yang meninggal itu. Untuk mencegahnya ramuan tertentu diletakkan di bawah mayat atau, dikunyah halus, diludahi di bawah rumah kematian (*ndasupa*).<sup>7</sup>

Di Pebato, cerita berikut diceritakan kepada kami. Begitu orang-orang yang menjaga mayat tertidur. Hanya satu wanita yang memiliki bayi bersamanya yang terjaga. Ketika dia duduk untuk memberikan payudara kepada anak itu dia melihat bahwa mayat itu tidak lagi terbaring di tempatnya. Yaitu, orang mati telah bangkit dan sedang mencari makanan di seluruh rak perapian; dia makan nasi di keranjang dan daging babi di bambu. Karena takut, wanita itu bersembunyi di balik tirai di sekitar buaian

bayi. Setelah orang mati itu makan dia kembali berbaring. Keesokan paginya orang-orang melihat nasi di bakul dan daging babi di bambu sudah tidak ada lagi. Malam kedua orang mati itu bangkit kembali dan pergi ke bawah untuk mencari daging; lalu dia naik kembali ke dalam rumah. Kemudian pria yang menunggu bersembunyi muncul, dan, begitu orang mati melihatnya dia jatuh dan harus dibawa ke tempat peristirahatannya.

Orang-orang yang berkumpul di rumah kematian tidak boleh tidur. Ini akan mengendurkan kewaspadaan mereka tetapi selain itu menempatkan mereka sendiri dalam bahaya; karena dengan begitu tidak akan sulit bagi orang mati untuk membawa roh kehidupan orang yang tidur ke tanah jiwa. Ini disebut: "jiwa orang yang meninggal menguasainya" (*nanangi angga ntau mate*). Untuk mencegah orang mati merebut *tanoana* yang telah membebaskan dirinya dari orang yang sedang tidur, wajahnya dihitamkan dengan jelaga atau arang yang disertai dengan banyak kegembiraan karena anak perempuan melakukan ini untuk anak laki-laki dan sebaliknya. Orang tua yang tertidur terguncang bangun atau telinganya dicubit.

Untuk mencegah roh datang untuk mencuri mayat, api dan obor di rumah kematian tidak boleh padam.

Semua juga harus berjaga bahwa tidak ada anjing atau kucing yang melompati mayat itu. Orang mati kemudian akan tiba-tiba berdiri dan orang yang dilirikannya akan segera mati, kata orang. Dan jika hal itu tidak terjadi maka bagaimanapun juga kesehatan anggota-anggota sanak saudara akan terganggu (*napobuto wa'a nja'i*); dia membawa kemalangan atas mereka (*natusaki punya*). Hewan yang bersalah di-

<sup>7</sup> Selain itu, ketika dukun wanita berada di bawah karungnya (*pelawo*) dan roh hidupnya (*tanoana*) dianggap telah naik ke alam roh udara (*wurake*),

beberapa orang harus menjaga tubuhnya karena dalam kondisi ini manusia serigala dan jiwa kematian bisa menyakitinya.

penggal kepalanya di peti mati pada saat jenazah dibawa keluar dari tempat tinggalnya “sehingga membawa malapetaka atas dirinya sendiri” (*da napaasa koronya*).

Jika penghormatan yang layak tidak diberikan kepada almarhum selama dia berada di dalam rumah orang percaya bahwa sesuatu akan terjadi: rumah itu akan runtuh (yang mungkin terjadi karena banyaknya orang); atau perapian akan runtuh (*maombo*); atau orang mati memukul kerbau atau menyembunyikannya sehingga orang yang disuruh menangkap kerbau tidak dapat menemukan binatang itu. Bantuan seorang dukun kemudian harus dipanggil. Dia menempatkan dirinya berhubungan dengan roh dan kemudian memberi tahu di mana hewan yang dicari dapat ditemukan; atau orang mati mengungkapkannya kepada seseorang dalam mimpi.

Selama malam jenazah dijaga tidak boleh ada tarian bundar (*kayori*, *raego*) yang boleh dilakukan; orang tidak boleh menghabiskan waktu dengan permainan dengan nyanyian seperti *moneneidago*, *mobolingoni*, *metende bomba*; orang kemudian akan merasa "seolah-olah mereka menginjak orang mati" (*mayogosi tau mate*). Tidak boleh ada pertengkaran atau omelan di rumah kematian; tuak di pohon hanya boleh diambil oleh pemiliknya; sebagai tanda larangan sebuah keping diikatkan pada wadah. Pada hari keempat setelah kematian, yaitu pada *mata mpoli kodi*, tidak seorang pun dari kelompok kerabat boleh pergi ke ladang karena jika tidak cacing akan masuk ke dalam tanaman.

## 20. *Jonjo awa. Molina.*

Apa yang memikat kaum muda untuk berkumpul-berkumpul malam di rumah kematian adalah permainan yang dimainkan di sana yang membuat kedua jenis kelamin lebih dekat satu

sama lain. Di antara permainan ini pertama-tama harus disebutkan *jonjo awa* dan *lina*. Yang pertama terdiri dari syair dua baris kecil dari empat kaki trokaik dengan sajak vokal dari kaki terakhir. Ini dibuat oleh seorang improvisasi dan dilafalkan (bukan dinyanyikan), kemudian, setelah setiap bait yang lain berpadu dengan ulangan lagu yang dimulai dengan kata *jonjo awa*. Kata-kata ini diduga berasal dari *njo 'u-njo 'u wawa*, “pergi, pergi, temani dia,” atau “bawa dia pergi,” yaitu orang mati. *Lina* adalah lagu yang dibawakan dengan cara sedih dan baris-barisnya terdiri dari dua kaki trokaik, dengan atau tanpa suku kata sebelumnya, jadi empat atau lima suku kata. Baris tidak berima sama lain dan setiap baris diakhiri dengan *lina*. Kata ini sendiri tidak memiliki arti dan hanya melengkapi baris. Agaknya kata ini sama dengan *linga*, “menyanyi”, tetapi orang Toraja menyamakannya dengan *ine*, “ibu”. Ketika orang sibuk dengan *jonjo awa* untuk sementara waktu mereka menggantinya dengan *molina*.

Jika tidak ada orang improvisasi yang baik di kelompok maka mereka puas dengan bait yang hanya memenuhi persyaratan ritme, tetapi tidak, atau biasanya tidak, berima. Jika ada lebih dari satu penyair yang hadir mereka bergiliran mengarang puisi dan persaingan tertentu muncul karena masing-masing ingin memiliki "kesuksesan malam" untuk dirinya sendiri. Jika hanya ada satu atau dua penyair maka hubungan antar syair lebih terjamin. Jika satu orang harus terus berimprovisasi sepanjang malam, kupletnya pada akhirnya biasanya menjadi tumpul dan monoton.

Ketika ditanya apa tujuan *mojonjo awa* dan *molina* mereka selalu disejajarkan dengan *mopapasangke*, pertunjukan nyanyian pada saat panen (XVII, 75). Orang mengatakan bahwa ini dilakukan untuk memberikan hiburan jiwa (*angga*) almarhum, untuk menghiburnya karena harus berpisah dari bumi ini. Untuk

alasan ini seseorang membawa jiwanya, dalam lafal atau lagunya, dalam perjalanan ke wilayah lain seperti yang sering dilakukan almarhum selama keberadaannya di dunia. Untuk jiwa orang mati di Pebato dan Lage sebuah perjalanan diimprovisasi ke Danau; untuk orang yang meninggal dari wilayah Danau seseorang pergi ke tanah yang terletak lebih rendah. Jiwa seorang pemberani yang sudah meninggal dibawa dalam ekspedisi perang dalam *jonjo awa* untuk penghiburan. Dalam syair seseorang pertama-tama bertanya kepada kepala desa agar diizinkan melakukan perjalanan; kemudian beban ditertibkan dan orang yang akan membawanya ditugaskan; salah satu penghuni rumah kematian ditunjuk sebagai juru masak untuk memasak untuk perusahaan dalam perjalanan. Terkadang perjalanan itu tidak dilakukan dengan berjalan kaki, melainkan duduk di atas pelangi. Segala sesuatu yang dilihat seseorang dalam perjalanan itu disebutkan, gunung-gunung dan desa-desa yang dilewati. Para wanita dikatakan bertanya tentang segala hal dan para pria menjawabnya. Para wanita mengatakan apa yang mereka anggap cantik dan apa yang sulit bagi mereka; mereka mengeluh bahwa mereka kehilangan akal karena kecepatan pelangi bergerak. Pria dan wanita saling menggoda dalam ayat-ayat; untuk alasan ini wanita yang sudah menikah biasanya tidak mengikuti permainan ini. Setelah seseorang kembali dari perjalanan imajiner melintasi bumi, anak laki-laki dan perempuan saling menawarkan sirih-pinang. Kadang-kadang mereka juga saling memberi "cinderamata" sehingga menurut beberapa informan, banyak perkawinan yang dihasilkan dari *mojonjo awa*.

Ketika perjalanan melintasi bumi untuk hiburan orang mati selesai, orang bersiap-siap di *jonjo awa* dan *lina* untuk membawa jiwa orang mati ke Dunia Bawah. Perjalanan ke sana selalu mengarah ke barat. Sekali lagi orang-

orang yang akan membawa barang-barang almarhum ditunjuk: di wilayah danau mereka dipanggil dengan nama *Bantelapa*, "orang yang tidak melepaskan," yaitu bebannya. Kelompok memiliki berbagai pembawa dengannya. Pemimpin mereka disebut Lese-gondi, "kumbang *gondi* yang cantik". Jika mereka telah berlayar, dia duduk di kemudi; jika makanan harus diminta di desa-desa yang dilalui perusahaan, Lese-gondi melakukannya. Kadang-kadang juga ada uraian sebelumnya bagaimana ketua kelompok kerabat memberi perintah untuk membuat peti mati dan menangkap kerbau, bagaimana anggota kelompok kerabat datang membawa segala macam hadiah (yang disebutkan) untuk orang yang meninggal. Ketika mereka berangkat bersama almarhum, beberapa toko dikunjungi dalam perjalanan di mana almarhum membeli apa yang diinginkannya. Jadi mereka naik ke rangkaian pegunungan Rarawana yang membentuk pemisah antara Bada' dan wilayah Danau. Dari sana orang mati itu melihat untuk terakhir kalinya ke tanah kelahirannya; melalui ini dia mendapat keinginan yang kuat untuk terus hidup di bumi. Tapi dia harus terus berjalan dan sampai ke jurang yang di dasarnya terletak tanah jiwa. Rombongan turun ke dalamnya menyusuri sebatang pohon pinang; mereka lewat seekor babi, pandai besi lumpuh dan jembatan ayun, pengalaman jiwa yang telah dibahas di tempat lain (VIII, 39-42). Akhirnya mereka sampai di Kota Orang Mati Lande-mungku, "pegunungan tinggi", atau Rato-ngkasimpo, "dataran Amomum", setelah mereka melewati delapan desa (lapisan Dunia Bawah). Mereka datang dari atas dan dengan demikian melihat ke bawah ke atap rumah di tanah jiwa. Ketika mereka telah mencapai bubungan salah satunya, pemandu bertanya: "Di mana kerabat dari orang yang kita bawa ke sini tinggal?" Jiwa-jiwa kematian menunjukkan tempat tinggal itu dan mereka

bergegas ke sana. Setibanya di sana mereka mengumumkan bahwa mereka datang untuk membawa orang mati. Pemandu bermalam di sana, jiwa-jiwa kematian memberi mereka makanan untuk dibawa dalam perjalanan dan, ketika mereka telah mengambil kembali beban di punggung mereka, mereka berangkat dalam perjalanan pulang. Dalam pembacaan mereka, mereka harus kembali ke bumi lagi sebelum fajar; jika tidak, roh hidup mereka (*tanoana*) tetap berada di Dunia Bawah.

Yang lebih sesuai dengan konsepsi umum dalam hal ini adalah apa yang dikatakan dalam *jonjo awa* lainnya, yaitu, bahwa almarhum dibawa ke Buyu-mpotumangi, “gunung tangisan”, di mana arwah kematian yang datang menemui mereka mengambil alih orang mati dan pemandu pergi darinya. Terutama jika itu adalah masalah jiwa orang kaya terkemuka, pamit diambil dengan cara seremonial sehingga almarhum akan bekerja sama untuk membuat tanaman tumbuh subur dan dia akan menunjukkan dalam mimpi tumbuh-tumbuhan yang akan mendorong pertumbuhan tanaman. Setelah pamit, seseorang meminta orang mati untuk tidak membawa ke Dunia Bawah kekuatan hidup dari beras (*tanoana mpae*) dan tanaman lainnya karena penanaman akan gagal.

Pedas sehubungan dengan *mojonjo awa* dan *molina* sering kali merupakan percakapan antara seorang pria dan seorang gadis muda yang berlangsung sepanjang pertunjukan. Sementara petualangan di jalan yang dijelaskan di atas seringkali hanya disinggung, semuanya dituangkan dalam percakapan antara keduanya. Pertengkaran kecil dengan denda untuk rekan-rekan yang cemburu diakhiri dengan basa-basi. Sehubungan dengan tidur makna ganda ditawarkan di setiap kesempatan. Setelah bangun, itu lagi: memasak, makan, mengunyah sirih, berkemas, dan berangkat. Untuk teks *jonjo awa* dan *lina*, kami merujuk pada jilid ketiga edisi

pertama *De Bare'e sprekende Torajas*, hlm. 544-593. Ketiga teks yang diberitakan di sana semuanya terekam di Pebato. Orang-orang dari wilayah Danau setuju dengan mereka dalam struktur dan rencana.

Kami cenderung menyebut *mojonjo awa* dan *molina* sebagai tiruan lagu kematian (*teng-ke*) yang dengannya jiwa orang yang meninggal dibawa sekali dan untuk selamanya ke tanah jiwa pada saat pesta kematian besar. Dengan demikian anak-anak meniru penguburan orang mati dan kesimpulan dari sebuah pernikahan. Meskipun tidak ada makna religius yang dapat diberikan kepada *jonjo awa*, namun ada aturan tertentu yang berhubungan dengannya karena dengan cara ini seseorang berhubungan dengan orang mati dan ini adalah sesuatu yang dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

*Mojonjo awa* sehubungan dengan jaga kematian tidak wajib. Di wilayah utara ada masyarakat yang tidak menginginkan *mojonjo awa* dilakukan di samping jenazah kerabat sedarahnya yang telah meninggal karena ini akan menjadi kebiasaan yang dipinjam dari wilayah Danau.

Orang tidak boleh *mojonjo awa* di samping mayat anak yang belum berumur setahun. Ini adalah *measa*, “malapetaka”; ada yang mengatakan bahwa banyak anak akan mati; yang lain berpikir bahwa saudara laki-laki dan perempuan dari anak yang meninggal akan mati. Hal ini sependapat dengan pendapat bahwa *mojonjo awa* paling tepat untuk jenazah orang yang tidak meninggalkan saudara dan saudarinya. Untuk orang seperti itu, *jonjo awa* yang “asli” selalu diadakan, bergantian dengan *molina*. Keyakinan ini tidak dapat berasal dari gagasan bahwa jika seorang saudara atau saudari berpartisipasi di dalamnya, roh kehidupan yang terakhir dapat dengan mudah tertinggal di Dunia Bawah karena anggota terdekat dari ke-

lompok kerabat almarhum tidak boleh ikut serta dalam permainan selama penjagaan kematian. Mereka harus menyibukkan diri dengan mengatur penguburan agar dapat menerima bagian warisan. Jika mereka tidak perlu menyibukkan diri dengan hal ini maka mereka harus duduk diam selama itu. Jika mereka ikut bermain maka mereka yang hadir akan menatap mereka sampai mereka menghentikannya karena malu, demikian kami diberi tahu. Dengan demikian dianggap tidak wajar.

Mereka yang mengikuti *jonjo awa* harus mengikuti pengajian sampai akhir, dengan kata lain, roh kehidupan (*tanoana*) mereka harus kembali dari tanah jiwa bersama yang lain; jika tidak, ia tetap di sana dan pemiliknya akan mati. Apalagi bagi yang *mojonjo awa*, bisa berakibat fatal sampai tertidur saat pengajian. Bahkan bersin selama pekerjaan ini dapat membawa kesialan. Oleh karena itu para orang tua mengusahakan agar tidak ada anak-anak atau remaja yang dianggap tidak mampu untuk ikut serta di dalamnya. Ketika para gadis, pagi hari setelah *mojonjo awa*, menuruni tangga rumah kematian, para pria menunggu mereka untuk menghitung pergelangan kaki mereka.

Di kawasan Danau kedua pertunjukan nyanyian dimulai oleh seorang tua yang terlebih dahulu melakukan upacara pencabutan tangkai (*mancela panga*, IX, 16) agar para pemuda yang ikut di dalamnya tidak mengalami akibat buruk darinya. Jika berhenti pada saat fajar, para peserta menggosokkan sebungkah arang ke dahi mereka kemudian menjatuhkannya, "agar keburukan orang mati (*ja'antau mate*) yang telah mereka bawa tidak kembali ke bumi bersama mereka." Dalam melakukan ini, mereka berkata: "Tidak sampai arang menjadi putih, bau busuk (*wau, ja'a*) dari orang mati akan kembali." Setelah itu mereka meludahinya (Pu'u-mboto). Di sana-sini (seperti di Palande) para peserta duduk bersebelahan

dalam lingkaran dan sebuah kotak timah dengan biji jagung diedarkan berderak dari satu ke yang lain, dari kiri ke kanan. Ini adalah iringan pertunjukan. Setelah seseorang mengoceh maka dia meletakkan kotak itu di atas paha tetangganya (wanita tetangga) yang pada gilirannya menyebarkannya, setelah mengocehnya.

Satu penghiburan bagi para peserta adalah pemikiran bahwa, jika roh kehidupan (*tanoana*) dari salah satu dari mereka tertinggal di Dunia Bawah, dukun wanita yang turun ke dalamnya setelah penguburan akan membawanya kembali.

## 21. *Indo i Bo'i*.

Dalam permainan lain yang dimainkan selama jaga kematian, tokoh utamanya disebut *Indo i Bo'i*, "ibu dari *Bo'i*". Dia adalah salah satu penghuni wanita Dunia Bawah. Orang-orang tidak tahu apa-apa yang istimewa untuk diceritakan tentang dia. Beberapa mengklaim bahwa dia adalah "wanita tua" (i Bangkele-tu'a) yang muncul dalam begitu banyak cerita dan yang awalnya adalah penjaga gerbang Dunia Bawah.

*Indo i Bo'i* adalah permainan yang di dalamnya terdapat nyanyian; itu telah diperkenalkan dari Danau ke suku-suku yang tinggal di utara. Gadis-gadis duduk melingkar, membuka tangan kiri mereka dan, pada waktunya, pegang dengan tangan kanan mereka untuk memberikan kepada tetangga di sebelah kanan sebuah benda yang baru saja diletakkan di dalamnya oleh tetangga di sebelah kiri. Nyanyian diiringi dengan tepukan tangan. Mereka bernyanyi (ukuran ):

*Ndoi Bo'i, ndo i Bo'i,  
ne'e madoyo mpangkoni,  
ne'e madoyo mpanggobi,*

*nawumu ba ntetowoni,*

Bibi Bo'i, bibi Bo'i

jangan makan terlalu banyak,  
ayunan tidak begitu keras dengan lengan Anda,  
tempat terbuka Anda tidak akan dibelah.

(Atau: *bondemi talu ntowoni*, ladang Anda adalah sebidang hutan tebangan yang ditumbuhi gulma; atau: *bondemi podo sakodi*, Anda hanya memiliki ladang kecil.)

*Kalo'umu njo i tasi*, arahmu ke laut,  
*ri tasi mpombalimbali*, ke laut bergelombang  
(atau: *tasimo mpambai-mbai*, laut dari mana  
segala sesuatu diberikan, harus diperoleh)

*Toga ri taratuele*

*Are'emo mampelele* (atau: *are'emo da  
naengge*)

*tau njai taramanu*

*i Salu Bancamo yau*

*Salu Banca mbuaragi*

*teyoro njai rangi'i*

*i Jeki ntawuesaka*

*jela ri popanga njaya* (atau: *rata ri panga  
ntuntua*).

Arti dari baris di atas tidak dapat diberikan.  
Setelah itu dimulai lagi dari awal: Ndo i Bo'i,  
dst.

Permainan yang sama juga dimainkan  
selama nyanyian berikut ini:

*Isa inadua inadoo*

*dado i dolu*

*mpakatumbala ide*

*io dengge ri wawonya*

*ue soo rapoa* (baris-baris ini tidak dapat diterjemahkan).

## 22. Permainan lain yang berhubungan dengan penjagaan jenazah.

Orang-orang juga memainkan berbagai permainan lainnya selama menjaga jenazah. Permainan yang umumnya tersebar luas adalah *Apa te'i?* Atau, seperti kata To Lage: *Nunjaa se'i?* "Apa ini?" Tujuh benda, seperti kantong sirih, wadah kapur, pinang, centong, bejana garam, cincin lengan dan kotak sirih, diletakkan bersebelahan. Kemudian salah satu dari mereka yang hadir melihat dari dekat artikel-artikel itu selama beberapa saat untuk menamakan urutan itu dalam ingatannya dan kemudian memunggungi mereka. Kemudian orang lain menunjuk ke benda-benda itu, setiap kali bertanya: *apa te'i?* Orang pertama kemudian harus memberikan nama. Jika dia membuat kesalahan, ini menghasilkan kegembiraan umum. Kemudian benda-benda itu ditempatkan dalam urutan yang berbeda dan orang lain harus menunjukkan kekuatan ingatannya.

Sebuah permainan yang menyerupai *apa te'i* disebut *Guru, pandita*, "guru, pengkhotbah". Dilihat dari namanya pasti permainan ini berasal dari luar negeri. Lima baris, masing-masing dari lima biji jagung, disusun di bawah satu sama lain; setiap baris memiliki nama: 1: *guru*, "guru", 2. *pandita*, "pendakwah", 3. *jumula* (? , mungkin Bah. Mal. "jumlah"), 4. *tau*, "manusia", 5. *kira-kira*, "tipu." Seseorang menutup matanya dengan erat dan yang lain menunjuk ke satu baris. Yang pertama kemudian harus memberi nama baris. Jika dia menduga dengan benar maka satu kernel diambil dari baris itu; jika dia salah menduga tebakan itu diambil alih oleh orang lain. Mereka melanjutkan dengan cara ini sampai semua biji diambil.

Permainan ketiga dengan biji jagung yang sering dimainkan disebut *moyali saogu*, "mengambil satu." Sejumlah biji jagung dile-

takkan berderet satu di bawah yang lain dalam bentuk segitiga. Bagian atas terdiri dari satu biji, dasar tujuh atau sepuluh. Terkadang jumlah biji di setiap baris tidak bertambah satu, tetapi dua, jadi: 1, 3, 5, dll.; jadi semua bilangan ganjil. Kita akan menganggap bahwa kita sedang berhadapan dengan sebuah segitiga yang baris-barisnya bertambah satu setiap kali. Salah satu pihak kemudian pergi untuk duduk membelakangi biji-biji dan yang lain melakukan apa yang dia katakan: *Yali saogu*, “bawa satu pergi”; yang lain menghilangkan biji di bagian atas segitiga dan tidak ada yang tersisa di sana. Setelah ini: *Yali saogu, dika saogu*, “ambil satu, tinggalkan satu tergeletak”; *yali saogu, dika ruogu*, “ambil satu, tinggalkan dua tergeletak,” dst., sampai baris terakhir; *yali saogu, dika onoogu*, “ambil satu, tinggalkan enam tergeletak.” Kemudian telah dibuat sebuah segitiga dengan satu di sudut atas dan enam sebagai alasnya. Kemudian seseorang bergerak ke arah yang berlawanan: *Yali saogu, dika alima*, “ambil satu, tinggalkan lima tergeletak.” Ada yang melanjutkan dari baris ke baris sampai ada segitiga dengan lima alas; ini dilakukan terus menerus bolak-balik sampai semua biji hilang. Triknya adalah jangan sampai salah bicara atau kesalahan. — Untuk mempersulit permainan, terkadang orang memulai dengan baris tengah, yang disebut *yumbunya*, “titik tinggi atau titik tengah sesuatu”; cara bermain ini disebut *ndapetanta'i pepe*, “untuk memberikannya bentuk alas keranjang persegi”; Artinya, keranjang ini lebih kecil dari bawah daripada dari atas.

Jika seseorang telah berhasil menyelesaikan permainan ini tanpa membuat satu kesalahan pun maka biji jagung ini disimpan untuk ditanam di lapangan (wilayah danau). Orang-orang percaya bahwa mereka akan memanen buah-buahan yang baik dari mereka karena jiwa-jiwa yang mati memastikan bahwa tidak ada kerusakan pada tanaman ini dari tikus.

Kami melihat di Peura di pantai timur Danau bahwa pada akhir permainan jagung ditempatkan di tumpukan kecil di mana salah satu yang hadir mulai menggeram seperti babi hutan: *muu*. Yang lain, di tengah geraman ini, mencoba merebut biji jagung dengan satu gengaman tangan. Bahkan jika hanya satu kernel yang tersisa di sana itu harus dicoba lagi oleh orang lain. Dikatakan bahwa jagung ini akan tumbuh dengan sangat baik jika ditanam. Di Palande, sebaliknya, dikatakan bahwa jagung yang digunakan dalam permainan ini tidak boleh ditanam karena tidak ada yang akan keluar dengan benar; seorang akan memberi makan babi dan ayam. Di Tentena orang mengklaim bahwa pertama-tama sosok *saogu moyali* harus diselesaikan tanpa kesalahan sebelum seseorang dapat melanjutkan ke *mojonjo awa* (Bag. 20).

Permainan lain lagi dengan biji jagung adalah beberapa di antaranya ditempatkan dalam barisan, setelah itu seseorang harus segera mengambil bijinya satu per satu; tujuannya adalah untuk menyelesaikan permainan ini tanpa menarik nafas selama itu. Kadang-kadang kernel ditempatkan dalam tumpukan kecil; maka seseorang harus menebak berapa jumlahnya dan kemudian menghitungnya dalam satu tarikan napas.

Dalam permainan lain, yang disebut *montila goa*, “membagikan jagung”, dibentuk dua kelompok, biasanya masing-masing terdiri dari empat orang, masing-masing dengan seorang pemimpin. Yang terakhir memberikan biji jagung kepada salah satu pihaknya, dan kemudian pemimpin dari pihak lain harus mengatakan kepada siapa biji itu diberikan. Jika tebakannya benar maka perannya dibalik. Di akhir permainan mereka menghitung untuk melihat pihak mana yang memiliki kernel paling banyak. Kemudian ini dimasukkan ke dalam tumpukan kecil dan masing-masing

pemain mencoba mengambilnya dengan satu genggam tangan. Jika dia tidak berhasil maka orang tersebut tidak akan berumur panjang.

Pada saat menjaga orang mati di kalangan orang Toraja di daerah Wotu masih ada permainan lain yang disebut *mogandese*. Diduga diambil alih dari Toraja Tae' di Masamba yang tanahnya berbatasan langsung dengan wilayah Toraja Timur di daerah Wotu. Permainan yang disebut *mokande'* di Masamba ini tidak dikenal di Toraja Timur lainnya. Ini adalah sejenis biji bekel, yang dimainkan dengan batu kecil atau potongan bambu. Beberapa di antaranya dilettakkan di atas tikar; kemudian salah satunya dilempar ke udara dan sementara itu pemain harus mengambil dari matras satu atau dua batu (bilah bambu) dan juga menangkap batu yang jatuh (bilah bambu) sehingga ia memiliki tiga batu (potongan bambu) di tangannya. Dia melanjutkan sampai dia mengambil semua batu (potongan bambu) yang tergeletak di atas tikar (*woordenboek* (kamus) Tae', *kande'*). Jika seseorang telah mengambil semua batu tanpa satu kali batu yang dilemparkan ke udara jatuh di atas matras maka dia memegang beberapa batu yang disembunyikan di dalam kepalan tangannya yang tertutup dan orang lain harus menebak berapa banyak batu yang ada. Jika dia dapat menduganya maka dia boleh melempar batu kecil itu ke udara; jika dia tidak menebaknya maka pemain pertama boleh mulai lagi.

Seringkali juga melihat pada saat penjagaan kematian anak laki-laki dan perempuan bertepuk tangan satu sama lain dengan cara "tepuk-tangan" kami; ini disebut *montopo pucat*, "bertepuk tangan." Permainan ini tidak boleh dimainkan jika tidak ada kasus kematian karena hal itu akan mengganggu kesehatan orang yang masih hidup (*mantusaki tau anu tuwu*) sehingga segera ada lagi orang mati yang perlu diduka.

Demi kelengkapan juga harus disebutkan bahwa kadang-kadang selama menjaga orang mati di antara To Pebato teka-teki ditanyakan. Hal ini mencolok karena tanya jawab teka-teki adalah permainan yang hanya boleh dimainkan pada masa pematangan padi. Ada kemungkinan To Pebato meminjam kebiasaan ini dari tetangganya, Toraja Barat (khususnya To Kulawi). Teka-teki ini diminta bernyanyi.

*Witi ndimo, witi medondaimo,  
Lau malele saudu, lau malele saudu.*

"Kaki pergi ke sini, kaki pergi ke sana dan hutan layu." Jawabannya adalah "kerbau", yang menginjak-injak rumput yang membuatnya layu.

*Yaku ndato'o indo,  
tau ja maja'a lio.  
Ane rata ri wengimo, jaji yaku ndalantimo.*

"Saya dipanggil ibu, meskipun saya adalah seseorang dengan wajah jelek. Ketika malam telah tiba, saya diberi tugas yang bagus." Jawabannya adalah "obor damar", di sekelilingnya semua anggota rumah berkumpul seperti mengelilingi seorang ibu.

*Moili-ilimo a'u, moilimo a'u;  
ane tedenggo ri watu, sanggapuri sanggawau.*

"Saya hanya mengalir ke bawah, saya hanya mengalir ke bawah; ketika saya menabrak batu orang mendengar suara saya (di mana-mana), mereka mencium bau saya di mana-mana." Jawaban: seseorang yang buang air besar.

*Tinti yaku da kupoyoko.*

"Ketuk aku, agar aku terbang." Jawaban: batu api.

*No'o wayaa nta'iku, kukatuwu.*

"Tarik ususku, agar aku bisa hidup." Jawaban: gasing yang dimulai.

*Jolo mataku kupenaa.*

"Tusuk mataku, agar aku bisa terbuka." Jawaban: obor damar yang diaduk-aduk agar nyala api lebih terang.

*Re'e tau da ndeku ri Malitu, ja liu-liu ndeki Tentena.*

"Seseorang yang pergi ke Malitu langsung menuju ke Tentena." Jawaban: tangan, yang dengan menekuk siku, mengarah ke siku, tetapi akhirnya mendarat di bahu.

### 23. Peti mati.

Dalam hal kematian salah satu hal pertama yang dibicarakan di antara kerabat yang masih hidup adalah pembuatan peti mati, *bangka*, *yumu*. Kata yang terakhir adalah pelintiran makna yang lebih umum: menutupi. Yang pertama berarti "kapal, wadah", dan di Pu'umboto masih digunakan dalam pengertian ini. Dalam membuat peti mati pertanda orang memang memikirkan kapal untuk almarhum muncul dari kepercayaan bahwa, jika dalam mimpi seseorang terlihat mendayung di dalam kapal, orang tersebut pasti akan segera meninggal.

Mereka mempertimbangkan pohon mana yang harus diambil untuk itu dan bagaimana peti mati itu harus dibuat. Di sini seseorang harus mempertimbangkan kemungkinan keinginan almarhum; selama hidupnya dia mungkin telah mengungkapkan keinginannya tentang kayu apa yang dia inginkan untuk peti matinya dan bagaimana itu harus dibuat. Karena jika

orang tidak memperhitungkan keinginan seperti itu mereka akan mengalami banyak kesialan selama pembuatan peti mati: pohon misalnya, akan terbelah dan menjadi tidak dapat digunakan; itu akan menghancurkan salah satu pekerja dan sejenisnya. Ada juga yang menyapa jenazah sebelum mulai membuat peti mati: mereka meminta almarhum untuk menemani mereka agar tidak ada yang terluka atau ditimpa kemalangan dengan cara lain. Untuk alasan ini ada orang yang, sebelum mereka menebang pohon untuk membuat peti mati, terlebih dahulu berkonsultasi dengan tali peramal untuk mengetahui apakah pohon yang mereka pilih menyenangkan orang yang meninggal.

Biasanya mereka tidak perlu lama-lama mencari pohon karena dalam perjalanannya di daerah sekitar tempat tinggalnya orang Toraja telah melihat pohon-pohon yang menimbulkan pemikiran dalam dirinya: "Pohon itu bisa dijadikan peti mati." Banyak jenis pohon yang bisa digunakan untuk ini, asalkan batangnya lurus dan cukup berat: *lero* (*molore*), *waka* (*Litsea* sp.), *lako*, *kondongio*, *roda* (*dedap*, *Erthrina hypaphorus*), *lengaru* (*Alstonia augustifolia*), *uonce*, *kume ndangi'i*, *uru* (*Michelia Celebica*), *mbalangai*, *tiro*, *kayu woyo*, *silo*, *andolia* (*Cananga odorata*), *kayora*, *malopoga* (*bal'ani*), *wenua* (*Octomeles Moluccana*), *welende*, *wolasi* (*Semecarpus heterophylla*), *kulahi*. Pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara peti mati untuk orang merdeka dan untuk budak. Tetapi karena biasanya ada lebih banyak orang yang tertarik sehubungan dengan kematian seseorang dari kaum bangsawan daripada sehubungan dengan meninggalnya seorang budak, dan mayat seperti itu tetap berada di atas bumi lebih lama, untuk yang pertama mereka biasanya mengambil jenis kayu yang lebih keras daripada seorang budak, yang lebih disukai batang roda ditebang. Bagaimanapun peti mati untuk orang bebas dibuat lebih baik daripada

untuk seorang budak. Dahulu pohon yang menghasilkan buah yang dimakan manusia tidak pernah digunakan untuk peti mati; diyakini bahwa jika mereka melakukan ini pohon dari varietas yang sama tidak akan berbuah lagi.

Sebelum menebang pohon mereka mengukurnya untuk melihat apakah cukup tebal untuk tujuan tersebut. Biasanya seorang berdiri pada jarak tertentu dari pohon, merentangkan lengan di depan dan memegang jari telunjuk yang direntangkan secara horizontal di depan pohon. Jika papan yang terakhir kurang dari panjang jari maka dinyatakan terlalu sempit. Sebelum mereka meninggalkan rumah, panjang dan lebar bahu jenazah diukur, karena peti mati tidak boleh terlalu lebar dan, yang terpenting, tidak terlalu sempit. Dalam kasus terakhir mereka tidak hanya harus membuat peti mati lagi tetapi mereka mengambil risiko bahwa akan segera ada orang mati lagi karena peti mati yang terlalu sempit tetap ingin digunakan. Oleh karena itu terkadang dalam kasus seperti itu batang pisang dimasukkan dan peti mati dikubur. Jika peti mati terlalu lapang maka harus diisi dengan barang kapas; jika tidak peti mati akan membawa malapetaka (*patula kayu*), dan dalam waktu singkat orang lain akan mati (orang yang meninggal membawa seseorang bersamanya ke dalam peti mati).

Semua pria diizinkan untuk mengambil bagian dalam pembuatan peti mati bahkan menantu laki-laki; yang terakhir tampak sangat bersemangat selama pekerjaan ini, "sehingga mereka tidak akan dituduh bersikap kurang menyenangkan terhadap mertua mereka daripada anak-anak mereka sendiri." Namun, menantu laki-laki tidak boleh melangkah dalam peti mati untuk pergi ke sisi lain atau melubangi peti mati lebih dalam; hal seperti itu diartikan sebagai kurang hormat dan disamakan dengan menginjak tikar tidur almarhum (*moyogo ali*).

Namun seseorang tidak boleh menyentuh jenazah mertuanya sehingga menantu tidak diizinkan untuk membantu meletakkan jenazah mertuanya.

Ketika para pemuda pertama kali ikut serta membuat peti mati tangan mereka yang memegang kapak dipegang oleh seorang lelaki berpengalaman. Yang terakhir mengayunkan lengan pemuda itu enam kali ke arah pohon yang akan ditebang tanpa membiarkan kapak menyentuhnya, sambil menghitung: 1, 2, 3, 4, 5, 6; pada "tujuh" dia membiarkan kapak jatuh di pohon sementara dia berteriak: "Si Anu tidak akan mengalami kerugian dari membuat peti mati." Setelah itu pemuda itu boleh terus bekerja sendiri.

#### **24. Yang tidak boleh ikut membuat peti mati.**

Beberapa kategori orang mungkin tidak bekerja di peti mati. Di antara mereka ada yang masih berduka atas meninggalnya orang yang lebih dulu; jika mereka harus membantu mereka akan membawa penyakit yang berkepanjangan (*napobunto*). Selanjutnya orang yang menderita *ule wata* harus berpantang; ini adalah orang-orang yang telah terkontaminasi oleh mayat dan menjadi sakit. Gejala penyakit ini adalah perut membengkak. Ketika dukun wanita menarik noda jenazah dari tubuh orang tersebut, racun muncul dalam bentuk sepotong pita (*ule wata*) yang diikatkan pada kain kafan; terkadang dalam bentuk keping dari peti mati. Orang-orang seperti itu seharusnya tidak melihat mayat atau peti mati; mereka juga tidak boleh menginjak peti mati atau ikut serta dalam jamuan pemakaman. Dia dalam kasus itu akan segera terkontaminasi lagi oleh mayat dan mendapatkan penyakitnya lagi. Juga orang yang menderita artritis reumatoid (*kule*) tidak boleh membantu peti mati atau berpartisipasi dalam

jamuan pemakaman karena penyakit mereka akan diperparah oleh hal ini. Apalagi jika mereka menginjak keripik dari peti mati, rasa sakitnya akan bertambah. Mereka yang telah membaringkan orang mati tidak boleh membantu dengan peti matinya (*Lage*). Seseorang yang hidup berselisih dengan almarhum juga tidak boleh membantu. Bisa jadi pohon yang ditebang itu ternyata berlubang; atau orang yang meninggal akan membuat ketidaksenangannya diketahui dengan cara lain. Jika orang seperti itu tetap ingin membantu pembuatan peti mati maka rasa bersalah yang menyimpannya sehubungan dengan almarhum harus terlebih dahulu diambil darinya dengan merobek batang bercabang (*mancela panga*).

Ketika seorang pria yakin bahwa istrinya telah mati oleh intrik manusia serigala dan dia ingin mencari tahu siapa manusia serigala itu untuk membalas dendam untuknya, dia tidak boleh mengerjakan peti mati untuk istrinya; dia bahkan tidak boleh bersentuhan dengan apa pun milik orang mati atau makan pesta orang mati. Manusia serigala akan mencium bau ini dan tidak membuat dirinya dikenal olehnya.

## **25. Tindakan pencegahan dalam membuat peti mati.**

Orang-orang yang keluar di pagi hari untuk membuat peti mati tidak boleh makan sampai bagian yang akan dibuat peti mati dipisahkan dari batang kayu yang ditebang dan dibelah, jika tidak banyak dari desa itu akan membutuhkan peti mati (banyak yang akan mati). Orang-orang ini juga mengikat daun dengan simpul dan meninggalkannya di rumah, jangan sampai yang lain diikuti oleh *poga'aka* (III, 1<sup>a</sup>) dan mereka sendiri tidak dapat menemukan pohon yang cocok. Jika salah satu pria berkata, "Saya telah melihat pohon yang cocok di sana-sini," yang lain tidak boleh banyak bicara tetapi

semua harus diam-diam pergi dan melihat pohon itu. Saat berjalan di hutan seseorang seharusnya tidak main-main menebang pohon yang dilewatinya; karena peti mati harus segera dibuat dari pohon yang baru saja mereka tebang (akan segera ada orang mati lagi).

Ketika pohon yang cocok telah ditemukan, pohon itu sering disapa; diceritakan mengapa orang membutuhkannya. Sirih-pinang juga diletakkan di kakinya untuk roh bumi agar pohon itu tumbang dengan baik (tidak terbelah, tidak tertahan oleh liana). Jika pada saat pohon tumbang terdengar *golo-golo*, burung hitam ber ekor panjang (dinamakan demikian suara tawanya) maka akan lebih banyak lagi yang mati "sesuai dengan kerasnya nada suara burung (*ewa kadoro ngka'umoni golo-golo setu*). Sama tidak menyenangkannya jika pohon, saat tumbang, mengeluarkan suara retakan yang sangat keras (*mokerente*); maka itu memanggil orang mati; dalam hal ini orang mencari pohon lain. Jika terdengar suara penebangan pohon di sebuah rumah tempat orang sakit terbaring maka kepala orang tersebut harus diangkat sampai pohon tumbang, "agar nafasnya tidak mengikuti tumbangnya pohon," dia tidak akan mati ( *Pu'u-mboto*).

## **26. Menebang pohon.**

Bagaimana pohon itu jatuh ke bumi bukanlah masalah ketidakpedulian. Bisa pecah saat jatuh karena bagian yang terpotong tidak cepat rusak. Di beberapa daerah orang melihat bukti ini bahwa almarhum tidak ingin memiliki peti mati dari pohon ini. Bagaimanapun, retakan yang menyertai jatuhnya "panggilan" untuk orang mati. Jika pohon telah mendarat di tanah tanpa masalah dan potongan batang dari mana peti mati akan dibuat tidak terbelah dalam garis lurus tetapi miring atau melengkung maka orang lain akan segera mati. "Peti mati sedang

mencari orang mati lainnya,” kata orang. Untuk mencegahnya mereka menggores atau memotong tanda salib di kayu. Ini disebut *wole*, yaitu memutar kayu agar terlentang (*mombole*) (Onda’e).<sup>8</sup>

Bisa juga terjadi pohon pada saat tumbang tetap bergelantungan di liana sehingga tidak turun ke tanah. Ini juga pertanda buruk. Seolah-olah pohon itu ingin berkata: "Aku akan tetap di sini ketika kamu membutuhkan peti mati lagi," dengan kata lain, sisa belalaiku belum membusuk ketika kamu membutuhkan peti mati untuk orang mati lagi, jadi bahwa Anda dapat menggunakan sisanya untuk itu. Dalam kedua kasus tersebut, pohon terbelah dan diangkat, ia “melihat” bahwa akan segera ada orang mati. Yang terbaik adalah membiarkan batang yang ditebang tidak digunakan dan mencari pohon lain. Jika orang tidak menginginkan ini atau tidak dapat melakukannya maka kepala ayam putih dipotong di batangnya: melalui darah yang menetes di sepanjang kayu malapetaka yang akan datang diambil.

Lebih kritis lagi jika pada tumbangnya pohon tersebut menimpa atau menumbangkan pohon lain. Atau jika ujung bawahnya tetap tergeletak di atas tunggul, atau meluncur ke bawah, menyerempetnya (*mobaingkiri*). Dalam salah satu dari kasus ini orang akan, jika mungkin, membiarkan batangnya tidak digunakan karena jika tidak saudara laki-laki atau perempuan atau anak dari salah satu penebang akan segera mati.

Jika pohon kedua yang mereka tumbang juga tampaknya tidak dapat digunakan karena terbelah atau karena batangnya berlubang maka orang dahulu percaya bahwa orang yang meninggal itu tidak ingin segera dikuburkan. Mereka kemudian meletakkan sirih-pinang di

samping jenazah dan berkata: “Pastikan kita menebang pohon yang bagus agar kita bisa membuat peti mati; kami tidak akan menguburmu dalam satu hari.” Mereka juga pergi bekerja dengan cara yang sama jika mereka tidak berhasil menangkap seekor kerbau pada hari pertama; ini dianggap berasal dari penentangan almarhum yang ingin tinggal di bumi lebih lama.

Saat pohon tergeletak di tanah potongan yang cukup panjang untuk peti mati dipotong dari batangnya. Di salah satu ujungnya mereka membuat celah dengan kapak dan baji didorong ke dalamnya. Di sebelah baji pertama, yang kedua dan kemudian yang ketiga dipalu sampai balok itu pecah menjadi dua bagian. Dari satu bagian mereka membuat peti mati, *tinanya*, "perempuan", dari bagian yang lain tutupnya, *lakinya*, "laki-laki". Seringkali pohon itu cukup panjang untuk membuat peti mati lain dari bagian yang tersisa. Ini dilakukan jika untuk kematian selanjutnya kayu tersebut masih dapat digunakan. Tetapi ada juga orang yang keberatan dengan hal ini karena mereka percaya bahwa kematian kedua seperti itu akan segera diikuti oleh kematian berikutnya jika kayu yang tersisa cukup untuk mayat ketiga.

## 27. Pembuatan peti mati.

Jika seseorang mengalami nasib buruk selama pemotongan peti mati sehingga pekerjaannya tidak berkembang, ini dianggap sebagai tentangan dari orang yang meninggal. Untuk mengakhiri ini, sebuah keping dari peti mati ditempatkan di bawah mayat.

Jika seseorang melukai dirinya sendiri selama pemotongan maka di beberapa daerah tidak ada arti khusus yang melekat padanya

<sup>8</sup> Juga ketika orang membelah pohon sagu untuk diambil intinya, itu dianggap sebagai tanda kematian yang

akan datang jika batangnya tidak membiarkan dirinya terbelah dalam garis lurus.

tetapi itu hanya dikaitkan dengan *kasolora* (III, 1a) (Wilayah Danau, Palande). Di Onda'e dan Wingke-mposo orang melihat ini sebagai tanda bahwa orang lain akan segera mati. Di Pebato, cedera dipandang sebagai ramalan akan datangnya penyakit menular. Kemudian bantuan seorang dukun dipanggil untuk menghindari bahaya yang akan datang. Di daerah yang sama orang juga mengatakan bahwa jika seseorang melukai dirinya sendiri hal ini terjadi karena orang yang meninggal tersebut dipukul dengan pisau atau beliong sehingga alat tersebut menyentuh pekerja. Alasan orang mati melakukan ini adalah karena dia tidak ingin orang ini mengerjakan peti matinya karena dia memiliki sesuatu yang menentanginya. Lebih buruk lagi jika salah satu pria mendapat serpihan di matanya: dia kemudian akan segera mengikuti orang mati itu. Ini disebut *mojuyu ali*, “menggunakan tikar tidur yang sama.”

Di antara beberapa suku-suku orang memastikan bahwa tidak ada jejak alat yang terlihat di peti mati dan tutupnya; kayunya harus halus, kalau tidak, begitu kata mereka, akan ada orang mati lagi yang harus diratapi. Di daerah lain, seperti Pu'u-mboto kepercayaan ini tidak dikenal; di sini, di sisi lain, orang-orang memastikan bahwa tidak ada bekas pemotongan yang tersisa di peti mati karena perahu yang demikian akan diserang berulang kali oleh buaya.

Jika selama bekerja para pria diganggu oleh banyak *yale woa* (lalat hijau mengkilap yang memakan bahan busuk) mereka dapat segera mengharapkan kematian lagi .

Jika ada peti mati yang terbelah maka yang lain harus dibuat; cairan mayat akan merembes ke bawah melalui belahan dan jika ini dijilat oleh anjing, babi atau kerbau, orang mati tidak akan berhenti mengganggu yang masih hidup.

Terkadang anak-anak menemani orang yang pergi membuat peti mati. Mereka tidak diper-

bolehkan untuk melihat ke dalam peti mati karena kemudian roh kehidupan (*tanoana*) mereka mungkin bisa melompat masuk dan tidak mau keluar lagi sehingga akan dikubur bersama dengan mayat dan pergi ke Dunia Bawah. Itulah sebabnya banyak orang tua tidak mengizinkan anak-anak mereka untuk hadir selama pekerjaan ini (untuk alasan yang sama mereka lebih memilih untuk tidak membawa anak-anak mereka ketika jenazah dibawa ke kuburan).

Ketika pembuat peti mati kembali mereka tidak boleh begitu saja naik ke rumah kematian; mereka harus terlebih dahulu menyimpan peralatan mereka di bawah lumbung padi atau di gubuk. Baru setelah jenazahnya dibawa pergi, mereka boleh menyimpan peralatannya di dalam rumah. Para laki-laki kadang-kadang, sekembalinya, mendekontaminasi diri mereka dari *wau yumu*, “bau peti mati,” dengan cara yang sama di mana mereka yang pergi untuk menguburkan orang mati didekontaminasi dari *wau ntau mate*, “bau mayatnya”, yaitu dengan masuk ke dalam panci berisi air yang di dalamnya telah ditaruh sehelai kain katun yang dibakar.

Pembuat peti mati tidak menerima imbalan apapun karena nantinya peti mati juga dibuatkan untuk mereka tanpa imbalan. Mereka hanya diberi nasi dan daging yang berlimpah dari rumah kematian selama mereka bekerja.

Ketika peti mati sudah siap, dibawa ke rumah kematian dan diletakkan di halaman. Di masa lalu tidak bisa langsung dibawa ke dalam rumah; ini baru dilakukan keesokan paginya setelah *jonjo awa* dan *lina* dilafalkan pada malam sebelumnya. Peti mati diangkat dengan ujung akar ke depan; ketika mereka meletakkan peti mati, mereka harus berhati-hati agar ujung akarnya tidak jatuh ke lantai (di tanah) terlebih dahulu. Tutupnya dibawa masuk setelah peti mati. Begitu peti mati berada di dalam rumah,

jenazah segera ditempatkan di dalamnya jika mulai berbau; jika tidak demikian maka orang-orang tidak melanjutkannya sampai waktu pelaksanaannya. Jika jenazah hanya sedikit berbau maka peti itu ditutup dengan potongan kain katun; jika baunya menjadi terlalu menyengat, tutup peti mati dipasang dan retakan ditutup. Jika tutupnya tidak digunakan maka tutupnya dibiarkan tergeletak di pinggir jalan untuk dibawa serta saat jenazah dibawa pergi.

Di masa lalu, ketika mayat di peti mati mereka belum dikuburkan tetapi diletakkan di atas dudukan, seseorang mungkin pergi ke gubuk mayat di tengah malam dan memotong keping dari salah satu tonjolan (pegangan) dari peti mati. Keping seperti itu digunakan sebagai obat pengapuran burung sehingga banyak burung yang hinggap di dahan yang dikapur. Keping seperti itu mungkin juga diletakkan di bawah bayi di buaian untuk membuatnya tidur nyenyak.

## 28. Yang tidak mendapatkan peti mati.

Apa pun alasan orang Toraja membuat peti mati untuk orang mati mereka, sisi praktisnya adalah agar nantinya dapat mengumpulkan tulang dan merayakan bersama mereka pesta besar untuk orang mati. Mereka yang tidak mengadakan pesta kematian tidak mendapatkan peti mati. Apakah seorang budak yang meninggal menerima peti mati tergantung pada hubungan dia berdiri sehubungan dengan tuannya dan kelompok kerabat yang terakhir. Seorang budak laki-laki atau perempuan yang dihargai karena pelayanan yang dia lakukan menerima peti mati. Tapi masalah ini tidak diambil untuk seorang budak yang tidak banyak berguna. Mayat yang terakhir dibungkus dengan kulit pohon atau bambu yang diratakan dan kemudian dimasukkan ke dalam tanah. Ini disebut *raurunga*, “dimasukkan ke dalam per-

angkap ikan.” Untuk orang mati seperti itu, pesta untuk orang mati tidak dirayakan.

Dibuat atau tidaknya peti mati terkadang bergantung pada keadaan apakah cukup banyak orang yang dapat membuat peti mati di lingkungan kerabat almarhum. Tulang orang seperti itu tidak dikumpulkan kemudian tetapi orang-orang kemudian mengizinkannya berpartisipasi dalam pesta untuk orang mati dengan cara lain.

Orang yang meninggal karena cacar atau kusta (*ju'a bangke* atau *tangga*) juga tidak mendapatkan peti mati. Jenazah mereka dikuburkan dengan dibungkus kulit pohon atau bambu. Salah satu alasan yang diberikan untuk ini adalah: “agar penyakitnya tidak menular ke orang lain.” Tanah di dalam kubur diinjak-injak dengan baik (*ndatana pori*) sehingga keburukan (penyakit) tidak bisa keluar. Orang-orang juga mengatakan bahwa jenazah-jenazah ini dikubur tanpa peti mati agar lebih cepat membusuk dan dengan menghilangnya bau busuk diyakini bahaya penularan juga telah hilang. Yang lain mengatakan alasan mengapa penderita cacar tidak mendapatkan peti mati adalah karena suara tidak boleh dibuat saat penyakit menular merajalela: suara memotong akan menarik semangat penyakit dan melalui itu lebih banyak orang akan menderita penyakit itu. Yang lain lagi mengatakan bahwa begitu banyak orang meninggal pada saat itu sehingga tidak mungkin membuat peti mati untuk masing-masing orang. Untuk orang terkemuka yang meninggal karena cacar, peti mati dapat dibuat. Kemudian, bagaimanapun, tidak ada proyeksi (pegangan) yang diletakkan di peti mati. Tutup dan peti mati disatukan dengan melilitkan rotan di sekeliling keduanya. Oleh karena itu, peti mati ini dibedakan dari yang lain dan ini diperlukan karena peti mati ini tidak dibuka pada hari raya orang mati. “Kami menunjukkan keterikatan kami kepada mereka yang telah meninggal karena cacar dengan

membersihkan kuburan mereka dari rumput liar ketika pesta untuk orang mati berlangsung dan dengan menempatkan di dekat mereka sebuah rak di mana digantung barang-barang yang ingin kami berikan kepada mereka untuk dibawa ke akhirat." Banyak orang tidak mau membungkus jenazah penderita cacar dengan kain katun tetapi secara eksklusif dengan *fuya*. Ketika wabah cacar merenggut banyak korban, jenazah terkadang dikuburkan di kuburan massal. Jika beberapa orang dalam satu tempat tinggal meninggal pada saat yang sama, orang dapat meninggalkan tempat tinggal tersebut dan meninggalkan mayatnya. Menjejakkan mayat ke dalam tanah tanpa upacara disebut *mantaji mpoasu*, "membuang seperti anjing".

Kategori orang mati lainnya yang tidak mendapatkan peti mati adalah mereka yang terbunuh dalam pertempuran. Untuk orang-orang terkemuka yang terbunuh oleh musuh mungkin dibuat peti mati tetapi kemudian tidak ditutup dengan penutup, tetapi dibungkus dengan serat aren (Bah. Mal. *ijuk*) dan dibaringkan di dalam gua. Orang-orang biasa yang tewas dalam pertempuran dibungkus dengan serat aren dan diikat dengan tujuh ikat kulit pohon *suka* (*Gnetum gnemon*); setelah itu mereka ditempatkan di atas dudukan atau di gubuk yang diberi nama *peaje ngkeli* (*p. ngke'a, p. ngkangea, p. ngkangaro*), "seperti paruh burung beo",<sup>9</sup> agar tidak masuk jangkauan anjing dan babi. Tulang mereka tidak dibawa ke pesta untuk orang mati tetapi pada kesempatan ini ditutupi dengan *fuya* putih. Di Onda'e orang mengatakan alasan bahwa seseorang yang terbunuh dalam pertempuran tidak mendapatkan peti mati adalah karena mereka tidak dapat lagi membalaskan dendamnya. Jika mereka bermaksud untuk tidak membalas kematiannya

untuk sementara maka mereka mungkin memang memasukkan mayat itu ke dalam peti mati. Seorang bijak di Lamusa berkata: "Seseorang yang dibunuh oleh musuh tidak mati seperti orang lain; dia telah meninggal secara berdarah (*mate madaa*) dan karena itu dia juga tidak mendapatkan peti mati seperti yang lainnya. Selain itu, jika kita memperlakukan mayat orang yang terbunuh dalam pertempuran dengan cara yang sama seperti kita memperlakukan orang mati lainnya, lebih banyak dari kita yang akan terbunuh dalam pertempuran." Di Palande orang-orang mengatakan alasan mengapa mayat seseorang yang terbunuh dalam pertempuran tidak menerima peti mati (dengan kata lain, diperlakukan berbeda dari mayat orang mati lainnya adalah karena jiwa mereka tidak pergi ke tanah jiwa, tetapi terus berlanjut berkeliaran di bumi).

Tidak ada tindakan yang seragam mengenai perlakuan terhadap jenazah orang yang meninggal karena kecelakaan. Di kawasan Danau jenazah orang yang meninggal karena jatuh dari pohon atau tertimpa pohon tidak mendapatkan peti mati melainkan dikubur di dalam tanah, dibungkus dengan kulit pohon atau serat aren. Alasan umumnya diberikan untuk itu adalah: agar nasib yang sama tidak menimpa kita. Di daerah lain, seperti daerah Lage, Palande, dan Wotu, mayat-mayat ini memang mendapatkan peti mati dan upacara penguburan dilakukan untuk mereka tetapi semuanya dalam bentuk terbatas.

Setiap kali seorang pria meninggal karena kecelakaan, semua pria pergi mandi agar nasib yang sama tidak menimpa mereka; jika seorang wanita meninggal karena kecelakaan maka semua wanita melakukan ini untuk tujuan yang sama. Tindakan ini disebut *mo'ewa*, "menan-

---

<sup>9</sup> Ini sebutan untuk atap gubuk yang satu sisinya lengkap dan sisi lainnya hanya memiliki dua atau tiga

lapis daun atap.

tang (takdir)” (VI, 78; XIV, 24). Hal yang sama dilakukan setiap kali mereka mendengar bahwa seseorang telah melukai dirinya sendiri dengan pisau potongnya sendiri. Pertama kali seseorang mulai menggunakan pisau potongnya setelah mendengar laporan ini dia menjilatnya agar dia tidak melukai dirinya sendiri karena kecerobohan.

Kita mungkin berpikir bahwa mayat seorang wanita yang meninggal saat melahirkan tidak akan mendapatkan peti mati. Namun, bukan itu masalahnya. Perlakuan khusus yang diberikan kepada jenazah tersebut diuraikan di bawah ini (XIV, 24).

Anak-anak lahir mati dan anak-anak yang hidup hanya dua atau tiga hari tidak mendapatkan peti mati tetapi dikuburkan dengan dibungkus tikar hujan, *fuya*, atau serat aren, sebaiknya di bawah lumbung padi atau di jalan bercabang tiga atau bercabang empat; kadang-kadang dalam pot tanah liat yang rusak, setelah itu empat potong kayu dengan ujung bersilang ditancapkan ke tanah di atasnya. Atau tubuh kecil itu dibungkus rapat dan digantung di pohon yang dililit berkali-kali dengan tali (*ndatimbu'u*). Mayat seperti itu juga dapat dikubur di jalur kerbau untuk menghilangkan pengaruh fatal mereka. Pot tanah tempat jenazah diletakkan diberi nama *kowei ntana*, “pemberian untuk tanah”. Seringkali juga, tubuh seperti itu diberi tempat di tempat ujung atap di sisi barat hunian.<sup>10</sup> Orang mengatakan tentang anak-anak ini: *naupi ncusu*, “diremas sampai mati oleh payudara.”

Mayat anak pertama yang lahir mati di banyak daerah disimpan dalam lubang yang dibuat di pohon besar yang hidup. Sedapat mungkin, sebatang pohon dedap (*roda*, *Erythrina hypa-*

phorus) atau mangga dipilih untuk ini. Jenazah dibaringkan di dalamnya dengan kepala menghadap ke bawah (*baluwo'o*), setelah itu lubang dipaku hingga tertutup dengan papan kecil. Ini dilakukan “agar *tanoana* anak tidak kembali ke bumi dan memanggil *tanoana* anak lain sehingga yang terakhir juga akan lahir mati atau mati segera setelah lahir.” Dikatakan juga, jika kepala diangkat ke atas jiwa (*angga*) anak akan naik ke atas pohon dan merusak buah, membuatnya hambar.

Secara umum dikatakan bahwa alasan anak yang lahir mati tidak mendapatkan peti mati adalah: “agar adik-adik yang lahir setelahnya panjang umur” (XIV, 19; VIII, 28).

Jenazah mereka yang dibunuh karena perbuatan sumbang juga tidak mendapatkan peti mati. Bagaimana orang pergi bekerja sehubungan dengan hal ini telah dilaporkan di tempat lain (V, 16).

## 29. Memasukkan jenazah ke dalam peti mati.

Setelah peti mati dibawa ke dalam rumah peti mati diletakkan di samping jenazah. Saat keluarga mulai memasukkan jenazah ke dalam peti mati, anak-anak disuruh turun untuk bermain karena jika mereka berada di sekitarnya, apalagi jika mereka mengawasi selama operasi, bisa dengan mudah terjadi roh hidup (*tanoana*) mereka akan pergi ke peti mati bersama dengan mayat. Di Pu'u-mboto *tanoana* orang hidup yang mungkin telah masuk ke dalam peti mati saat jenazah berada di dalamnya, dilambailambatkan dengan sebatang *Cordyline*, sedangkan orang tersebut memegang di tangan kirinya sebuah keranjang berisi sirih-pinang yang

dengan kegelapan yang tidak dapat dilihat atau didengar oleh siapa pun, jika tidak obatnya akan kehilangan kekuatannya.

<sup>10</sup> Mereka mengatakan untuk mengubur mayat di atap karena hantu tidak berani melewatinya. Oleh karena itu, potongan atap dianggap sebagai cara yang cocok untuk mengusir hantu; mereka harus dihancurkan

dipersembahkan kepada *tanoana*. Karena takut almarhum akan membawa serta roh kehidupan salah satu yang hadir, tidak boleh bersin saat jenazah diletakkan di peti mati. Berbicara dengan keras dan berteriak juga dilarang selama pekerjaan ini karena “orang mati itu terganggu olehnya”; dia akan mengatakan sesuatu tentang itu dan melalui ini pelanggaran akan menjadi pusing (*kemboa*).

Saat jenazah terbaring di peti mati tidak boleh ada anak yang menangis (Onda'e); salah satu dari mereka yang menjaga mayat itu akan segera mati karenanya. Jika ada yang menangis, ayam segera disembelih untuk menghilangkan tangisannya.

Pertama, selapis beberapa potong kain katun ditempatkan di peti mati. Kain katun ini disebut *polanga*; ini adalah sebutan untuk bangku duduk kecil di dalam kapal. Yang lain menuangkan beberapa bambu penuh tembakau ke dalam peti mati. Menurut masyarakat, hal ini menyebabkan jenazah tidak banyak menyebarkan bau busuk dan memungkinkan orang yang meninggal untuk tinggal di dekat benteng (*bente*) kota orang mati, sedangkan dia baru boleh masuk jika baunya sudah hilang sama sekali. Tembakau membuat darah menggumpal, kata orang Toraja, sehingga cairannya sedikit; mayat menjadi kaku (*konco*) karenanya. Jika ada banyak tembakau dengan tubuh, penghuni tanah jiwa tidak akan terlalu "menyala" orang mati (*napobasindika ntau ri Torate*). Kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan ini.

Di kawasan Danau banyak beras dituangkan ke dalam peti mati sebagai lapisan bawah bagi orang yang memiliki banyak beras. Pada penguburan orang-orang terkemuka di Peura bahkan dua keranjang (*baso*) penuh beras dituangkan

ke dalam kuburan. Yang lain menggantung sekarung beras di atas jenazah atau gubuk kuburan. Atau mereka meletakkan sekantong kecil (*waluta*) beras di bawah kepala almarhum (Onda'e). Mereka mengatakan mereka melakukan ini agar orang mati tidak datang untuk mengambil beras sendiri. Berbeda dengan ini, orang-orang di Lage sangat berhati-hati untuk memastikan tidak ada beras yang masuk ke dalam peti mati karena melalui kontak dengan orang yang meninggal panen akan gagal. Di sini orang-orang bahkan melangkah lebih jauh sehingga kain kafan itu dipukuli sebelum digunakan sehingga tidak ada sebutir beras pun yang masuk ke peti mati dengan cara ini.

Di atas lapisan bawah kain katun, tembakau, atau beras diletakkan lantai (*dasari*) dari bilah bambu, delapan untuk laki-laki, sembilan untuk perempuan. Sejumlah pita panjang *fuya* dibentangkan melintang di peti mati di atas lantai ini sehingga ujungnya menjuntai di tepi peti mati. Band ini disebut *ula wate*.<sup>11</sup> Ini kadang-kadang empat atau lima di antaranya (To Lampu, Pu'umboto), atau tujuh (Onda'e, Pebato), tetapi biasanya delapan untuk pria dan sembilan untuk wanita. Pita ditempatkan pada jarak yang sama satu sama lain tetapi orang menghitungnya sehingga tidak sampai berbaring setinggi sendi lengan dan kaki karena kemudian orang mati tidak akan dapat menggunakan anggota tubuhnya; dia akan mempersulit para penyintas dan akan berulang kali memanggil: *Yali. Yali*. "Membawa pergi." Karena itu mereka memastikan bahwa mereka datang untuk berbaring di atas pergelangan kaki, di atas betis, di atas lutut; Selanjutnya, di atas paha, perut, dada dan leher. Ikat-ikat ini diikatkan di sekitar kain kafan tetapi sebelum tutupnya dipasang pada peti mati mereka dilonggarkan lagi untuk mem-

---

<sup>11</sup> Orang To Lampu menyebut strip ini *ambati*, tetapi suku lain memahaminya sebagai strip *fuya* yang

direkatkan dengan lem antara tutup dan kotak.

berikan kebebasan bergerak kepada orang yang meninggal. Di mana tujuh pita digunakan (Onda'e, Pebato) sebaris rotan yang dikerok ditambahkan ke setiap pita *fuya*. Orang To Pebato menarik tali rotan ini keluar dari peti mati saat ditutup. Jika jerat untuk berburu dibuat dari rotan ini, orang-orang mengklaim bahwa orang akan selalu menangkap binatang buruan di dalamnya.

Selain itu, sebuah tikar dibentangkan di dalam peti mati yang mana diambil yang terpendek dari persediaan mereka sendiri karena dikaitkan dengan pemikiran bahwa sekarang kerabat sedarah yang masih hidup akan hidup lebih lama daripada yang meninggal. Di atas tikar dibentangkan sepotong *fuya* dan di atasnya ada kain kafan putih.<sup>12</sup> Pada akhirnya, mayat ditempatkan di antara sebagian besar suku dengan kepala di ujung akar peti mati, "agar jiwa tidak terhalang untuk meninggalkan tubuh." Jika tidak, orang mati itu akan menjadi marah dan "mencabut tanaman padi". Di Pebato dan Onda'e, jenazah terkadang diletakkan dengan kepala di ujung atas peti mati. Di wilayah Danau, jenazah pertama kali dihitung dari 1 sampai 7 sebelum ditempatkan di peti mati; selama ini dikatakan: "Pergilah dan jangan melihat ke belakang pada kami; jangan kembali kepada kami dalam bentuk tikus." Sisi panjang kain kafan diletakkan di atas jenazah dan dilipat di bagian kaki dan ujung kepala; di ujung kepala, bagaimanapun, sedemikian rupa sehingga wajah tetap terbuka selama jenazah berada di atas tanah. Dikatakan bahwa jika tidak, orang mati akan menjadi terlalu hangat sehingga dia akan mulai berkeringat, yaitu, banyak cairan mayat akan mengalir ke dalam peti mati.

Selama peti mati belum dipasang tutupnya,

jenazah ditutup dengan kain berharga (*bana*) atau dengan sehelai kain katun berbunga. Jika jenazah tidak berbau maka jenazah dibawa ke kuburan tanpa ada penutup; ini hanya diletakkan di sana setelah kain katun dilepas. Ada yang mengatakan ini dilakukan agar orang mati menikmati pemandangan di bumi selama mungkin; yang lain mengatakan tanpa basa-basi: agar peti mati tidak terlalu berat saat dibawa. Jika tutup peti mati di dalam rumah sudah dipasang secara tidak perlu, orang akan mencela anggota terdekat dari kelompok kerabat karena tidak memiliki cukup cinta untuk almarhum sehingga mereka ingin menyingkirkannya secepat mungkin. Segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam peti mati dan di dalam kubur untuk dibawa oleh orang yang sudah meninggal disebut *wungku*.

### 30. Apa yang dikirim bersama peti mati.

Di antara barang-barang yang ditempatkan di peti mati bersama jenazah harus diberi nama terlebih dahulu tembaga, porselen tua, atau piring atau mangkuk gerabah, salah satunya diletakkan di bawah kepala dan satu lagi di bawah pantat. Namun, banyak keluarga yang tidak memiliki hal-hal ini; mereka meletakkan selembar kain katun terlipat di bawah bagian tubuh yang dinamakan. Banyak yang puas dengan meletakkan kepala almarhum di atas bantal kecil (*yundu*), jika yang terakhir adalah perempuan, atau di atas wadah bambu (*paso-yo*) jika yang meninggal adalah laki-laki. Di samping jenazah diletakkan tikar hujan yang digulung sedangkan di atas jenazah diletakkan berbagai macam perkakas seperti tas sirih, kotak batu api dan sejenisnya. Selanjutnya mereka memasukkan ke dalam peti mati semua

<sup>12</sup> Sepotong kain kafan terkadang disimpan. Kemudian ketika banyak tikus di ladang, sisa kain ini dimasukkan

ke dalam air dan tanaman diperciki.

jenis barang dan pakaian dari kapas, seringkali hadiah dari anggota kelompok kerabat. Peti mati harus diisi penuh dengan mereka. Beberapa kali kami menjumpai orang tua yang memprotes fakta bahwa kapas diberikan kepada orang mati untuk dibawa; semua ini harus berupa *fuya* karena itu adalah pakaian nenek moyang. Bahkan ada yang mengklaim bahwa jiwa (*angga*) tidak diperbolehkan masuk ke Dunia Bawah (*torate*) jika tiba di sana dengan berpakaian katun.

Di antara benda-benda yang tidak biasa yang kadang-kadang dikirim bersama peti mati, kami akan menyebutkan sekitar tiga puluh potongan *fuya* halus, yang, seperti pita, disebut *ule wata*. Di Bag. 24 telah disebutkan penyakit yang disebabkan oleh orang mati; yaitu, yang terakhir menyihir sepotong *ule wata* ke perut seseorang. Pita mayat (*ule wata*) yang ingin disulap oleh almarhum menjadi seseorang dikembalikan kepada orang yang meninggal melalui hadiah yang baru saja disebutkan agar dia tidak melaksanakan niatnya, begitu penjelasan orang.

Seorang suami atau istri terkadang meletakkan tali dengan tujuh simpul di peti mati pasangannya yang telah meninggal, sementara dia berkata: "Datanglah untuk menjemputku setelah tujuh malam." Ini dianggap sebagai bukti cinta yang besar di antara pasangan. Ibu-ibu yang pada saat kematiannya meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil kadang-kadang diberikan di peti mati mereka satu atau lebih pucuk pisang atau potongan-potongan batang pisang yang dibungkus *fuya* untuk dibawa serta sebagai pengganti si kecil sehingga sang ibu tidak akan membawa *tanoana* mereka bersamanya di peti mati. Sebagai aturan, ini dilakukan pada saat kematian seorang wanita dalam masa nifas yang anaknya bertahan hidup. Beberapa mengatakan pada kesempatan ini: "Ini anakmu; yang hidup adalah milik kita."

Di wilayah Danau, batang pisang kadang-kadang dipotong-potong sebanyak orang yang meninggal memiliki anak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan, dan masing-masing diberikan sepotong. Masing-masing menggosok bagiannya di wajahnya dan meletakkannya di peti mati. Di Pebato potongan batang pisang seperti itu disebut *pakabolinya*, "untuk memelintir (untuk mengubah pikirannya)." Tindakan itu sendiri disebut *mompakaboli*, "memutar, mengubah." Seorang dukun melayani dalam hal ini; dia meyakinkan orang mati bahwa orang-orang telah mengambil pamit darinya dan dia memperlengkapi dia untuk perjalanan dengan memberinya keranjang di mana, selain beras, juga ditempatkan arang, cabang *totalo* (*Spathyphyllum commutatum*) yang mengusir roh dengan bau busuknya, sebutir telur ayam, ubi, temulawak dan tebu sehingga orang mati tidak lagi melihat ke belakang pada orang hidup. Kadang-kadang mereka menunggu sampai dalam perjalanan kembali dari kubur ke rumah kematian untuk melakukan hal ini. Kemudian seorang laki-laki memotong-motong batang pisang (*tiwo*) sebanyak anak-anak yang ditinggalkan oleh almarhum; ini dilemparkan ke belakang sementara orang berkata: "Ini anak-anakmu; jangan memikirkan milik kita lagi."

Jika orang memilikinya, mereka suka mengirimkan benda tembaga di peti mati.

### **31. Besi tidak boleh ada di dalam peti mati.**

Berbeda dengan Toraja Barat, sudah menjadi aturan di Toraja Timur bahwa besi tidak boleh dikirim bersama peti mati. Larangan itu sebenarnya hanya menyangkut benda besi tajam karena penekanannya selalu pada "tajam"; tapi ini diperluas ke semua besi. Jadi, untuk orang ompong, alih-alih lesung besi kecil tempat ia menumbuk halus gumpalan sirihnya, sebuah wadah bambu kecil dengan sudip diki-

rimkan. Alu sirih-pinang yang biasanya terbuat dari besi diganti dengan alu bambu setelah pemiliknya meninggal dunia. Jika orang yang meninggal mengenakan ban lengan besi, ini dilepas. Namun, di sisi selatan Danau (Lamusa, Pu'u-mboto) memang terjadi bahwa orang-orang mengirim peti mati untuk orang mati pangsanya, “untuk membuka jalan ke Dunia Bawah (*torate*), “atau untuk mempertahankan diri dari roh-roh yang datang untuk mencegatnya. Namun, ini adalah pengecualian.

Alasan yang diberikan untuk tidak mengirim besi bersama orang mati adalah karena besi itu “hangat”; orang mati menjadi “pemberani” melalui besi dan kemudian dia muncul di ladang dalam bentuk tikus untuk merusak tanaman. Penekanan ditempatkan pada ketajaman dengan mata pada gigi tikus tajam yang memotong telinga. Dan jika tanaman tidak dirusak oleh tikus, besi akan tetap memberikan pengaruh yang besar pada penanaman sehingga tidak akan tumbuh subur.

Orang mati tidak hanya akan merusak beras dengan besi tetapi dia juga akan memotong manusia dan hewan dengannya; mereka kemudian akan mati dalam keadaan tertentu. Di kawasan Danau, kisah berikut diceritakan tentang hal ini. Sebelum kematiannya seorang bangsawan (*kabosenya*) menunjuk kerbau dari kawanannya yang akan disembelih untuk santapan kematiannya. Namun, hewan lain disembelih. Pada hari setelah jenazah dibawa pergi kerbau yang ditunjuk jatuh mati. Dari keadaan itu disimpulkan bahwa hewan tersebut telah disembelih dengan parang yang telah dikirim bersama peti mati. Dikatakan tentang kerbau lain bahwa mereka dipukul oleh orang yang sudah meninggal; hewan-hewan itu tentu saja tidak mati tetapi mereka menjadi sangat kurus.

### 32. Pengangkatan jenazah.

Saat jenazah terbaring di peti mati satu upacara lagi dilakukan sehingga orang berusaha mencegah roh kehidupan orang yang masih hidup mengikuti peti mati. Untuk ini kerabat terdekat berjongkok di dekat peti mati dan ditutupi dengan selebar kain berharga (*bana*). Seorang dukun memegang di tangannya beberapa daun aren muda yang belum terlipat bersama dengan bel kecil dan keranjang dengan cabang *Cordyline* di dalamnya. Dengan benda-benda ini dia mengetuk semua kepala di bawah kain dan setelah itu di peti mati. Dia mengulangi ini tujuh kali. Kemudian dia mengetuk mayat itu tujuh kali, dari kaki ke kepala, di tengah dengung litaninya. Benda-benda ini disebut *rare* (X, 15); mereka dibungkus dengan *fuya* dan bungkusan ini diperkirakan menyimpan atau berisi roh kehidupan (*tanoana*) dari orang yang selamat. Upacara ini disebut *mowurake mpo'onto tanoana*, “pekerjaan dukun untuk memeriksa roh kehidupan”; kadang-kadang juga *montende rare*, “untuk membesarkan *rare*,” tetapi artinya berbeda dengan upacara bernama serupa yang diadakan atas nama dukun wanita yang telah meninggal dan dijelaskan di bawah (Bag. 48). Terkadang terjadi di halaman, saat peti mati diturunkan di bawah. *Montende rare* juga dilakukan pada jenazah orang terakhir yang masih hidup dari sekelompok saudara-saudara agar dia tidak membawa jiwa padi itu ke alam kematian.

Saat jenazah di dalam peti mati dibawa ke tempat peristirahatan terakhir hal ini selalu dilakukan dengan kaki ke depan, “agar almarhum dapat membelakangi rumahnya yang akan ditinggalkannya selamanya”; jika kepala pergi ke depan maka dia akan terus melihat tempat tinggal dan ingin pergi ke sana berulang kali. Memang ada yang membawa jenazah dari tempat tinggal dengan kepala ke depan, tapi

kemudian langsung dibalik begitu sampai di tanah.

Di masa lalu, adalah aturan untuk menurunkan mayat melalui jendela; tetapi karena ini biasanya terlalu kecil dinding tempat tinggal diambil untuk tujuan ini. Kata orang, hal itu dilakukan agar jalan yang dilalui jenazah bisa ditutup kembali sehingga jenazah tidak bisa lagi masuk ke dalam rumah. Dia juga tidak bisa naik melalui tangga karena dia melihat tangga seolah-olah terbalik dengan tangga ke bawah sehingga dia tidak bisa menginjakkan kaki di atasnya; karena orang mati melihat terbalik segala sesuatu yang benar bagi orang-orang. Kadang-kadang, begitu peti mati mencapai halaman, salah satu yang hadir membiarkan batu yang dibawanya dari rumah kematian jatuh ke tanah; seseorang mengatakan selama ini: “Kamu telah salah jalan (*sala mpena'umo siko*); sekarang kamu tidak bisa lagi kembali karena jika kamu kembali, tidak ada cara untuk naik ke dalam rumah; tidak sampai batu itu kembali ke rumah, jiwamu (*angga*) akan kembali kepada kami. Adat ini disebut *monawu watu*, “membiarkan batu jatuh.”

Jenazah tidak boleh diturunkan melalui pintu, kata orang Toraja, karena ini adalah jalur beras dan jagung. Jika mayat dibawa ke sana maka semua tanaman di ladang akan mati. Atau mereka berkata: “Pintu adalah jalan bagi yang hidup, jendela (dinding) adalah jalan bagi yang mati. Jika jenazah dibawa melalui pintu yang hidup akan mengikutinya dan juga mati.” Dukun dalam litani kematiannya mengusir semangat kehidupan padi dan jagung (*tanoana mpa'e, tanoana jole*) dengan kata-kata berikut:

*Bangkuwei, bangkunale,*  
*da nuposasaninika*  
*da nupolugga-lunggaka*  
*Ndoi ma'oe torindu*  
*Ndoi ma'oe solele.*

*Anu ngkuwei, ngkunale,*  
*I Ndoi motaga woyo*  
*I Ndoi motaga pada*  
*da noeposasaninika,*  
*da nupolunggo-lunggoka.*

Saya tidak mengizinkan,  
saya tidak mengizinkan,  
yang Anda bawa dengan tangan  
bahwa dalam perjalanan Anda memiliki teman  
Ibu pemberi biji padi dalam sekam  
Ibu pemberi biji padi di ladang.  
Apa yang saya izinkan dan izinkan adalah  
bahwa Anda Ibu pemberi buah dari bambu  
dan Ibu pemberi buah rumput  
bawa dengan tangan,  
bahwa Anda memiliki ini untuk teman dalam  
perjalanan Anda.

Yaitu, dikatakan bahwa sejenis rumput (*pada*) yang bertelinga adalah beras para arwah; orang menyebutnya *baleula*.

Dukun, ketika dia telah kembali dari tanah jiwa di mana dia pergi untuk mengambil *tanoana* dari yang hidup, biasanya mengatakan bahwa jiwa (*angga*) dari orang yang meninggal juga ingin ikut dengannya karena merindu kerabatnya tetapi hal itu tidak dapat dilakukan karena ia tidak lagi memiliki tubuh. Kemudian jiwa kematian meledak menangis. Saat hujan turun sehari setelah penguburan orang mengatakan bahwa itu adalah air mata orang yang meninggal.

Satu kategori orang mati merupakan pengecualian dari aturan umum ini, yaitu mereka yang tidak meninggalkan saudara laki-laki dan perempuan dan sepupu laki-laki atau perempuan; jadi yang terakhir dari generasi ini dalam kelompok kerabat mereka. Mayat orang-orang mati ini dibawa ke bawah melalui pintu dan di sepanjang tangga. Dalam hubungan ini orang Toraja memiliki gagasan: Orang-orang yang

telah meninggal ini tidak lagi memiliki siapa pun dari generasinya ditemani mereka; oleh karena itu jiwa mereka tidak lagi dapat membahayakan makhluk hidup.

Di kalangan To Pebato di beberapa desa juga ada aturan bahwa yang belum menikah dibawakan melalui pintu dan yang menikah melalui jendela atau dinding. Di sini sekali lagi gagasan berperan bahwa yang terakhir ingin menjemput pasangan mereka dan karenanya lebih berbahaya setelah kematian mereka daripada yang pertama.<sup>13</sup>

Masih ada cara lain untuk membawa jenazah: sebagian bilah lantai diambil dan jenazah diserahkan melalui lantai kepada orang-orang di kolong rumah. Ini umumnya dilakukan dengan mayat bayi. Paling sering ibunya sendiri yang berdiri di bawah lubang, mengambil jenazahnya. Setelah penguburan, dia kembali ke rumah melalui jendela. Bambu yang dia panjat dipotong menjadi dua di belakangnya. Dia melakukan ini "agar orang yang meninggal tidak mengikutinya", yang artinya: agar anak-anaknya yang berikutnya tidak juga mati sebagai bayi. Di Onda'e jenazah orang yang meninggal karena kusta (*tangga, ju'a bangke*) juga dikeluarkan melalui lantai. Sudah menjadi kebiasaan di Pebato bahwa jika anak pertama dari pasangan meninggal saat masih bayi, ayah dan ibu berdiri berhadapan di tangga dan saling berpegangan tangan. Kemudian mayat kecil itu diserahkan kepada orang lain di bawah lengannya untuk dikuburkan.

### 33. Apa yang harus diperhatikan sehubungan dengan pemindahannya.

Sehubungan dengan pemindahan peti mati bersama jenazah berbagai hal harus diperhatikan. Pertama-tama, kehati-hatian harus dilakukan untuk menjaga peti mati tetap lurus sehingga pembawa tidak berisiko basah karena air mayat yang mungkin terkumpul di dalam peti mati. Jika cairan jenazah menyentuh seorang pembawa yang bukan anggota keluarga dekat ia berhak mengenakan denda kepada kerabat almarhum. Untuk itu jenazah diusung sedapat mungkin oleh kerabat dekat.

Pembawa tidak boleh tersandung; ini mengganggu orang mati dan dia akan membalas dendam dengan satu atau lain cara.

Tidak seorang pun boleh bersin selama pemindahan karena *tanoana* orang tersebut akan segera mengikuti almarhum dan orang tersebut akan segera meninggal. Untuk mencegahnya, orang yang bersin diketuk di ubun-ubun kepala.

Selama pelaksanaan, anak-anak sebisa mungkin dijauhkan; mereka tidak boleh mengatakan apa-apa tentang pemindahannya karena kemudian *tanoana* mereka akan segera mengikuti orang yang meninggal (untuk alasan yang sama orang sakit juga tidak boleh berkomentar lebih lanjut tentang orang yang meninggal). Pembawa bahkan harus menghindari melihat anak-anak selama pekerjaan mereka agar *tanoana* mereka tidak mengikuti prosesi karena itu.

### 34. Adat sehubungan dengan pemindahannya.

Begitu peti mati diangkat, orang-orang

kan dia berkeringat. Mereka yang melalui jendela berjalan di Pentoera, lereng yang mengarah dari dataran Ratongkasimpo ke gunung Wawo-maborosi, jalan berbatu di mana jiwa berulang kali jatuh dari permukaan yang curam (VIII, 43).

<sup>13</sup> Di kalangan masyarakat To Lampu di wilayah Wotu, rupanya ada orang yang menjelang ajalnya menyatakan mau dibawa keluar lewat pintu atau lewat jendela (dinding). Jika dia melewati pintu, ini disebut "melewati dataran". Di sana hangat dan ini menyebab-

mulai meratap dengan keras (*mokukuou*). Ini ditentukan, kami diberi tahu, karena jika tidak almarhum akan merasa tidak senang dan berpikir bahwa orang tidak menyukainya. Ketika dukun turun ke Dunia Bawah setelah penguburan untuk mengambil *tanoana* hidup yang hilang di sana, jiwa kematian (*angga*) terkadang mengeluh kepadanya bahwa orang tidak cukup menangis saat kepergiannya dari bumi. Ini diungkapkan dengan cara ini: "Saya mati selama musim kemarau" (*yaku se'i ja mate ri tempo ngkaporemenya*). Kemudian kelompok kerabat harus memberikan sesuatu kepada almarhum untuk menenangkannya (*molanga*) agar dia tidak melakukan kejahatan.

Segera setelah jenazah dibawa pergi sebatang bambu dibelah menjadi beberapa bilah dan dengan ini retakan di lantai diisi di tempat orang yang meninggal itu dibaringkan. Batok kelapa berisi abu dari perapian dilemparkan setelah mayat dari rumah kematian dengan kata-kata: "Itu untukmu; jangan kembali kepada kami." Orang juga meludahi nasi yang dikunyah setelah itu, "maka orang yang meninggal tidak akan berani kembali ke tempat tinggalnya." Untuk tujuan yang sama keranjang kecil (*kaboba*) terkadang digantung di dinding rumah kematian dengan kata-kata: "Pergi dan jangan kembali."

Ketika peti mati telah tiba di bawah, peti itu diletakkan di halaman dan jenazah ditutupi dengan kain berharga (*bana*) dan payung yang tidak dilengkapi dengan punggung *fuya* (jadi tikar hujan yang belum "dilengkapi") dipasang di atas peti mati seperti atap. Biasanya beberapa tiang pembawa dipasang di peti mati; para pembawa mengambil tempat mereka, dan atas tanda dari pemimpin upacara, peti mati diangkat. Ini pertama kali disikat dengan darah ayam. Abu berserakan di tempat peti mati itu berdiri; mereka juga terkadang dilempar setelah pembawa.

Segera setelah peti mati keluar dari rumah, tikar tempat orang mati dibaringkan diangkat dan dipukuli di luar jendela sehingga kotoran dan debu yang menempel di atasnya akan ikut dengan peti mati dan tidak tertinggal di dalam rumah. Jika tikar digulung dan jatuh ke lantai selama pekerjaan ini maka ini adalah bukti bahwa orang yang meninggal tidak lagi ingin berhubungan dengan kelompok kerabatnya dan yang terakhir tidak perlu takut diganggu oleh jiwa kematiannya.

### 35. Menabur nasi.

Satu kebiasaan sehubungan dengan pemindahannya masih harus disebutkan: Sementara jenazah seseorang yang tidak meninggalkan saudara laki-laki atau perempuan atau sepupu laki-laki dan perempuan diambil, itu ditaburi beras. Segenggam dilempar tujuh kali; terkadang, bagaimanapun, orang melempar lebih banyak. Di Palande bahkan orang-orang menaburkan beras di atas jenazah dalam perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir. Ini disebut *moncawu wea*, "menyiram beras". Ketika orang berbicara tentang orang yang meninggal sebagai *poncawu wea*, itu menunjukkan anggota terakhir dari generasinya dalam kelompok kerabat. Saat menaburkan beras, seseorang berkata: "Jangan kembali kepada kami karena tidak ada lagi anggota generasimu" (*bare'emo re'e kasangkompomi*). Namun dalam penjelasan adat ini, biasanya dikatakan bahwa hal ini dilakukan agar orang yang meninggal tidak membawa serta daya hidup (*tanoana*) dari hasil panen (ada pula yang menganggap beras sebagai bekal untuk orang yang meninggal). Mayat dukun dan dukun pertanian juga ditaburi beras agar tidak dibawa ke akhirat daya hidup (*tanoana*) dari hasil panen.

Dalam hubungan ini kami juga menemukan kebiasaan berikut di pantai timur danau

mengganti taburan beras. Tikar-tikar kecil dibentangkan berjajar satu sama lain di lantai rumah kematian dari jenazah hingga pintu. Batang padi dibentangkan di atas tikar dalam dua baris dengan telinga menghadap satu sama lain dan batang ke arah tepi tikar. Kemudian peti mati dengan jenazah dibawa di atas padi ke pintu begitu dekat dengan lantai sehingga bagian bawah peti hanya menyentuh padi. Dalam penjelasan adat ini dikatakan bahwa “roh padi menyusuri batang ini sampai ke telinga di ladang” (*moayawa tanoana mpae, melinja ri wuli mpae ri jamaa*). Padi yang dibawa oleh mayat itu dengan senang hati ditanam di ladang. “Padi ini bukan lagi milik orang hidup tetapi milik orang mati; orang mati kemudian tidak akan datang ke ladang (dalam bentuk tikus) dan mengambil sebagian dari hasil panen karena dia malu untuk mengambil lebih dari apa yang telah diberikan oleh orang hidup kepadanya.”

### **36. Memutus hubungan dengan orang mati dan dengan kematian. Pengorbanan anjing.**

Sementara peti jenazah masih bersemayam di pekarangan, salah seorang kerabat terdekat datang membawa sebatang rotan, secuil batang pisang, sebatang lantai atau sebatang kelapa. Terkadang beberapa anggota kelompok kerabat memegang benda ini, terkadang hanya satu orang. Kemudian benda ini dipotong menjadi dua di peti mati sementara yang satu berkata: “Sekarang saya memotong hubungan kita (*se'i kutompo poja'ita*); jangan pikirkan kami lagi; sekarang carilah penghidupanmu sendiri dan jangan datang kepada kami untuk itu; mulai sekarang carilah jalanmu sendiri.” Mereka membiarkan satu potongan benda yang dipotong menjadi dua jatuh ke tanah, atau mereka meletakkannya di peti mati; bagian lainnya dibawa ke dalam rumah. Kadang-kadang mere-

ka mengatakan saat melakukan ini: "Sesedikit mungkin bagian lain dapat masuk ke rumah, sama sesedikit orang mati akan kembali kepada kita." Kadang-kadang sepotong lantai dari tempat mayat itu dipatahkan dan dibuang keluar rumah dengan kata-kata berikut: "Tidak sampai dua bagian ini menjadi satu lagi, ikatan antara Anda dan saya tidak akan dipulihkan."

Seringkali pemotongan ini tidak dilakukan sampai jenazah tiba di tempat peristirahatan terakhirnya. Ketika, setelah penguburan, dukun wanita turun ke Dunia Bawah untuk memisahkan dari almarhum roh kehidupan para penyintas yang mengikutinya ke sana, dia memberitahukan hal ini dalam litaninya sebagai berikut:

*Muliku olalunduku,  
mulimu ri ambelangi,  
ba kuwei loi Nanggi,  
ba kunale ri linduya.  
Kusilu ri ambelangi,  
kupolunggo ri wolene.  
Manoka nce'e tampanya.*

Keturunanku, anak-anakku,  
dan keturunanmu di bumi,  
Saya tidak izinkan mereka berada di tanah jiwa,  
Aku tidak mengizinkan mereka untuk tetap  
berada di Dunia Bawah.  
Aku pergi bersama mereka kembali ke bumi,  
Saya menemani mereka ke permukaan bumi.  
Sekarang saya memotong semuanya (dari  
kematian).

Sementara kata-kata terakhir dia memotong sepotong rotan yang dipegang di depannya.

Cara khusus untuk memutuskan hubungan adalah dengan membunuh seekor anjing, dalam beberapa kasus seekor kucing.

Ketika di beberapa daerah (khususnya Onda'e) beberapa kematian terjadi dalam waktu singkat, orang-orang memutuskan untuk *mon-*

*tompo ju'a*, “menghentikan penyakit”. Kemudian dua pria mengikuti prosesi pemakaman almarhum terakhir; mereka membawa seekor anjing yang diikat dengan dua tali di sekitar bagian belakang dan di sekitar leher. Ketika pembawa peti mati dan pengikutnya meninggalkan jalan utama dan mengambil jalan samping yang menuju ke tempat pemakaman, kedua pria itu berhenti dan menarik tali sehingga tubuh anjing itu tergeletak di seberang jalan. Selama ini hanya kata-kata berikut yang diucapkan: *Ganamo. Tomponya se'i*. "Cukup. Inilah akhirnya" (sekarang sudah cukup banyak orang yang meninggal; ini adalah orang mati terakhir). Kemudian kepala hewan itu dipotong dan, dengan rahang terbuka lebar, ditancapkan pada tiang yang ditanam di tanah di tempat itu. Diasumsikan bahwa setelah itu, untuk sementara waktu, tidak akan ada lagi kasus kematian yang terjadi.

Kadang-kadang kepala anjing dipotong saat hewan itu direntangkan di atas tutup peti mati sehingga darah mengalir ke bawah di kedua sisi tutupnya. Di Pu'u-mboto, orang asing yang hadir diundang untuk menjadi algojo anjing.

Di Pebato seekor anjing dibunuh hanya bila seseorang yang mempunyai banyak anak cucu telah meninggal karena suatu penyakit untuk melihat (mencegah) apakah ada keturunan yang juga akan ikut terbawa oleh penyakit tersebut. Anjing diikat ke rotan panjang dan ditarik ke arah peti mati di mana rotan diikatkan ke gagang peti mati; semua keturunan almarhum harus berpegangan pada rotan. Seseorang yang telah membunuh banyak musuh berbicara kepada anjing: “Anjing, saya bertanya tentang datangnya penyakit ke negeri ini. Jika lebih banyak dari kami yang masih akan mati, Anda akan memberi tahu kami demikian karena seolah-olah saya memotong batu, pisau saya akan melambung kulit Anda. Tetapi jika tidak lebih dari kita yang mati, atau hanya sedikit,

maka seolah-olah aku memotong di dalam air, seolah-olah aku memotong daun pisang, ketika aku memotongmu. Jika kepala tidak lepas dengan satu pukulan maka ini pertanda bahwa orang yang meninggal atau sakit masih “mencari-cari” yang lain untuk membuat lebih banyak korban. Jika mereka berhasil memotong kepala dari pantat dengan satu pukulan maka penyakit setuju untuk memisahkan yang hidup dari yang mati sehingga semuanya tetap hidup.

Terkadang seekor kucing dibunuh menggantikan seekor anjing untuk mengakhiri kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit menular. Ini terjadi pada tahun 1911 di desa Tawibaru, di mana penyakit tenggorokan memakan banyak korban. Dengan seutas tali di lehernya dan satu tali di sekeliling perutnya, kucing itu dibaringkan di atas papan yang telah diletakkan di atas peti mati tempat mayat almarhum terakhir dibaringkan. Seorang lelaki tua berbicara kepada kucing itu: “Kamu, penyakit yang telah datang ke desa kami, jika kamu menyetujui saya melintasi jalanmu maka saya ingin kamu tahu, kucing: jika saya berhasil memotongmu menjadi dua dengan satu pukulan biarkan ini menjadi bukti bahwa penyakit itu akan mengindahkanku dan menyerah; jika saya tidak berhasil menyerang Anda dengan satu pukulan maka penyakit itu belum akan hilang.” Kemudian hewan itu dipotong menjadi dua. Separuh dengan kepala terlempar ke barat, separuh lainnya ke timur.

Di desa kedua di Onda'e, orang bekerja dengan cara yang berbeda. Di sana seorang lelaki tua mengelus leher kucing itu agar, katanya, tidak segera mati. Setelah dia memanggil hewan itu, dia memukulnya dengan parang dan melepaskannya. Kucing itu melompat menjauh, berlari sedikit lebih jauh dan kemudian menghembuskan nafas terakhirnya. Agaknya kucing itu telah diperintahkan untuk menghilangkan penyakitnya.

### 37. Dalam perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir.

Sebelum orang yang meninggal dibawa ke tempat peristirahatannya yang abadi, wajahnya sekali lagi terbuka sepenuhnya, "sehingga untuk terakhir kalinya dia dapat memandang ke tempat tinggalnya" (seperti yang telah dikatakan, tutupnya diangkat di perjalanan, atau telah dibawa terpisah ke kuburan). Kain berharga (*bana*) dibentangkan di atas peti mati. Ketika mereka telah sampai di gubuk jenazah atau kuburan, mereka membuat gerakan dengan pisau tujuh kali di bawah kain seolah-olah mengangkatnya dari peti mati (*ndasui*), setelah itu kain diambil dan diganti dengan tikar hujan tanpa tepi punggung. Pemimpin upacara berjalan di depan peti mati dan di samping peti biasanya berjalan seseorang yang mengusir lalat dengan dahan pohon. Jika jaraknya jauh, pembawa diganti satu kali atau lebih dalam perjalanan. Mayat yang telah dibungkus dengan kulit pohon atau bilah bambu dibawa sejauh mungkin di atas bahu satu orang, terlebih lagi karena ini selalu seseorang yang kurang dihormati orang.

Di Pebato kadang-kadang terjadi bahwa mayat pertama-tama dibawa tiga kali mengelilingi rumah kematian sebelum dibawa pergi. Orang-orang mengaku melakukan ini agar arwahnya (*angga*) tidak tahu lagi bagaimana bisa kembali. Bahkan jika ia menemukan tempat tinggalnya lagi, ia tidak tahu lagi bagaimana ia bisa masuk ke dalam: ia hanya berlari ke sana ke mari mencari tangga.

Di rumah-rumah yang dilewati jenazah, anak-anak diingatkan untuk tidak membuat komentar apa pun tentangnya, "karena almarhum sekarang telah menjadi roh (*lamo*)." Orang tua meludah dan membuang abu setelah prosesi; mereka menghindari mengikutinya dengan mata mereka. Semua ini untuk men-

cegah roh kehidupan (*tanoana*) dari mereka yang tertinggal mengikuti orang mati.

Untuk penguburan orang mati terkemuka yang upacaranya diikuti banyak orang, kadang-kadang peti mati dibawa bolak-balik; para pengusung di sisi kuburan kemudian menjadi tamu dari tempat lain; sesama penduduk desa (tuan rumah) berada di sisi tempat tinggal. Pada saat tertentu para tamu mendorong peti mati itu kembali ke arah desa. Ini terjadi ketika mereka tidak senang tentang sesuatu; biasanya menyangkut ketidakpuasan mereka atas makanan ketika mereka berpikir bahwa mereka tidak memiliki cukup nasi atau daging; atau mereka menemukan ada sesuatu yang kurang pada perlengkapan orang mati atau peti mati. Tuan rumah kemudian mendorong maju lagi dengan sekuat tenaga karena jika para tamu menang mereka mungkin mendenda sesama penduduk desa yang meninggal karena ada sesuatu yang tidak beres. Jika penduduk desa menang maka tidak terjadi apa-apa karena ini berarti: Anda secara tidak adil mencari-cari kesalahan; Anda belum memperhatikan dengan baik karena apa yang kurang menurut Anda sebenarnya ada.

Orang-orang mengklaim bahwa seringkali pada awalnya peti mati itu tidak berat tetapi semakin dekat ke tempat tujuan semakin berat jadinya; terkadang sepuluh orang tidak lagi mampu membawa peti mati, kata mereka. Ini, mereka yakini karena banyak arwah kematian (*angga*) duduk di atas peti mati dan bergelantungan di atasnya. Jiwa-jiwa datang menemui almarhum karena mereka senang dengan bertambahnya teman mereka ini. Mereka mememani orang mati ke tanah jiwa; mereka memberi tahu kepala desa di sana tentang kedatangan pendatang baru dan Ketua mengatakan apakah dia boleh masuk atau apakah dia harus tetap di luar dan berkeliaran di bumi (ini berbeda dengan konsep umum bahwa mayat harus dibersihkan dari baunya sebelum jiwa dapat

memasuki tanah orang mati). Dikatakan bahwa jiwa kematian yang tidak dapat lagi menemukan ruang di peti mati berlarian di tanah. Orang-orang mengaku mendengar gemerisik pakaian mereka, bahkan mendengar mereka bernyanyi. Yang terakhir ini dianggap sebagai tanda bahwa tidak lama lagi orang lain akan mati. Terutama jika jenazah dibawa pergi setelah awal kegelapan, orang bisa mendengar gemerisik dan desisan jalan mereka serta hentakan kaki mereka. Jiwa-jiwa kematian juga membuat diri mereka dikenal dengan menyebarkan bau mayat yang kuat.

Untuk membujuk mereka pergi dari peti mati, mereka ditawarkan sirih-pinang. Atau mereka diusir dengan melambaikan cabang *Cordyline* di atas peti mati. Jika peti mati itu berat, terkadang dianggap sebagai ejekan oleh orang mati; dia seharusnya sengaja membuat dirinya berat; orang kemudian berkata kepadanya: "Jadikan dirimu ringan."

### 38. Pemakaman di gubuk jenazah.

Sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda ke Sulawesi Tengah jenazah ditempatkan di gubuk jenazah sekaligus dikubur di dalam tanah. Bagaimanapun, hanya orang mati yang telah menerima peti mati yang dimasukkan ke dalam gubuk mayat dan hanya orang-orang yang *mate malona*, yang meninggal dengan baik, kematian yang wajar. Orang sering mendengar orang berkata: Orang bebas masuk ke gubuk mayat, budak dikuburkan. Secara umum ini tidak benar; untuk orang bebas yang telah meninggal secara tidak wajar dikuburkan; dan budak yang dihormati dan dihargai oleh kelompok kerabat pergi ke gubuk mayat.

Tulang belulang orang-orang yang mendapat tempat di gubuk mayat dikumpulkan pada pesta besar untuk orang mati. Ini tidak

dilakukan untuk mereka yang terkubur di dalam tanah. Di bawah pengaruh Islam di beberapa tempat, metode gabungan untuk membuang mayat dipraktikkan: Sebuah kuburan digali di tanah tetapi setelah peti mati dengan mayat diletakkan di dalamnya, itu tidak diisi dengan tanah tetapi lantai tanah. Bilah bambu atau palem diletakkan di atasnya, setelah itu sebuah gubuk dibangun di atas segalanya. Pada pesta kematian peti mati diangkat dari kubur dan tulang-tulangnya dikumpulkan. Di Pu'umboto, peti mati ditempatkan tidak hanya di gubuk mayat tetapi kadang-kadang juga di gua-gua di mana tulang-tulang biasanya diambil hanya pada akhir pesta untuk orang mati. Di dalam gua, peti mati diletakkan di atas beberapa balok kayu keras untuk mencegahnya mulai membusuk.

Gubuk jenazah (*tambea*, "dudukan") adalah sebuah bangunan kecil yang didirikan tidak jauh dari desa; ke utara, selatan, atau barat; bukan ke timur karena dengan demikian orang akan diganggu oleh kunjungan orang mati yang menuju ke barat. Jika ada desa terbungkalai di sekitarnya, gubuk jenazah ditempatkan di sana. Mereka juga memperhitungkan angin yang ada sehingga orang-orang di desa sesedikit mungkin terganggu oleh bau mayat. Di Palande gubuk didirikan di awal jalan menuju Pada karena orang-orang yang pergi mencari korban untuk yang meninggal berasal dari sana.

Biasanya gubuk itu dibangun kokoh, tanpa dinding, dengan atap rendah, tempat di bawah peti mati didorong. Potongan-potongan penutup atap dari daun lontar diletakkan sedemikian rupa sehingga bagian dalam bambu yang dililit daun-daun itu menghadap ke atas sehingga kebalikan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang untuk tempat tinggal bagi yang hidup. Batang pohon berlekuk yang berfungsi sebagai tangga diletakkan di atasnya dengan anak tangga menghadap ke bawah sehingga orang

mati dapat menggunakan tangga karena mereka selalu melihat segala sesuatu sebaliknya dari yang hidup: bagi kita yang menghadap ke bawah adalah bagi mereka yang menghadap ke atas.

Di samping gubuk didirikan tiang-tiang bambu panjang di mana sehelai kain katun putih diikatkan sebagai bendera. Di wilayah Danau dua tiang ini didirikan, satu di masing-masing sisi yang lebar; di tempat lain empat, satu di setiap sudut; di Palande bahkan enam, tiga di setiap sisi panjang gubuk. Tiang-tiang ini diberi nama *lae ntula*, “tongkat dengan tanda.” Orang-orang mengatakan tentang mereka bahwa *lae ntula* mengimbuu keluarga almarhum untuk mencari korban secepat mungkin supaya duka untuk almarhum dicabut. Jika tidak lama setelah *lae ntula* didirikan sehelai kain menjadi melilit bambu oleh angin, ini dianggap sebagai tanda bahwa mereka akan segera berhasil menemukan tumbal manusia. Kita akan melihat di bawah bahwa, ketika kepala manusia dibawa, *lae ntula* dipotong menjadi dua.<sup>14</sup>

### 39. Menutup peti mati.

Ketika prosesi telah mencapai gubuk jenazah, peti mati diletakkan di dalamnya dengan kepala selalu di timur dan kaki di barat. Dalam penjelasannya selalu dikatakan: “Agar orang mati itu ketika dia duduk dapat melihat ke barat, ke arah mana jiwanya (*angga*) pergi. Jika orang mati itu berbaring dengan kepala menghadap ke barat dia tidak akan bangun untuk pergi bersama matahari ke Dunia Bawah.”

Sebuah lubang dibuat di bagian bawah peti

mati dan di dalamnya diletakkan bambu panjang yang mencapai tanah di bawah gubuk. Cairan mayat terkuras melalui ini. Bambu ini disebut *tolowenya* yang juga merupakan nama bambu yang digunakan untuk meniup api; biasanya, bagaimanapun, yang terakhir disebut *tawolo* (*tambolo*). Ruang di bawah lantai dipagari sehingga tidak ada anjing atau babi yang memakan cairan mayat.

Di Lage (dan mungkin juga di antara suku-suku lain) seorang dukun wanita menyiapkan bakul berisi empat buah pinang, empat buah sirih dan empat gumpalan tembakau; di sekitar ini dia meletakkan untaian manik-manik. Di tangannya yang lain dia memegang pedang yang dengannya dia menjepit beberapa ramuan *po'oe* dan untaian manik-manik. Kemudian dia duduk di samping peti mati yang masih terbuka dan melafalkan litani, terus-menerus mengetuk mayat itu dengan pedang selama itu dan memberi isyarat ke arah bakul. Tujuan dari ini adalah untuk memikat roh kehidupan (*tanoana*) dari anggota kelompok kerabat yang masih hidup yang mungkin telah masuk ke dalam peti mati menjauh darinya sehingga orang mati tidak membawanya bersamanya ke Dunia Bawah.

Setelah ini mereka melanjutkan untuk menutup peti mati. Ini kemudian hanya bisa dilakukan oleh orang tua atau pemberani. Mereka tidak bisa duda karena mereka kemudian akan diganggu oleh almarhum istri mereka. Setiap tanduk (*tendonnya*) di ujung paling ujung tutupnya dipegang oleh salah satunya, dan dengan cara ini dipegang di atas peti mati. Kemudian dipindahkan enam kali ke atas dan ke bawah, di mana dari 1 sampai 6

<sup>14</sup> Sangat jarang (Talasa, raja Poso, seorang laki-laki berusia sekitar 80 tahun - 1943 - ingat pernah mendengar hanya dua kasus) pelanggaran terhadap mayat yang dilakukan di gubuk mayat seperti itu: seseorang telah mengambil alih tirai katun yang digantung di

sana, dan yang lain telah merampok mayat dari kain kafannya. Kesalahan seperti itu harus dibayar "dengan tubuh", yaitu pencuri menjadi budak. Ini disebut *pobalengkori*, “untuk memindahkan jenazah.”

dihitung. Pada "tujuh" itu kemudian ditempatkan di atas peti mati sedangkan mereka harus berhati-hati agar potongan akar tutupnya jatuh ke atas potongan akar peti mati. Pada saat yang sama kedua pria itu berseru: "Tekan di mata musuh; dalam beberapa malam akan ada (*kepala*) musuh yang dengannya aku akan muncul di sisimu." Kemudian tonjolan atau tanduk (*tendonnya*) tutup dan peti mati diikat kuat dengan tali rotan, pengikat disebut *po'u lasi* di Pu'u-mboto. Ikatan rotan juga ditempatkan di sekitar peti mati dan tutupnya: mayat laki-laki dengan delapan pita, mayat perempuan dengan sembilan pita. Di antara To Wingke-mposo dan beberapa suku lain yang terakhir ini tidak dilakukan tetapi di belakang tutupnya mereka membuat delapan sayatan untuk pria, sembilan untuk wanita. Saat jenazah orang terkemuka dikebumikan, senjata ditembakkan dan genderang dipukul. Menembak dan menabuh secara bersamaan ini disebut *motombori* (Palande). Terakhir, lapisan antara peti mati dan tutupnya dipenuhi dengan jamur dan ditutup rapat dengan potongan-potongan *fuya* (*ambati*).<sup>15</sup> Kini setelah jenazah dimakamkan di tanah, tidak banyak upacara yang dilakukan sehubungan dengan penutupan peti mati. Seringkali tutupnya tidak diletakkan di atas peti mati sampai yang terakhir diturunkan ke dalam kuburan. Selain jamur, tanah liat juga digunakan sebagai bahan sumbat, serta liana yang disebut *lero*, yang untuk tujuan ini ditumbuk halus dan dilunakkan dalam air. Di atas peti mati juga dipasang tikar hujan (*boru*) yang terbuka sebagai atap. Payung ini, yang seharusnya tidak berpinggiran, tidak boleh basah karena hujan atau tersinari matahari. Jiwa almarhum akan menjadi marah karenanya. Jika orang memilikinya untuk orang yang

meninggal, peti mati itu selanjutnya dibungkus dengan tirai kain katun.

Prosesi pemakaman selalu didampingi oleh dua wanita yang membawa alas tidur, bakul makan, periuk, ayam dan beberapa kebutuhan lainnya; juga beras, tebu, pisang, timun, tuak, sirih, pinang. Semua barang ini digantung di atap gubuk di atas peti mati atau diletakkan di atasnya. Tas sirih dan pedang almarhum juga ditemukan di sana.

#### 40. *Tandoyae*.

Di antara barang-barang yang dibawa ke gubuk orang mati bersama peti mati, juga disebutkan seekor ayam. Sesuatu lebih lengkap harus dikatakan tentang burung ini. Untuk orang yang telah meninggal, seekor ayam jantan dibawa serta; untuk seorang wanita, seekor ayam. Ayam ini diikatkan pada tiang gubuk atau pada tonjolan (tanduk) peti mati. Burung itu menyandang nama *tandoyae* atau *tando iyae*, "ujung ruas bambu". Nama ini menjadi jelas melalui penjelasan yang diberikan oleh seorang laki-laki dari Lamusa kepada kami: "Setiap orang yang meninggal diberikan seekor ayam hidup untuk dibawa serta tetapi hanya ayam untuk orang yang meninggal yang tidak meninggalkan anggota generasinya yang disebut *tandoyae*." Sementara itu, nama ini diperluas ke semua ayam untuk orang mati.

Orang tidak dapat memberi tahu kami apa pun tentang tujuan kebiasaan ini. Ada yang mengira ayam itu harus disajikan kepada orang yang sudah meninggal sebagai makanan tambahan. Ini tidak mungkin benar karena burung itu tetap hidup dan siapa pun yang bukan anggota masyarakat desa almarhum boleh membawanya. Dikatakan bahwa orang-orang me-

<sup>15</sup> Ada Toraja yang mengklaim bahwa peti mati disegel untuk melihat apakah almarhum telah dibunuh oleh manusia serigala. Dalam kasus ini setelah satu atau

dua hari, strip yang ditempel akan terlepas karena konon manusia serigala selalu kembali ke korbannya untuk melahapnya lagi.

nunggu untuk mendapatkan *tandoyae*; karena jika ini seekor ayam betina ia akan menghasilkan banyak anak ayam; jika itu adalah ayam jantan itu akan membawa banyak ayam hutan ke dalam jerat jika digunakan sebagai umpan.

Jika almarhum adalah orang terpendang yang memiliki banyak budak, seorang budak disebut sebagai *tandoyae*. Anggota kelompok kerabat kemudian tidak secara teratur pergi untuk membawakan makanan kepada almarhum (*melo'a*) karena saat ini budak yang mengurusnya. Dia tidur di gubuk mayat di samping peti mati tetapi pada malam hari dia harus tetap terjaga agar obor damar tetap menyala. Siang hari ia harus mengusir lalat dan mengepel cairan jenazah yang menetes. Tugas terpenting yang diberikan kepadanya adalah memastikan tidak ada manusia serigala (*tau mepongko*) yang datang untuk “memakan” tubuh. Dia tidak diizinkan untuk berbicara dengan orang lain. Dia mencari makanannya sendiri; untuk tujuan ini dia berkeliling di ladang dan mengambil beras dan hasil ladang. Sesekali dia memasuki rumah-rumah dan membawa sepanci nasi; memang, dia mengambil nasi dari tangan orang yang memakannya. Tidak ada yang bisa dikatakan tentang hal-hal ini karena “*tandoyae* hidup seperti jiwa kematian dan yang sekarang memiliki jiwa kematian (*angga*) yang melayani,” katanya. Kadang-kadang pasangan budak yang ditunjuk sebagai *tandoyae*. Kadang-kadang juga terjadi bahwa budak itu tidak diangkat sebagai *tandoyae* tetapi sepotong telinganya dipotong, setelah itu darah yang menempel di sana dioleskan ke peti mati. Adat *tandoyae* tidak terbatas pada beberapa suku tetapi terjadi di seluruh Toraja Timur.

Penjagaan mayat ini dilanjutkan sampai tulang belulang orang yang dijaga dibawa ke gua setelah pesta besar untuk orang mati. Jika lama sebelum ini terjadi tumpukan besar abu

telah terbentuk di bawah gubuk mayat dari api yang dibakar oleh *tandoyae* di sana. Nasib yang menunggu *tandoyae* di akhir masa pengabdian-nya tidak sama di mana-mana. Di Pu'u-mboto dia tidak tinggal dengan kelompok kerabat tuannya tetapi melayani dengan orang terkemuka lainnya. Terkadang juga, dia dijual. Di Onda'e dia tinggal dengan kerabat tuannya yang sudah meninggal tetapi di sana dia tidak lagi diperlakukan sebagai budak biasa tetapi diperlakukan dengan perbedaan-perbedaan. Di sebagian besar suku, budak dianggap sebagai orang bebas setelah berakhirnya masa hidup *tandoyae*: dia membangun rumahnya sendiri, membuat ladang untuk dirinya sendiri, tetapi tidak dapat lagi mengambil apa pun. Tampaknya para *tandoyae* yang telah bebas ini menjalani kehidupan menyendiri, mungkin karena orang terus merasa takut atau tidak suka terhadap mereka. Orang-orang mengatakan, setidaknya, bahwa mantan *tandoyae* ini tidak ramah terhadap sesamanya.

#### 41. Mengambil pamit ke orang mati.

Ketika peti mati telah dikebumikan, orang bersiap untuk perjalanan kembali. Salah satu yang tertua berbicara kepada orang yang meninggal. Perpisahan ini terjadi dengan berbagai susunan kata, dari mana orang dapat menyimpulkan bagaimana orang Toraja berpikir tentang kematian. Beberapa dari sambutan ini mengikuti di sini:

“Wahai ayah (ibu), disini kami telah menyiapkan semuanya untukmu. Tetap di sini; saudara sedarah (almarhum) Anda datang untuk menemani Anda dan di antara mereka juga Anu, yang akan memberi tahu Anda apa yang harus Anda lakukan dan tidak lakukan. Adapun kami yang telah Anda tinggalkan, kami juga memiliki seseorang yang perintahnya kami patuhi.”

Jika almarhum adalah seorang anak maka mereka berkata: "Jangan pergi ke (mantan) rekanmu karena nanti mereka akan marah padamu." "Nanti kami akan mengikuti jejakmu, jangan ikuti jejak kami." "Inilah akhir dari hubungan kita (*tando mpoja'ita*). Sejauh ini Anda memiliki hak atas kami sebagai anak Anda. Kami menghitamkan tangga rumah Anda. Jangan kembali kepada kami lagi." "Jika terserah kami, kami tidak akan mengizinkan Anda untuk pergi dari kami. Tapi itu keinginanmu sendiri untuk pergi. Kami ingin pergi dengan Anda tetapi Anda tidak ingin berurusan dengan kami dan oleh karena itu kami tinggal di sini." "Ini makananmu; beri kami hujan agar padi kami subur; dan beri kami kekeringan agar kami bisa membakar kayu tebang di lapangan. Jangan melepaskan burung padi, atau tikus, atau babi." "Jangan bicara dengan kami; tetaplah di sini karena ini adalah keinginanmu sendiri. Kami juga tidak akan lagi berbicara denganmu."

Kemudian mereka kembali ke almarhum beberapa kali untuk mengambilkan sesuatu untuk dimakan (ini disebut *melo'a*). Jadi setiap kali mereka memanggil orang-orang untuk membantu di ladang mereka (*mesale*), mereka tidak boleh gagal untuk mempersembahkan bagian mereka dalam makanan kepada almarhum. Ini dilakukan "agar orang mati tidak datang untuk mengambilnya sendiri".

#### 42. Cara lain untuk menyingkirkan jenazah.

Selain menempatkan jenazah di gubuk (di atas dudukan, *tambea*) atau di gua dan menguburnya di tanah, di masa lalu jenazah terkadang dibuang dengan cara lain. Mayat orang-orang terkemuka kadang-kadang disimpan di peti mati mereka di rumah. Biasanya untuk ini dibangun di atas tempat tinggal sebuah ruangan kecil tempat peti mati ditempatkan. Mayat

orang-orang yang sangat dicintai semasa hidupnya juga terkadang disimpan di dalam rumah. Kepala suku yang sangat terkemuka, setelah kematian mereka, terkadang ditempatkan di kuil dan peti mati mereka dikelilingi oleh tirai. Ini banyak dilakukan di kalangan To Pada. Menurut kesaksian umum, jenazah tidak pernah dikubur di kolong rumah.

Tulang-tulang orang mati yang disimpan di rumah dikumpulkan pada pesta besar untuk orang mati dan kemudian dimakamkan di gua dengan cara biasa. Kami mengenal seorang pria yang menyimpan bersamanya di rumah jenazah putranya yang telah meninggal pada usia dua belas tahun. Dia menyatakan bahwa arwah (*angga*) anak laki-laki itu telah beberapa kali menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan mengungkapkan kepadanya bagaimana beberapa orang sakit harus dirawat. Untuk alasan ini dia tidak mau menyerahkan tulang-tulang itu untuk dikubur di dalam gua. Rekan-rekan sukunya menemukan ini agak mengkhawatirkan dan oleh karena itu mereka tidak mengizinkan pria itu untuk membangun tempat tinggalnya di dalam benteng (*bente*) desa dan dia harus hidup terisolasi di luarnya.

Bayi yang baru lahir dan anak-anak yang mati muda dikuburkan di bawah atap atau di bawah lumbung padi, "agar saudara-saudara mereka yang mungkin lahir setelah mereka tetap hidup" (XIV, 19; XVI, 1, 23).

#### 43. Kuburan dan penguburan.

Setelah Pemerintah datang ke Sulawesi Tengah semua mayat dikuburkan di dalam tanah. Ketika kegiatan atas nama almarhum dibagi di antara penduduk desa, dua orang atau lebih juga ditunjuk untuk menggali kuburan. Mereka yang tidak boleh ikut serta dalam pekerjaan ini adalah laki-laki yang memiliki luka di kakinya, sesuatu yang banyak terjadi di

kalangan orang Toraja; orang mengatakan tentang hal ini bahwa pembusukan tubuh (*oso ntau mate*) akan ditransfer ke mereka sehingga luka akan mulai membusuk parah. Ketika orang akan menggali kuburan di daerah yang diketahui belum pernah ada mayat yang ditiptkan ke bumi di sana maka dilakukan ramalan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah roh bumi (*tumpu ntana*) tidak keberatan. Kemudian sirih-pinang diletakkan untuk mereka dan dimintakan izin untuk menggali di sana.

Orang harus berhati-hati agar tidak melukai diri sendiri selama pekerjaan ini; mereka tidak boleh berbicara dengan keras dan terutama tidak menggunakan bahasa yang tidak pantas; bersendawa harus diwaspadai. Setiap kali salah satu pria yang berdiri di lubang ingin mengatakan sesuatu dia harus keluar terlebih dahulu. Jika masyarakat tidak memperhatikan aturan tersebut maka kesehatannya akan terganggu. Meludah ke dalam kubur adalah hal yang paling ditakuti. Banyak yang menjelaskan bahwa ini tidak dilakukan semata-mata karena rasa hormat tetapi bagaimanapun juga berbahaya bagi kesehatan. Mereka mengatakan bahwa "air liur memanggil roh kehidupan (*tanoana*) dari ludah" dan karena itu ia tidak akan hidup lama. Seseorang tidak boleh meludah ke kuburan "agar pembusukan tubuh (*oso ntau mate*) tidak mempengaruhi gigi," atau "agar mulut tidak membusuk" (mengeluarkan bau yang tidak sedap). Seseorang yang telah meludahi kubur akan berulang kali disapa oleh arwah maut yang akan menyebabkan dia diganggu pusing (*kemboa*).

Jika selama penggalian tanah runtuh berulang kali atau jika orang segera terkena air, mereka melihat dalam bukti ini bahwa orang mati tidak ingin dikubur tetapi jenazahnya harus dimakamkan dengan cara lain. Orang Toraja cenderung tidak membuat kuburan yang dalam karena takut arwah (*angga*) orang yang

meninggal nanti tidak bisa keluar. Mereka juga tidak membuat kuburan terlalu besar karena membawa kutukan bagi orang-orang (*mantusa tau*): kuburan minta diisi (*merapi banganinya*) dan kemudian akan segera ada kematian lagi. Saat kuburan sudah siap, alas tidur kecil dibentangkan di bagian bawah dan dua potong kayu diletakkan di dalamnya, tempat peti mati diletakkan.

Ketika ini telah dibawa ke kuburan, hal yang sama dilakukan dengannya seperti yang telah dijelaskan di atas sehubungan dengan meletakkannya di atas dudukan. Peti mati ditutup dan diturunkan ke dalam lubang dengan dua tali rotan oleh empat orang. Ini tidak boleh dilakukan oleh pemuda tetapi oleh orang tua yang semangat hidupnya (*tanoana*) cukup kuat untuk menahan godaan untuk mengikuti orang mati. Orang-orang juga tidak boleh mengikuti penurunan peti mati ke dalam kubur dengan mata mereka karena bisa jadi *tanoana* akan ikut masuk ke dalam lubang.

Segera setelah peti mati berada di kuburan dan tali rotan telah dilemparkan ke atasnya, semua yang hadir menjatuhkan sedikit tanah ke dalam lubang, pertama-tama sedikit demi sedikit, dan ketika peti mati dikelilingi oleh tanah secepat mungkin. Jika orang mendapat kesan bahwa lubang itu terlalu lama diisi maka mereka melihat ini sebagai tanda bahwa akan segera ada kematian lagi. Selama pengisian orang harus memastikan bahwa bayangan mereka tidak jatuh di atas kubur karena itu kadang-kadang mereka dapat mengubur *tanoana* mereka sendiri.

Di masa lalu orang kadang-kadang membiarkan lubang bebas di kuburan yang tidak ditimbun tetapi ditutup dengan lantai yang ditaburi tanah. Melalui pembukaan yang disebut *lombanga* ini, mereka menurunkan makanan untuk orang yang sudah meninggal. Atau, untuk tujuan yang sama, sebatang bambu

diturunkan ke tanah di ujung kepala; bambu ini disebut *tuyali*, yang juga merupakan sebutan untuk “seruling mulut”.

#### 44. Kembalinya dari kubur.

Ketika orang kembali dari penguburan, tindakan diambil di beberapa tempat untuk mencegah jiwa (*angga*) orang mati mengikuti orang hidup. Jadi di Pu'u-mboto dudukan kecil yang terbuat dari empat batang tebu didirikan di jalan setapak. Di atas palang digantungkan bakul berisi nasi dan perlengkapannya, empat pisang dan empat potong kue sagu. Aparat ini disebut *padaso ntau mate*, “mata-mata orang mati.” Hanya ketika jiwa telah sampai pada titik ini dalam perjalanannya ke desa barulah ia sepenuhnya menyadari bahwa tubuh telah mati.

Dalam perjalanan kembali dari kuburan, pria di depan meletakkan di atas kepalanya kain terlipat yang telah menutupi peti mati. Kemudian, di rumah kematian, kain ini dibentangkan pada mereka yang telah membawa jenazah dan seorang dukun wanita memukulinya (*moarosi*) dengan tanaman untuk menghilangkan kontaminasi kematian dari mereka. Pertama, berikut ini terjadi:

Sekembalinya dari kuburan, di kaki tangga rumah kematian berdiri sebuah tempurung kelapa berisi abu. Ini ditendang ke arah barat oleh pemimpin upacara dengan kata-kata: "Pergi dan jangan melihat ke belakang pada kami." Di antara To Lage, orang tidak melakukan ini. Di sana, sehelai pakaian dibakar, abunya ditaruh di bak kayu atau daun lontar, ditambah air. Palung ini ditempatkan di bawah dekat tangga dan setiap orang yang kembali dari kubur menginjak ke dalamnya sebelum menaiki tangga.

Sebelum memanjat ini pemimpin penguburan memanggil penghuni rumah: "Apakah ada di antara kamu yang hilang?" Dari rumah itu mun-

cul jawaban: “Tidak.” Kemudian pemimpin berkata: "Kami baru saja menguburkan seorang lelaki tua (atau seorang perempuan tua)." Ini adalah ungkapan yang juga digunakan untuk orang muda yang telah meninggal. Di antara beberapa suku setiap orang yang telah kembali dari penguburan disikat dahinya dengan sepotong arang (Pebato, Wingke-mposo). Di antara To Lage tidak ada yang dipanggil tetapi ketika orang-orang telah memasuki rumah, masing-masing memasukkan kakinya ke dalam bak kecil berisi air yang telah ditanami tanaman penyejuk; palung ini diletakkan di atas alas tidur orang yang sudah meninggal. Setelah almarhum dimakamkan orang-orang duduk untuk makan, setelah itu sebagian besar peserta upacara pulang.

#### 45. Setelah penguburan.

Meskipun banyak kebiasaan yang berhubungan dengan pemindaan jenazah yang konon dilakukan dengan tujuan agar arwah orang yang meninggal tidak kembali ke rumah lagi, namun hal tersebut diharapkan tetap dilakukan terutama pada malam pertama setelah pemakaman. Di antara To Lampu dan To Pu'u-mboto api di dalam rumah dipadamkan malam itu saat mulai gelap, “agar arwah (*angga*) almarhum berani masuk ke dalam rumah untuk melihat apa adalah miliknya.” Setelah seperempat jam kesunyian dan kegelapan (penentuan waktu berjalan: waktu untuk membuat sirih merah dengan mengunyahnya), seorang lelaki tua berteriak: "Nyalakan cahaya." Upacara ini menyandang nama *mompasarundu*, “menyuruh (roh yang mati) turun (ke dalam rumah)”. Pada saat kedatangannya, jiwa membuat segala macam suara. Ini kemudian disebut *kolalima*, “menyendok dengan tangan.”

Karena orang mengharapkan kunjungan (kunjungan-kunjungan) lagi oleh almarhum,

*batuwali* tetap berdiri bahkan setelah jenazah dibawa pergi, delapan malam untuk pria, sembilan malam untuk wanita, setelah kematian orang tersebut.

Yang lain tidak menghitung malam tetapi membubarkan *batuwali* segera setelah dukun wanita melakukan pekerjaannya sehubungan dengan orang mati, yaitu, ketika dia telah turun ke tanah jiwa dan telah membawa kembali roh kehidupan dari yang masih hidup yang mungkin mengikuti orang mati. Sehubungan dengan pecahnya *batuwali* seorang tua, seorang dukun wanita datang untuk melakukan pekerjaannya; ini disebut *mowurake mangaosu batuwali*, “melakukan pekerjaan kedukunan untuk membersihkan *batuwali*.” Tetapi bahkan jika pembubaran terjadi lebih cepat, alas tidur harus tetap tinggal selama delapan atau sembilan malam dan api di perapian serta obor di dekat tempat peristirahatan almarhum tidak boleh padam. Barang-barang yang telah dipinjamkan dikembalikan kepada pemiliknya. Sebagian kain katun yang dimaksudkan sebagai hadiah untuk almarhum dimasukkan ke dalam peti mati dan sebagian lagi digulung ke dalam alas tidur almarhum dan disimpan untuk digunakan atas namanya pada pesta besar bagi almarhum. *Batuwali* hanya bisa dipatahkan oleh seorang pemberani yang telah membunuh beberapa musuh. Jika seorang pemuda melakukan ini, itu akan membahayakan kesehatannya.

Bambu yang digunakan untuk alas orang mati tidak boleh dibakar. Orang-orang paling suka membuat jebakan manusia (*ampa*) dari mereka, bilah dengan ujung tajam yang ditanamkan di tanah sehingga hewan buruan akan menabrak mereka dan melukai diri mereka sendiri atau dibunuh. Seseorang selalu dianggap beruntung dengan duri seperti itu karena orang yang meninggal mempersembahkan hewan buruan tersebut kepada orang-orang.

Seperti yang telah dikatakan, tikar kecil

tempat orang mati beristirahat tetap di tempatnya jika *batuwali* diambil sebelum malam kedelapan atau kesembilan. Di beberapa daerah pakaian dan barang-barang katun dari orang yang meninggal dibungkus dengan tikar hujan (*boru*) dan diletakkan di atas tikar sebagai pengganti almarhum. Selama delapan atau sembilan malam obor damar dibakar di atas tikar kecil; tas sirih dan bakul makanan (*bingka*) juga diletakkan di atasnya dan orang-orang memastikan agar api tidak padam; setiap malam orang-orang mengawasinya.

#### **46. Mata mpoli, “hari-hari terakhir berkabung.”**

Dari delapan (untuk pria) dan sembilan (untuk wanita) malam setelah penguburan, malam ketiga dan terakhir memiliki arti khusus. Yang ketiga disebut *mata mpoli kodi*, yang terakhir *mata mpoli bangke*, “hari berkabung terakhir yang kecil dan besar”. *Mata mpoli* ini diduga berasal dari kata *matampoli*, “menutup lubang”, yang artinya: mengakhiri dukacita untuk selamanya.

Yang pasti, kerabat yang penuh kasih membawa makanan ke kuburan setiap hari tetapi pada dua hari yang disebutkan di atas ini dilakukan dengan cara seremonial; ini disebut *melo'a*, makanan tersebut disebut *tomaya*. Setiap kali kerabat yang tinggal jauh tidak dapat hadir pada hari kematian, mereka berhati-hati untuk hadir di salah satu dari dua *mata mpoli*. Ini disebut *malolo barata*. Dalam prosesi upacara, hidangan yang sudah disiapkan dibawa ke tempat peristirahatan terakhir orang yang meninggal. Ketika mereka telah tiba di gubuk jenazah atau kuburan, orang-orang di kawasan danau melemparkan sepotong kayu atau segenggam tanah ke atap dan mereka berseru: “Berdiri, kami datang mengunjungimu.” Makanan yang dibawa diturunkan ke

kuburan di atas wadah bambu (*tuyali*) melalui lubang (*lombanga*) yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Saat musim buah, orang tua membawa durian, langsung dan mangga ke makam anaknya. Sebagian dari hadiah ini digantung di atas ujung kepala atau diletakkan di rak kecil (*tonete*) di gubuk. Kalau tidak, tidak ada yang istimewa terjadi pada hari-hari ini. Hari-hari setelah penguburan dan dua *mata mpoli* adalah "hari terlarang" (*umapo*); sesama penduduk desa tidak pergi ke ladang saat itu. Dengan cara yang sama anggota kelompok kerabat almarhum yang tinggal di tempat lain menjalankan hari istirahat yang disebut *kala-paha*, "hari istirahat," ketika mereka telah kembali ke desa mereka dari penguburan.

Pada *mata mpoli* kecil, langkah-langkah diambil untuk memisahkan orang mati dari tempat tinggalnya sebelumnya karena orang-orang mengklaim bahwa dia bangun pada hari ini dan mengunjungi semua tempat yang biasa dia kunjungi selama keberadaannya di bumi.

Di pagi hari seorang pria "pemberani" pergi ke gubuk mayat atau ke kuburan dan meletakkan dua batang atau batang tebu di tanah di sana, sedemikian rupa sehingga saling bersilangan di bagian atas. Di persimpangan ini ditempatkan sebatang tebu yang daunnya telah ditinggalkan; di atasnya tergantung sebuah bakul kecil dengan segala macam barang di dalamnya; juga wadah bambu kecil berisi tuak. Terkadang jebakan manusia (*ampa*) tertancap di tanah di sebelahnya. Jika jiwa kematian datang ke halangan ini maka ia mengambil hadiah dan tidak pergi lebih jauh karena sekarang ia tahu bahwa ia telah mati; jika menyangkut tempat tinggal maka ia melihatnya terbalik dengan atap menghadap ke bawah.

Di Lamusa kami melihat sebagai penghalang sebuah gerbang kecil yang terbuat dari dua tongkat dengan potongan kayu setinggi mata; potongan kayu lain diletakkan di bawah dekat

dengan tanah. Di kaki kedua tiang itu orang meletakkan tempurung kelapa dengan air dan yang kedua dengan tuak, sedangkan bakul berisi nasi dan lauk pauk digantung di kayu salib. Orang-orang mengklaim bahwa ketika jiwa orang mati datang ke sana untuk pergi ke rumahnya ia akan membenturkan kepalanya ke palang atas dan tersandung yang palang bawah; maka tidak berlanjut ke rumah kematian. Tongkat yang disilang atau gapura kecil itu disebut *pe'lo'a*. Hanya jika jiwa tidak puas di *pe'lo'a*, ia akan melanjutkan ke rumahnya dan menakutkan penghuninya dengan geramannya (*memuu*). Untuk mencegah hal ini, bakul lain berisi makanan digantung di bawah rumah. Orang-orang takut jika tidak, orang mati itu akan menyediakan satu dan lain hal untuk dirinya sendiri. Ketika, misalnya, tuak menjadi berlendir (*malemberi*) mereka berpikir bahwa orang mati telah menikmatinya.

Setelah *mata mpoli bangke*, *batuwali* dibongkar dan alas tidur digulung, seperti yang sudah diberitakan. Kemudian seluruh rumah dan penghuninya dilap dan disikat dengan seikat daun *Cordyline*, "untuk menghilangkan bau busuk". Jika setelah ini bau mayat masih tercium, ini adalah bukti bahwa orang mati itu telah kembali. Seorang dukun membagikan ramuan kepada kerabat yang harus mereka bakar dan kunyah atau tempatkan di air untuk membasuh wajah mereka dengan itu sehingga jiwa kematian tidak akan mengganggu mereka.

Jika tidak lama setelah kematian seorang anggota rumah tangga memulai perjalanan, jiwa orang yang meninggal itu diusir lagi sehingga tidak menggantikan tempat orang yang berangkat dari rumah dan tetap tinggal di tempat tinggal. Para pengelana kemudian berkumpul di rumah kematian, duduk berbaris dan seorang dukun wanita menutupi mereka dengan sepotong kain katun; kemudian dia menepuk pria itu dengan seikat ramuan

penangkal roh di tengah nyanyian litaninya. Upacara yang disebut *moarosi*, "menyerang", ini berlangsung dalam berbagai kesempatan.

Dua *mata mpoli* adalah pesta asli untuk orang mati di Toraja Timur seperti yang masih ada di Toraja Barat. Di kalangan orang Toraja Timur pesta-pesta ini sudah kehilangan maknanya karena dipadati oleh pesta besar untuk orang mati, *tengke* atau *mompemate*, yang mungkin berasal dari luar negeri.

#### 47. Dukun sehubungan dengan kematian.

Dalam bab "Para Dukun dan Pekerjaan Mereka" dilaporkan di Sec. 46 bahwa pada setiap penguburan yang penting seorang dukun wanita hadir dan bahwa tugasnya ada dua: untuk membawa kembali dari Dunia Bawah roh kehidupan (*tanoana*) dari sanak saudara yang masih hidup yang mungkin mengikuti orang mati dan mengambil orang mati itu sendiri keluar dari cairan mayat tempat dia berbaring mengambang ke tempat yang kering. Tapi dukun juga membantu menjauhkan jiwa kematian dari rumah kematian.

Dukun, kata orang, melihat jiwa kematian. Pada malam hari setelah penguburan, adegan-adegan seperti berikut ini terjadi: Pada saat tertentu dukun pergi ke pintu dengan sebatang Cordyline dan sirih yang dikunyah. Dia bilang dia melihat jiwa kematian datang dengan satu atau lebih teman. Dia meludahi penampakan dengan kulit kayu manis liar yang dikunyah halus (*pakanangi*) dan menyerang dengan Cordyline. Dia menjerit (*mekiu*) dan lari dari pintu, memanggil: "Itu dia." Terkadang dia benar-benar bingung karena ketakutan.

Dia mengusir orang mati dengan kata-katanya dan selama ini tampak angkuh dengan cara ini: "Pergilah dan jangan menoleh ke belakang pada kami. Bahkan jika Anda harus mengunjungi kami begitu sering sehingga anak tangga

terlepas darinya, akar pohon di jalan Anda menjadi terbuka darinya, telapak kaki Anda menggali tanah, Anda tetap tidak akan berhasil masuk ke dalam rumah; Saya tidak mengizinkan-kannya" (*mau sopo tuka eja, marapa kale ma'i ja amu, mokaneke ya'amu gori mpoaju-ajumu, be da nule'o, be da kuwai*).

Ketika dukun wanita telah kembali ke rumah kematian dari Dunia Bawah, dari mana dia membawa serta dalam tas sirihnya roh kehidupan (*tanoana*) kerabat, dia membagikan roh kehidupan ini kepada semua dalam bentuk rambut manusia, rambut, jagung, abu yang sangat hitam dan hal-hal serupa lainnya yang dia hasilkan dari tasnya. Dia menerapkan apa yang dia bawa ke kepala kerabat yang duduk mengelilinginya dalam bentuk setengah lingkaran, wajah mereka menghadap ke timur dan mata mereka terpejam; nasi berwarna kuning juga diletakkan di atas kepala mereka. Saat melafalkan litaninya dia memukul kepalanya hanya dengan Cordyline dan menerapkan tumbuhan yang seharusnya memiliki kekuatan untuk menjaga jarak dari jiwa kematian; untuk alasan ini jamu disebut *pouri angga*, "pemburu jiwa maut." Dua bakul, salah satunya berisi enam buah pinang, tujuh di yang lainnya (yang pertama untuk yang meninggal, yang terakhir untuk yang masih hidup), digerakkan tujuh kali di atas kepala mereka (*ndarayoka*). Dia juga berbicara tentang semangat hidup yang dia bawa: "Tetaplah di sini sekarang dan jangan pergi lagi; jangan memikirkan almarhum lagi dan jangan merindukannya karena dia tidak lagi mencintaimu dan karena itu dia telah meninggalkanmu.

Jika tak lama setelah penguburan salah satu kerabat merasa tidak enak badan dan memiliki warna wajah kuning, atau jika dia memimpikan almarhum beberapa malam berturut-turut, dukun wanita harus datang lagi untuk memutuskan kontak dengan almarhum lagi karena

jika tidak, ini akan mengakibatkan kematian orang ini.

Pada kesempatan seperti itu dukun juga membuat dua boneka dari serat aren, satu laki-laki dan satu perempuan. Di akhir lafalannya, dia membawa mereka ke gubuk mayat dan mempersembahkannya kepada orang yang meninggal sebagai ganti roh kehidupan (*tanoana*) kerabatnya. Ketika dia kembali ke rumah kematian dari perjalanan ini, terjadi percakapan yang mirip dengan yang terjadi saat kembali dari penguburan. Dukun itu bertanya di kaki tangga: "Bagaimana kabarmu, penghuni rumah?" Jawabannya berbunyi: "Tidak ada yang hilang di antara kita, bahkan kutu pun tidak hilang." Kemudian dukun itu berkata: "Kami telah meninggalkan seorang pria dewasa dan seorang wanita dewasa." Atau dia memanggil dari bawah: "Apakah si Anu (nama orang sakit atau si pemimpi) masih bersamamu?" Orang-orang di rumah menjawab: "Orang itu sudah tidak ada lagi; dia sudah dibuang ke tempat kutu memakannya" (*roomo kawaro ri pangkoni tuku*).

"Cabang" pekerjaan kedukunan (*mowura-ke*) ini disebut *mompakaboli*. Terkadang jiwa orang yang meninggal ditukar dengan beras. Karena, kata orang, "beras adalah pasangan dari jiwa kematian yang didewakan (*anitu*); dengan demikian kita biarkan mereka mengawini beras maka mereka tidak lagi mencabut nyawa padi (*tanoana mpae*)."

#### 48. Pemakaman dukun wanita.

Setelah kematian seorang dukun wanita, kebiasaan khusus lainnya diamati yang berhubungan dengan kepercayaan bahwa jiwa kematiannya (*angga*) tidak pergi ke Dunia Bawah (*torate*) tetapi terbang ke alam roh *wurake*. Tempat ini disebut *Mungkumpe'antanta*, "gunung tempat peristirahatan berulang

kali"; di tempat ini rute dari langit dan dari dunia bawah konon datang bersamaan. Untuk menunjukkan jiwanya naik ke atas sebuah bambu kecil dimasukkan ke dalam mulutnya; ini untuk melambungkan sumpitan yang digunakannya untuk meniupkan napas ke atas (*da mampesopuka inosanya ri yangi*).

Tetapi para penyintas juga berhati-hati agar jiwanya segera pergi ke langit; karena jika dia pergi ke dunia bawah, dia, yang terbiasa mengangkut roh kehidupan (*tanoana*) orang lain, akan membawa serta kekuatan vital anak-anaknya, hewan peliharaan dan tumbuhan ke negeri bayangan-bayangan, sebagai akibatnya semua orang dan semuanya akan mati. Dukun tidak boleh ada hubungannya dengan tanah orang mati; dia membawa dan mewakili kehidupan dan setelah kematiannya, melewati alam kematian, dia langsung menuju ke alam kehidupan dan kekuatan di langit.

Upacara di mana para penyintas melakukan penyeberangan langsung ke langit ini disebut *montende rare*, "untuk mengangkat *rare* (ke langit)". Dari bab "Dukun Wanita dan Pekerjaan Mereka", kita tahu bahwa *rare* adalah paket ramuan ajaib di mana jiwa kehidupan (*tanoana*) dari dukun wanita diperkirakan tinggal. Dengan demikian tujuan upacara terlihat dari namanya. Orang mengatakan *montende rare* ini adalah untuk melayani "untuk melengkapi jiwa almarhum untuk perjalanan (ke tanah jiwa)" (*mampapoiwo angga ntau mate*).

Ketika jenazah dukun telah ditempatkan di peti mati dan semuanya siap untuk dilakukan, tombak (di mana bel kecil - *bangkula* - diikat) dan topi matahari (*sorue*), simbol martabat dukun wanita, ditempatkan di ujung kepala peti mati. Dengan tombak dukun yang terkemuka diikuti oleh beberapa wanita telah berlari mengelilingi rumah kematian tujuh kali, berulang kali mengayunkan senjatanya (*you-you*). Kemudian tiga pria pergi untuk duduk di

satu sisi mayat dan empat wanita di sisi lain dan orang-orang ini secara bergantian menyerahkan *rare* (jadi ini sebenarnya bukan masalah "melempar").<sup>16</sup>

Selama ini para wanita (dukun) melantunkan litani mereka:

*Layunca i Radilangi,  
tumbu ncali ndia bago.  
Ba kuwei da memawo,  
ba kunale me'inondo.  
Se'i ami nalosinya  
Ndoi-ntele sadulinya,  
da ma'uyo da mogomba  
ri ambelangi wolene.  
Indoi-mowua-woyo,  
indoi-mowua-pada  
damantemba dueimi  
loi Nanggi lilinduyo  
Ane da randa mpowale  
pe'onake ndati ndare  
ndate ri wale ncuola  
ndate ri bola mbaligu  
ri olo ntau magura .  
Nyamo nu'uyo tedodo  
napogomba nu longkiba.  
Ja oge mpo'alalinga,  
ja bari mpololontoni,  
naka suolamu uyo  
pai baligu mogomba  
tomaronte pangandemo,  
tomosese mbiongamo,  
ri bini mpale doranggi  
ri suara gunantapi.*

Radilangi telah meninggal,  
tiang penyangga untuk memanjat sepanjang di  
bumi.

<sup>16</sup> Di Onda'e, di mana para dukun wanita dalam perjalanan mereka di udara juga bertarung dengan roh *wurake*, kadang-kadang *towugi* (daun aren tempat roh tinggal di kuil) digunakan sebagai pengganti untuk

Saya tidak mengizinkan merasa kerinduan  
(untuk almarhum),

Saya tidak mengizinkan merasa kerinduan.

.....

.....

untuk memanggil, untuk memanggil bersama  
di bumi, permukaan bumi.

Indoi-mowua-woyo (Ibu penghasil bambu),  
indoi-mowua-pada (Ibu penghasil rumput)  
ambil tas sirih Anda di sarung jinjing Anda  
ke tanah jiwa, alam bayangan.

Ketika Anda memulai perjalanan Anda  
lalu naik ke tempat tinggalmu,  
sepanjang jalan roh (*suola*)  
pergi ke rumah arwah (*baligu*)  
di tengah-tengah orang tua.

Sebut saja roh penyakit (*tedodo*),  
agar mereka dapat dipanggil bersama oleh roh  
(*longkiba*).

Hanya saja banyak bernyanyi,  
dan banyak bercanda,  
sehingga jiwamu (*suola*) dan roh (*baligu*)  
mengumpulkan

mereka yang giginya tanggal,  
yang memiliki rambut abu-abu,  
dan sambil merentangkan tangan mereka  
(untuk menghangatkan diri di perapian)  
duduk bermegah di depan rak di depan perapian  
(biasanya orang tua duduk dengan posisi ini  
di depan perapian).

Meskipun terjemahan dari kata-kata ini  
tidak selalu pasti, artinya jelas: Ketika jiwa  
dukun wanita dalam perjalanannya ke negeri  
jiwa-jiwa di langit ingin membawa serta jiwa-  
jiwa (*tanoana*) orang-orang semoga dia meng-  
ambil jiwa orang tua.

Ketika peti mati dengan jenazah telah

*rare*. *Towugi* ini terbuat dari daun pinang dan *kampu*,  
dihiasi dengan *kayu ragi* (sejenis puring) dan daun  
*siwe*.

dipindahkan (seorang dukun wanita selalu diturunkan melalui jendela tempat tinggal), itu diletakkan di halaman dan seorang dukun wanita dengan tombak berlari mengelilinginya tujuh kali, dimulai dari ujung kepala. Ketika dia telah menyelesaikan putarannya dia menancapkan tombaknya ke tanah di ujung kepalanya. Dia juga membunyikan lonceng kecil tujuh kali di atas mayat: pertama dari kepala ke kaki, lalu ke arah yang berlawanan. Menurut sebagian orang, membunyikan lonceng adalah untuk mencegah orang mati membawa jiwa beras (*tanoana mpaē*) ke alam bayang-bayang; menurut pendapat orang lain, agar orang mati tidak kembali ke orang hidup; yang lain lagi percaya bahwa dengan lonceng dukun wanita membuat kelayakannya diketahui setibanya di alam kematian. Dia membuat putaran ini sambil membaca:

*Ne ntawei, ne ntanale  
napololai ri Nanggi,  
napolunggo ri linduyo.*

Jangan biarkan kami mengizinkan, jangan biarkan kami mengizinkan yang dia bawa (miliknya) ke tanah bayang-bayang yang dia bawa (anak-anaknya dan hewan peliharaannya) ke kediaman roh.

Kadang-kadang seorang dukun memberi tahu di ranjang kematiannya harta benda apa yang ingin dia bawa di kuburannya dan apa yang mungkin disimpan oleh kerabatnya. Kadang-kadang dia menyebut nama anak atau cucu yang ingin dia bawa dan kemudian anak itu benar-benar meninggal segera setelah dia melakukannya. Terutama jika pada kematiannya dukun marah tentang sesuatu, orang-orang takut dia akan mengambil kekuatan hidup dari hal-hal itu; ini memanasifasikan dirinya,

antara lain, bahwa ladang dihancurkan oleh semua jenis binatang. *Montende rare* terjadi untuk mencegahnya melakukan niat tersebut. Oleh karena itu, *montende rare* di Pu'u-mboto disebut *mo'ontobi*, "menghalangi jalan", untuk mencegah jiwanya pergi ke dunia bawah alih-alih ke atas. Dengan memberi isyarat tujuh kali, sedangkan ia memiliki bakul dengan pinang terbelah berdiri di depannya, seorang dukun wanita di wilayah ini berusaha untuk mentransfer roh almarhum ke orang lain sebelum diangkut ke kuburan. Setelah *montende rare* selesai, *rare* ditempatkan di peti mati di sebelah jenazah.

Satu lagi tindakan khusus sehubungan dengan penguburan seorang dukun wanita harus disebutkan. Sebelum peti mati dipindahkan, tikar kecil dibentangkan dari peti mati ke tempat jenazah diturunkan dari tempat tinggal. Bulir beras diletakkan di atas tikar dan peti mati dibawa di atasnya tetapi sangat rendah sehingga bagian bawahnya menggores beras (lih. Bagian 35). Telinga ini kemudian dikumpulkan oleh salah satu kerabat sedarah; selama ini dia memegang kain berharga (*bana*) di atas kepalanya untuk melindungi *tanoananya*. Salah satu anak almarhum menyimpan nasi ini sebagai oleh-oleh sang ibu (*waka mpele nu inenya*). Itu tidak ditanam; toh itu tidak akan tumbuh, begitu diklaim. Jenazah juga ditaburi beras sekam sebelum dibawa ke gubuk jenazah (*tambea*) atau gua (*kumapa*); itu tidak diizinkan untuk dikuburkan.

Ketika jenazah telah dibawa keluar para dukun wanita melakukan pekerjaannya selama dua malam lagi, setelah itu mereka memukul atau menggedor tikar hujan (*montapee boru*) dan meludahi landasan rumah untuk mencegah arwah kematian kembali ke rumah kematian dan merebut roh kehidupan (*tanoana*) dari salah satu yang hidup. Ketika tulang-tulangnya dikumpulkan nanti sehubungan dengan pesta

kematian, peti mati (*parawa*) dibuat sangat indah.

#### 49. Perkabungan umum.

Segera setelah almarhum dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya perkabungan (*ombo*) dimulai. Seorang lelaki tua di Poencu (Pebato) menjelaskan penggunaan adat berkabung sebagai berikut: “Ketika kami pergi berperang, para wanita yang tetap di belakang mengamati segala macam hal (*morame*) yang dengannya mereka mempermudah orang-orang di jalur perang dan mendukung mereka. Dengan cara yang sama kami mengamati adat berkabung (*moombo*) untuk membantu jiwa orang yang meninggal agar tidak mengalami kemalangan dan agar perjalanannya berhasil ke dunia bawah.” Orang Toraja memandang adat berkabung sebagai penutup (*bente*) yang melindunginya dari pengaruh jahat orang mati. Untuk alasan ini dia berbicara tentang “mengikat, menguatkan” dan “menjatuhkan” perkabungan.

Seluruh desa ikut berkabung. Menjelang sore, setelah mengambil jenazah, seseorang melewati desa sambil berseru: “Dari saat ayam-ayam pergi bertengger sampai mereka (setelah pagi kedua) turun lagi, ada duka” (*mepone manu, mepone ombo; mosompo manu, mosompo ombo*). Masa berkabung ini berlangsung sehari penuh (*moombo saeo*). Duka ini membuat orang tidak pergi ke ladangnya, dari melakukan tarian keliling, dari membuat keributan dengan berteriak dan menjerit; jadi pada umumnya mereka mempraktikkan keheningan. Setelah hari ini berlalu kehidupan di desa kembali berjalan seperti biasa.

Masyarakat desa berkabung lebih lama untuk seorang tokoh, biasanya tujuh hari. Setelah mengumumkannya, ditambahkan: “Tidak seorang pun boleh pergi ke ladangnya selama masa berkabung berlangsung; tidak ada yang

boleh memetik apa pun dari ladangnya, tidak ada orang asing yang boleh mengambil tuak, tidak ada yang bertengkar dan berteriak.” Duka ini diikat dengan aturan yang lebih ketat. Dalam penanaman almarhum beberapa pohon ditebang; beberapa pohon buah-buahan, tanaman sirih, pohon sagu, beberapa batang bambu, beberapa tanaman di ladang, “agar orang mati dapat menanamnya.” Sehubungan dengan selebihnya dipasang tanda larangan (*jompo*), yang memberitahukan bahwa pada masa berkabung tidak boleh ada yang mengambil apapun dari hasil penanaman tersebut; strip (*dode*) dari *fuya* putih diikatkan pada tanda larangan. Kadang-kadang ditambahkan potongan kain katun merah dan ini berarti bahwa orang yang mengambil apapun dari tanaman harus membayar seekor kerbau sebagai denda. Ada orang Toraja yang di ranjang kematiannya menetapkan apa yang harus ditebang untuk mereka dan apa yang tersisa untuk anak-anak. Di beberapa daerah (kami mencatat ini di Pu'u-mboto) hanya satu dan lain dari penanaman orang yang meninggal yang dihancurkan jika orang tersebut tidak meninggalkan anak atau saudara laki-laki dan perempuan.

Palem aren tempat almarhum menyadap tuaknya, yang sekarang disebut *baru ntomaya*, juga dilengkapi dengan tanda larangan dengan mengikatkan pada tangga dan wadah bambu sekeping kayu dari pohon tempat pembuatan peti mati. Di dekat desa dan di kaki tangga rumah kematian ditempatkan tanda larangan yang terdiri dari potongan kain katun putih atau *fuya* putih; ini untuk memperingatkan orang asing agar tidak naik. Karena tanda larangan ini biasanya tetap ada setelah masa berkabung dicabut selalu disarankan di masa lalu untuk mengetahui apakah masih berlaku.

Ketika orang asing melanggar duka (ini disebut *mancumba ombo*, “menyerang duka”) dengan tetap datang ke desa atau rumah kema-

tian, kadang-kadang mereka didenda dua ekor kerbau. Jika mereka adalah pedagang maka terkadang barang dagangannya diambil dari mereka. Pernah juga ada orang yang melanggar tata cara berkabung (*malempo ombo*) dibunuh (ada yang percaya bahwa pelanggar akan jatuh mati - *matontali manawu*). Jika seseorang berdosa terhadap peraturan berkabung tanpa disadari dan dia menyadarinya sebelum penduduk desa berkabung mengetahuinya maka hal terbaik yang dapat dia lakukan adalah segera mengakui kesalahannya dan menawarkan sesuatu sebagai rekonsiliasi (*polanga*); maka denda yang dikenakan padanya tidak tinggi.

Di sebuah desa di mana berkabung terjadi penduduknya tidak dapat ditagih untuk membayar hutang. Jika seseorang tetap melakukan ini maka kreditur kehilangan haknya untuk membayar.<sup>17</sup>

Perhatian yang ketat diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan terutama selama berkabung untuk Kepala penting yang telah meninggal. “Bahkan terdengar bersendawa atau mendecakkan lidah (*melonta*) sebagai tanda ketidaksabaran dan gangguan dapat dihindari,” kami diberi tahu. Makan makanan berbumbu tinggi dan menyembelih ayam juga dilarang pada saat itu. Memetik tanaman pakis (*bate'a*) di tempat yang diberi tanda larangan dipidana. Tanda larangan dipasang di dekat kolam di sepanjang tepi danau dan laut, sejauh ini berada di wilayah kekuasaannya dan di hutan di mana almarhum memiliki kekuasaan. Ini disebut *barata* dan *tiabi*. Yang pertama adalah tongkat yang ditanam di tanah, di ujung atasnya dijepit sepotong kain katun putih. Yang terakhir terdiri dari tongkat yang ditancapkan ke tanah, di ujung atasnya diikat potongan melintang dari kayu, sering berbentuk tanduk

kerbau. Kadang-kadang pada potongan salib ini digantungkan tongkat, cincin hidung dan potongan kain katun putih, merah dan hitam, sebagai tanda bahwa siapa pun yang tidak memperhatikan tanda ini akan dipukuli dan akan didenda dengan kerbau dan barang kapas. Di tempat-tempat yang dilengkapi dengan tanda-tanda ini tidak boleh ada penangkapan ikan atau perburuan. Kapal tidak dapat melewati tempat-tempat ini di bawah layar dan para pendayung tidak dapat membuat suara apa pun dengan membenturkan dayung ke papan.

Denda yang dikenakan pada seseorang karena mengabaikan tanda berkabung disebut *dungka tiabi*, “karena membatalkan tanda larangan”. Ini bisa sangat tinggi. Di Pu'u-mboto kami mendengar tentang seorang laki-laki yang didenda delapan ekor kerbau karena pelanggaran tersebut. Ketika dia tidak bisa membayar denda, dia menjadi hamba (*sanda*) dari keluarga almarhum; orang seperti itu disebut *takole mbatutu*.

Denda karena melanggar adat berkabung bermacam-macam: kadang-kadang pelanggar hanya diminta untuk memulihkan kembali perkabungan yang telah “rusak”; dalam hal ini dia pergi dengan babi atau kambing. Denda ini disebut *po'usi ombo*, “untuk mengikat kembali duka”; Denda ini biasanya dikenakan jika pelanggar adalah sesama warga desa atau kerabat dekat. Jika menyangkut orang yang bukan sesama warga desa maka dituntut *bongka ombo*, “untuk membatalkan duka”. Ini setidaknya seekor kerbau dengan tujuh potong kain katun “di atasnya”. Jika selama pembahasan kasus pelanggar berperilaku kasar, denda biasanya dinaikkan secara signifikan. Hewan dan barang kapas yang diterima dengan cara ini digunakan untuk kepentingan almar-

---

<sup>17</sup> Di sebuah rumah di mana satu atau lebih penghuninya sedang dalam perjalanan, tidak mungkin ada pembayaran hutang juga. Orang-orang mengatakan

bahwa melalui ini pertanda baik para pelancong akan rusak.

hum pada pesta kematian yang akan diadakan nanti.

### 50. Pencabutan perkabungan umum.

Untuk mengangkat duka biasa satu hari (*ombo ncaeo*), biasanya tidak ada tindakan khusus yang diambil. Kadang-kadang seseorang kemudian dikirim dari rumah kematian ke gubuk di kuburan atau beranda (*anda*) tempat tinggal. Di sana ia mematahkan dengan tangannya sepotong atap daun, meletakkannya di lubang balok pemukul dan mulai memukulinya, sambil berseru: "Perkabungan satu hari telah berakhir" (*tolamo ombo saeo*). Ini adalah isyarat bagi sesama warga untuk kembali menumbuk padi, memotong kayu, membuat api di luar rumah, dll.

Jika perkabungan berlangsung lebih lama maka masyarakat harus menunggu sampai ada anggota keluarga dari desa lain datang dengan membawa kerbau dan dengan itu mengangkat perkabungan (*mantolo ombo*). Untuk orang-orang yang telah meninggal yang diambil kepala manusianya, pencabutan dukacita harus menunggu sampai orang-orang yang telah dikirim untuk itu kembali (Bag. 54 di bawah).

### 51. Perkabungan khusus. Janda (duda) mengasingkan diri.

Selama jenazah berada di atas tanah, janda menempati tempatnya di ujung kepala almarhum. Sebagian besar anggota perempuan dari kelompok kerabat berduka bersamanya. Demikian pula duda duduk di ujung kepala jenazah istrinya dengan pendamping di ujung kaki. Di wilayah Danau, janda memiliki delapan pendamping wanita dan duda memiliki

sembilan rekan yang mematuhi peraturan perkabungan selama delapan dan sembilan hari setelah penguburan. Apa yang akan dikatakan lebih lanjut tentang janda juga berlaku untuk duda.

Setelah jenazah dipindahkan, janda itu dikelilingi oleh tikar hujan dan potongan-potongan *fuya* sehingga dia duduk di sebuah kompartemen; kompartemen ini disebut *lengo*, "ditutup". Dia duduk di sana dengan sepotong kain katun (sebaiknya yang disebut *tulandi*) di kepalanya. Di antara To Pebato dia terpaksa berlutut selalu tegak. Jika kakinya menjadi kaku karena ini dia dapat meregangkannya sesekali tetapi satu per satu, tidak keduanya sekaligus. Dia tinggal di kompartemen ini biasanya tiga hari, terkadang kurang, setidaknya sampai dukun wanita menyelesaikan pekerjaannya. Selama pengasingan ini dia harus melakukan yang terbaik untuk tidak buang air besar dan untuk alasan ini, demikian kata mereka, dia makan sesedikit mungkin.

Sebelum dia meninggalkan kompartemen, tikar hujan yang mengelilingi kompartemen telah digulung dan dihitung di kepalanya. Setelah itu dia tidak boleh pergi keluar kecuali diperlukan; dan jika dia melakukan ini dia harus meletakkan tikar hujan yang dilipat menyilang di atas kepalanya (kebiasaan ini juga terkadang disebut *mancabo wo'o*, "meminjamkan kepala"). Matahari seharusnya tidak menyinari dirinya dan hujan tidak membuatnya basah.<sup>18</sup> Oleh karena itu dia hanya bisa mandi di bawah sinar bulan sehingga orang biasa berkata: "bulan mengejutkan janda mandi" (*wuya mancumba tau balu mandiu*). Oleh karena itu orang tua mengatakan bahwa pemuda dan pemudi tidak boleh diajak bicara saat bulan baru muncul karena dengan begitu

janda.

<sup>18</sup> Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh menggunakan tikar janda agar tidak segera menjadi duda atau

calon pasangannya akan segera meninggal.

Jika janda itu banyak keluar selama hari-hari ini dia akan jatuh sakit dan menderita pusing karena almarhum suaminya akan berbicara kepadanya tentang perilakunya yang tidak pantas. Tidak sampai delapan hari setelah penguburan suaminya dia diizinkan pergi ke ladangnya (duda setelah sembilan) tetapi masih selalu dengan tikar hujan di kepalanya. Beberapa kelompok kerabat membatasi perkabungan hingga tujuh hari.

Selama masa berkabung para janda tidak boleh berbicara dengan laki-laki, atau duda dengan perempuan, atau menerima apapun dari mereka. Jika seorang duda memandang seorang wanita, tubuhnya akan membengkak. Jika seorang laki-laki merayu seorang janda (bahasa Toraja mengatakan "mengejanya") maka ini disebut "perzinahan dengan syair kaki" (*salara ri langkeda*); ini dihukum sebagai perzinahan biasa oleh kelompok kerabat almarhum. Tidak sampai pesta kematian telah dirayakan untuk almarhum janda (duda) dapat menikah lagi. Sebelumnya, menikah lagi hanya bisa dilakukan dengan membayar denda; ini terdiri dari tujuh "bagian", yang mana seekor kerbau adalah fondasinya. Denda ini disebut *lawa ntambea*, "dudukan yang jauh" (gubuk jenazah); karena yang bersalah tidak tinggal dekat (tidak menghiraukan) gubuk jenazah; dengan kata lain, gubuk jenazah masih berdiri di sana, tulangnya belum dikeluarkan tetapi dia tidak memikirkannya lagi. Nama lain untuk denda ini adalah *lumpa'i wuku*, "melangkahi tulang (almarhum)", tidak menunggu sampai mereka dibersihkan pada pesta kematian. Selain itu, janda yang menikah lagi sebelum waktunya harus menyediakan seekor babi dan keranjang pembawa (*baso*) penuh beras pada pesta mendiang suaminya (bdk. Bag. 53).

Untuk denda yang baru saja disebutkan sering ditambahkan kerbau kedua yang diberi

nama *payali balu*, "untuk menghilangkan kejandaan". Di Pu'u-mboto sang janda belum diizinkan untuk menikah lagi bahkan setelah perayaan pesta besar orang mati untuk almarhum suaminya. Untuk melakukan hal ini pertama-tama dia harus *ndasalempati*. Kata ini berarti "melempar sesuatu (biasanya kain gendongan) ke atas bahu" seperti yang biasa dilakukan orang saat menari keliling. *Ndasalempati* ini berlangsung pada saat pesta kuil *mompeleleka*. Kemudian janda (duda) menari sepanjang tujuh putaran dalam tarian *ende*, berdiri di antara seorang pria dan seorang wanita, dengan kain gendongan (*pauba*) dari *fuya* putih yang digantung longgar di bahu kirinya. Setelah tujuh putaran ini dia membuang kain itu, dan dengan ini dia benar-benar bebas sehubungan dengan almarhum. Kain yang dibuang dibawa pergi oleh dia atau orang lain.

Di beberapa daerah seperti Wingke-mposo, janda diizinkan menikah lagi segera setelah kepala diambil untuk almarhum. Jika janda itu masih muda dan seorang pemuda menginginkannya maka yang terakhir melakukannya secepat mungkin. Urusan seperti itu disebut mantau *wuyua mbuku*, "meletakkan rambut kepala dari tulang" (bdk. Bag. 54).

Di antara kebanyakan suku, orang tidak mengenal pakaian berkabung; janda itu terus mengenakan pakaian sehari-harinya dan jika dia menggantinya itu menjadi rok dan jaket yang terlihat lebih lusuh; bagaimanapun juga, dia tidak akan memakai baju baru. Di antara banyak suku ditentukan bahwa janda harus berpakaian *fuya*, yang tidak boleh dicat. Di Pebato dan Wingke-mposo jaket dan ikat kepalanya diwarnai kuning. Ini disebut *ralimbi*, "masuk ke dalam air", ke dalam bak mandi dengan pewarna yang diperoleh dengan merebus kulit beberapa pohon. Di kawasan Danau *singkuba* lebih disukai digunakan untuk ini,

pohon yang karena alasan ini juga kadang disebut *polimbi*.

Kebiasaan mengenakan penutup kepala atau ikat kepala berwarna putih sebagai tanda berkabung telah diambil alih dari umat Islam di sana-sini. Jika janda harus mengenakan gelang, kalung, atau perhiasan lain setelah kematian suaminya maka dia melepaskannya. Jika gelang tidak bisa dilepas maka dibungkus dengan *fuya*. Jika dia terus memakai perhiasan untuk sementara waktu maka dia akan membangkitkan kecemburuan almarhum karena almarhum akan berpikir bahwa dia sedang berusaha mendapatkan suami lain dengan cepat. Orang mati akan membalas dendam dengan membuat tubuhnya membengkak (*napogumbe*). Seorang duda membungkus pedangnya dengan *fuya*. Jika dia melakukan ini saat istrinya masih hidup maka dia akan meminta kematiannya dengan ini (*matusa rongonya*).<sup>19</sup>

## 52. Janda (duda) pantang makan nasi.

Ada aturan umum bahwa janda (duda) tidak boleh makan nasi selama delapan atau sembilan hari berkabung. Orang-orang yang ikut berkabung juga harus menahan diri darinya. Ada beberapa pengecualian untuk aturan ini. Oleh karena itu, To Palande dan beberapa desa di Pu'u-mboto tidak mengenal aturan ini. Janda (duda) dari seseorang yang tidak meninggalkan saudara laki-laki dan perempuan, sepupu laki-laki atau sepupu perempuan juga tidak perlu mematuhi aturan ini.

Dikisahkan di Pebato bahwa alasan pelanggaran nasi adalah karena seorang janda pernah mengikis kerak nasi yang tertinggal di dalam

periuk. Saat dia melakukan ini beberapa butir nasi didorong ke bawah kukunya, akibatnya dia meninggal. Akibatnya diputuskan bahwa orang yang berkabung tidak boleh makan nasi untuk sementara waktu. Di daerah yang sama juga diberikan alasan bahwa padi telah tumbuh dari mayat dan janda tidak boleh melihat atau menyentuh apapun yang berhubungan dengan mayat. Biasanya diberikan sebagai alasan: janda tidak boleh makan nasi karena nasi membuat orang tetap hidup (*katuwu ntau*) dan melalui kematian akan menjadi layu (orang yang meninggal akan mengambil jiwa nasi — *tanoana mpae*). Orang terkadang mengungkapkannya seperti ini: orang yang meninggal itu mencium bau nasi dan berkata: "Istri saya tidak berduka atas kematian saya"; dan kemudian dia membuatnya sakit.

Jika janda itu tidak menjalankan pantangan nasi, menurut beberapa orang tubuhnya akan membengkak; menurut yang lain dia akan menjadi gila; dia akan menjadi sakit-sakitan melalui jandanya (*napogumbe ngkabalunya*). Di kawasan Danau orang mengatakan bahwa dia akan dibuat sakit oleh Sulu-ando, "piringan matahari", ini adalah roh yang tinggal di timur. Seorang dukun kemudian datang untuk melakukan pekerjaannya; dia menawarkan nasi berwarna kuning kepada roh-roh ini yang telah ditutupi dengan gambar dengan arang.

Selama ini sang janda menghidupi dirinya dengan jagung, jali, dan sagu dan dia lebih suka makan makanan tersebut dipanggang sehingga dalam keadaan kering karena dia takut makanan yang dimasak akan membuat tubuhnya membengkak. Pengecualian untuk ini adalah penggunaan pap sagu (*dui*). Sebagian besar

<sup>19</sup> Ketaatan yang lebih atau kurang setia dari peraturan berkabung tergantung di Lage dan Onda'e juga pada keadaan apakah mas kawin untuk janda sudah dibayar atau belum. Jika ini belum dilakukan maka janda tersebut tidak menjalankan aturan terlalu ketat. Pada

suku To Lampu di wilayah Wotu, kadang-kadang janda (duda) memotong sebagian rambut kepala dan membuangnya tetapi kebiasaan ini tidak kita temukan pada suku lain.

makanan untuk janda disiapkan dalam panci terpisah; jika tidak demikian, anggota rumah tangga tidak boleh memasak nasi merah di dalam periuk ini. Terkadang makanan untuk janda dicampur dengan arang. Itu didorong ke bawah dinding kompartemen. Di Lage makanan ini sedapat mungkin harus disiapkan oleh seorang wanita yang telah menjanda untuk sementara waktu. Ketika janda itu mulai makan nasi lagi, ini pertama kali dihitung di bibirnya 1 sampai 7.

### 53. Perkabungan janda diangkat.

Pada hari janda itu boleh makan nasi lagi seorang dukun wanita mengambil nasi di antara jari-jarinya dan berkata: “Semoga Anda tidak mengalami akibat buruk ketika Anda makan daging kerbau, daging kambing, daging babi dan daging ayam; juga, nasi ini tidak akan membuatmu sakit” (*bandia da buto egi, da maande-ande lamba, da maande-ande mboele, da maande-ande negi, da maande-ande donje*). “1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.” Ketika tujuh diucapkan dia memasukkan nasi ke mulut janda itu. Penutup kepalanya belum dilepas pada kesempatan ini; ini tidak terjadi sampai orang-orang itu kembali dengan kepala manusia. Kini ia juga kembali dikenalkan dengan aktivitas biasanya dengan menghitung peralatan masak dan peralatan rumah tangga di tangannya. Untuk tujuan ini dukun wanita, atau seseorang yang bertindak menggantikannya, mengambil piring, sendok nasi, panci masak, palu *fuya* kecil dan peralatan lain yang digunakan wanita itu setiap hari, juga sepotong kayu bakar dengan api di atasnya, dan, sambil menghitung, dia mengetuk dengannya tujuh kali ini di telapak tangan janda itu. Dengan seorang duda hal yang sama dilakukan dengan kapaknya, tombaknya, pedangnya. Orang mengatakan ini dilakukan agar jiwa (*angga*) orang yang meninggal tidak takut

ketika melihat dia menggunakan barang-barang itu lagi.

Janda disadap dengan tas sirih laki-laki, dan duda dengan tas sirih perempuan; setelah itu mereka masing-masing boleh berbicara lagi dengan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya janda itu dibawa ke sebuah rumah di mana mereka menghentakkan kakinya ke tangga, dihitung dari 1-7. Setelah itu dia mungkin kembali berkunjung. Demikian pula di lumbung padi, bengkel pandai besi dan kuil desa. Berkali-kali selama ini dikatakan bahwa dia tidak akan mengalami konsekuensi berbahaya darinya ketika dia berkunjung, mengambil beras dari lumbung, datang ke bengkel atau kuil. Sekarang dia mungkin lagi pergi ke mana-mana.

Janda (duda) melanjutkan penghitungan ini untuk dirinya sendiri. Setelah masa berkabung, sebelum dia pergi menumbuk padi, pergi memotong kayu, dia terlebih dahulu menghitung dari 1-7 sambil menyatakan apa yang akan dia lakukan dengan jaminan bahwa dia tidak akan mengalami akibat yang merugikan kesehatannya (*ndapobuto*). Setiap kali ditambahkan keinginan: *napopitu-pitu ntinuwu*, “agar hidup menjadi tujuh penuh” (boleh memiliki jumlah penuh). Di Palande kaki janda juga dihitung dari 1-4 di tanah sebelum dia menginjakkan kaki lagi setelah pengasingannya. Ini juga dilakukan di kawasan Danau; di sini mereka juga mengikat tali di kedua kakinya supaya dia dipaksa untuk mengambil langkah kecil. Kami mengetahui di Palande bahwa janda itu terkadang melukai dirinya sendiri tetapi kami tidak mendengar apa-apa tentang ini di daerah lain. Janda (duda) tidak dapat menikah lagi sampai setelah berakhirnya pesta besar bagi orang mati (Bag. 51). Dia mengirim ke kelompok kerabat almarhum suaminya sebuah tikar hujan (*boru*) tanpa penutup punggung; di dalamnya dia telah membungkus beberapa

duit; ini adalah *tompo mporongo*, “akhir dari status pernikahannya.” Ketika setelah berkabung berakhir, dia kembali berpartisipasi dalam tarian keliling, orang lain mendorongnya ke barisan tujuh kali sebelum dia memasuknya.

#### 54. Pengorbanan untuk almarhum.

Bagi duda (janda) Toraja biasa, dengan ini masa berkabung telah berakhir tetapi tidak demikian halnya dengan perkabungan bagi seorang tokoh. Kemudian para pelayat belum bisa mendapatkan pakaian baru untuk diri mereka sendiri setelah penghitungan; mereka belum bisa mengunyah sirih orang lain; kelapa belum bisa dipetik dari pohonnya. Ini dapat dilakukan hanya setelah korban diambil untuk orang yang meninggal. Ketika orang-orang bergabung dengan suku lain dalam perang, segera setelah kematian seorang tokoh terkemuka, sekelompok kecil orang pergi ke tanah musuh untuk mengambil kepala manusia. Namun, jika mereka tidak sedang berperang dengan suku tetangga maka lebih sulit mendapatkan kepala manusia yang baru. Penyelidikan kemudian dilakukan, apakah suku lain cenderung menjual untuk tujuan ini seorang budak yang ingin mereka singkirkan. Kadang-kadang mereka bisa mendapatkan seseorang yang sangat dicurigai sihir atau sihir. Orang seperti itu sering diperoleh untuk sepasang kerbau karena jika tidak demikian dia harus dibunuh oleh orang lain. Yang dibeli dibawa hidup-hidup ke desa duka dan di sana ditikam sampai mati (*ndasasa*). Hak istimewa untuk melakukan pukulan pertama diberikan kepada orang yang telah berkontribusi paling banyak untuk harga korban. Pada saat pukulan, orang tersebut memegang rambut kepala si malang (ini disebut *mancini*); dia juga mengambil kepala dari yang terbunuh.

Tidak harus sesama warga desa yang meng-

urus pencabutan duka (*mancumbani*). Jika di desa lain ada pria yang kembali dari ekspedisi pengayauan, mereka diundang untuk datang mengangkat duka dengan kepala yang mereka bawa. Ini dilakukan dengan senang hati karena jamuan makan yang kaya selalu dikaitkan dengan upacara semacam itu. Itu terjadi lebih dari satu kali pasukan pejuang yang sukses mengunjungi beberapa desa satu demi satu untuk mengangkat duka di sana.

Jika tidak ada kejadian yang disebutkan tadi muncul dengan sendirinya maka tidak ada yang bisa dilakukan selain melakukan perjalanan yang panjang dan melelahkan ke To Kinadu, musuh bebuyutan Toraja Timur untuk mendapatkan kepala di sana. Tetapi mengingat waktu yang menguntungkan untuk ini harus ditunggu dan banyak persiapan diperlukan, itu jauh sebelum kewajiban ini dipenuhi dalam kasus seperti itu.

Orang-orang yang harus mengurus pencabutan duka adalah kerabat terdekat sedarah. Seorang suami melakukan ini untuk istri mendiangnya (disebut *mantau balu*); bahkan jika dia harus pergi selama tiga tahun atau lebih, dia tidak akan kembali kecuali dia memiliki kepala, baik dari orang yang dibeli atau dari yang diburu; jika tidak, dia akan dipermalukan oleh sesama penduduk desa. Orang yang mengambil tanggung jawab sendiri untuk memberikan korban membawa serta dalam perjalanannya bagian dari pita mayat (*ule wata*). Atau seikat potongan *fuya* yang digunakan untuk menghias buntelan tulang pada pesta kematian dan yang dianggap sebagai rambut almarhum. Jika kesatria itu telah membunuh seseorang maka dia membelah perutnya dan memasang pita atau potongan *fuya* di lukanya. Ini disebut *mantau wuyua mbuku*, “membuang rambut (*pebanca ndompu*) dari tulang.”

Saat pasukan pengayau itu sudah masuk ke desa, mereka duduk di bawah lumbung padi. Di

sana janda (terkadang ada lebih dari satu janda atau duda) pergi menemui para pejuang dengan membawa seekor ayam. Ini disembelih dan darahnya dioleskan pada terompet bambu (*tambolo*) yang ditiup sebagai tanda kemenangan. Karena hari itu biasanya sudah terlalu malam, pasukan tidak pergi ke gubuk mayat atau kuburan sampai keesokan paginya. Mereka berlari mengelilinginya tujuh kali sambil menyanyikan lagu *dolu*:

*Balu ntomate, pembagu balu ntomate,  
Lai torate, ne'e molindo ri torate.  
Ilu da kodi, mapari ilu da kodi  
Ombo ncombori, mayali ombo ncombori.  
Ilu da bangke, mapari ilu da bangke  
ombo ntau mate, mayali ombo ntau mate.  
Royamo muni, balu maroya muni,  
sumpe ntowugi, nasumpe-sumpe ntowugi.  
Royamo kojo, balu, maroyamo kojo,  
sumpe ntambolo, nasumpesumpe ntambolo,  
Balu sarai maroya balu sarai,  
mpenai nasumpe-sumpe mpenai.*

Janda (duda) almarhum, berdiri, tidak tinggal di Dunia Bawah. Dengan yatim piatu yang sedikit itu sulit untuk menghilangkan duka dari rumah tangga. Dengan menjadi yatim piatu yang sifatnya parah itu sulit untuk mengangkat duka bagi almarhum. Anda bebas dari peraturan berkabung, janda (duda), mereka telah dipotong oleh pekikan kementerian (*towugi*, VI, 76). Anda benar-benar bebas dari duka, janda, dipotong oleh terompet bambu. dipotong oleh pedang.

Ketika tujuh putaran di sekitar gubuk mayat (*tambea*) telah selesai di tengah nyanyian dan teriakan kemenangan (*mongari*), sepasang pria melakukan tarian perang di sekitar gubuk, menikam peti mati dengan batang *pasa* atau *morompa* (*Eleusine indica*) kemudian memotong batang bambu (*laentula*) dengan pita (*lelo asu*); batangnya harus dipatahkan menjadi dua sekaligus. Akhirnya sepotong kecil kulit kepala orang yang terbunuh itu terjepit di salah satu pegangan peti mati.

Setelah itu, orang mati itu kembali beristirahat dengan menyanyikan:

*Turumo muni tomate, turumo muni,  
lau ri Nanggi kalindo ntanoanamu.*

Berbaring lagi, orang mati, di kota kematian adalah tempat tinggal jiwamu.

Kemudian mereka kembali ke desa.<sup>20</sup>

Di sini sang janda (duda) duduk di atas tangga batang pohon yang diletakkan di atas tanah atau di atas palungan babi yang terbalik di mana *towugi* telah dibentangkan. Janda itu mengenakan dua jaket, satu di atas yang lain; si duda menggantung kain gendongan di bahunya. Dia duduk dengan wajah menghadap ke timur. Kemudian pemimpin pasukan datang untuk berdiri di belakangnya dan orang-orang itu bernyanyi:

*Be da kupobuto mate  
mancone balu ntorate.  
Pembangu balu ntomate,  
se'i muni yaku rampe.  
Balu ntomate, pembangu,  
se'i rampe muni yaku.  
Pembangu balu maragi,*

takik yang dibuat di masing-masing dua *laentula*.

<sup>20</sup> Di beberapa daerah, seperti Lamusa, potongan-potongan kecil kulit kepala dijejalkan menjadi tiga

*bulawa tasa soncali.*

Aku tidak akan mati karenanya  
jika saya memotong jaket janda almarhum.  
Berdirilah, janda orang mati,  
di sini saya telah kembali lagi (dengan kepala).  
Janda almarhum, berdiri,  
di sini saya telah kembali lagi.  
Berdirilah, janda beraneka warna (ini mengacu  
pada perhiasan yang akan menghiasi dirinya  
mulai sekarang),  
emas asli (yaitu, kepala manusia) telah tiba.<sup>21</sup>

Setelah lagu selesai, pemimpin meniup  
terompet bambu (*tambolo*) tujuh kali di telinga  
kanannya dan tujuh kali di telinga kirinya dan

---

<sup>21</sup> Demikian dengan To Wingke-mposo. Suku-suku lain melakukannya secara berbeda. Demikian para lelaki di Pebato, ketika sudah memasuki rumah kematian, menyanyikan lagu *dulu* berikut ini:

*Ntaliwanua pembagu, mperode, ine,  
se'imo au mangkeni perabuinya.  
Balu manara, pembangu balu manara,  
se'imo au mangkeni bulawa tasa.  
Balu ntomate, pembagu, balu ntomate,  
pae mawongi pogawu pae mawongi.*

Penghuni rumah, berdiri;  
kekacauan, ibu,  
inilah orang-orang yang mengeluarkan apa yang  
mencabut (duka).  
Berdiri, janda sukses,  
inilah mereka yang membawa emas sejati (yaitu  
kepala manusia).  
Janda orang mati, berdirilah, (inilah) nasi harum yang  
tak terlihat (yang sekarang bisa dia makan lagi).

Saat janda itu duduk di atas *towugi* dan jaketnya akan  
dipotong, orang-orang bernyanyi:

*Kuole-ole potunda, kuole-ole,  
kupangasone balu, kupangasone.  
Lai towugi potunda, lai towugi,  
karaya muni balu, nakaraya muni.*

mengucapkan seruan perang (*mepoku*). Kemudian dia mengangkat kain dari kepalanya dan membiarkannya jatuh di punggungnya. Kemudian dia memotong jaket atasnya dengan ujung pedangnya di sepanjang tengah punggung (untuk seorang duda kain bahunya dipotong). Saat upacara ini berlangsung di dalam rumah tikar tempat dia duduk dan beberapa bilah lantai juga dipotong dan potongan-potongan itu dibuang melalui celah-celah lantai. Akhirnya, di tempat duduknya pemimpin membuat gerakan dengan ujung pedangnya tujuh kali seolah-olah dia sedang mengambil sesuatu (*ndasuiti*), dan kemudian dia akan bangun.

Di kalangan To Pebato upacara ini disebut *mambangkangi*, dalam Lage *mawongkai kaba-*

Saya melihat tempat duduk,  
sehingga saya memotong dua (jaket) janda itu  
*tuwugi* adalah tempat duduk,  
agar janda itu dapat kembali menciptakan kegembiraan dalam hidupnya.

Jika orang dari desa lain datang mengangkat duka dengan kepala manusia (*mancumbani*) maka lagu *dulu* diawali dengan:

*Balu ntomate, pembangu balu ntomate,  
Ba tapobuto mancumba balu dawo'u.  
Ba kupobuto mate mancumba balu masae.  
Ne kubuto egi da wangu salilingi.  
Ne kupobuto da wangu biobo.  
Pangawanguku biobo da napomadonde ngkoro.*

Berdirilah, janda almarhum,  
kita tidak akan mengalami kerugian apapun dari mengangkat duka bagi seseorang yang baru saja menjadi janda (duda).

Aku tidak akan mati dengan mengangkat duka bagi seseorang yang sudah lama menjanda (duda). Saya tidak akan kehilangan kekuatan saya dengan mendirikan *salilingi* (?).

Saya tidak akan merana karena saya akan mendirikan *biobo* (?).

Saya memasang *biobo* (?) agar tetap sehat.

*lu*. Sebagai imbalan pemotongan jaket, diberikan jarum, pisau potong dan sepotong kain katun. Kadang-kadang orang juga memberikan sepasang kain cantik (*lipa*). Di beberapa tempat peramalan dilakukan dengan sepasang batok kelapa yang dibiarkan menggeling di punggung sang janda. Ketika satu cangkang mendarat dengan sisi cembung ke atas dan yang lainnya ke bawah, ini pertanda baik bagi janda itu. Ini disebut *napogeleka*, “menertawakan sesuatu,” yaitu tentang nasib baik yang akan dimiliki seseorang. Jika kedua cangkang mendarat di tanah dengan sisi cembung ke atas atau ke bawah maka pengujian harus dilakukan kembali.

Setelah itu diketahui di desa bahwa “segala sesuatu yang meliputi duka” (*anu nasango nu omba*) telah dicabut. Pemimpin pasukan yang pergi berburu pengayauan membuat sayatan di tiang bubungan di sisi lebar rumah ke arah timur dan memasukkan sepotong kulit kepala ke dalamnya. Di antara To Pebato sepotong kulit kepala digantung di tempat di rumah yang biasa diduduki janda itu.

Ketika perkabungan telah diangkat dengan cara ini semua orang pergi ke kuil; di sana genderang dipukul dan pesta dirayakan seperti yang biasa dilakukan orang pada masa perang (yang disebut *moganda*, VI, 77). Kemudian seorang lelaki tua berdiri di samping genderang dan berseru: “Jangan datang kepada kami dalam bentuk tikus dan babi karena kami telah meratapi kematianmu. Mulai sekarang kita akan bergembira lagi: kita akan menabuh genderang dan bernyanyi; Anda memastikan bahwa padi kami tumbuh subur. Kemudian dia memberikan beberapa ketukan pada genderang dan melanjutkan: “Siapa pun yang memiliki sesuatu untuk diminta dari orang lain dapat menyebutkan debitur; dia yang ingin berbaris melawan musuh, atau yang ingin menikah, biarkan dia pergi karena perkabungan sudah

berakhir. Kemudian dia kembali menabuh gendang beberapa kali dan pesta gendang dilanjutkan seperti biasa.

### **55. Pesta untuk orang mati. Tujuan dari itu.**

Dari apa yang telah diberitakan, tampak bagi kami bahwa orang Toraja yang berbahasa Bare'e pada mulanya mengadakan pesta kematian yang sama dengan orang Toraja Barat, yaitu pada hari ketiga dan kedelapan (kesembilan) setelah kematian. Kemudian juga suku terbelakang dari Toraja Timur, yaitu To Wana, yang hanya mengenal pesta-pesta orang mati tersebut. Mereka dimaksudkan untuk setiap orang yang meninggal secara terpisah. Mereka adalah *mata mpoli kodi* dan *mata mpoli bangke*, yang dibahas di atas di Bag. 46. Banyak arti penting dari hari-hari ini telah hilang karena telah dipadati oleh pesta untuk orang mati yang harus ditambahkan kemudian dan diadakan pada waktu yang sama untuk sejumlah orang yang meninggal.

Pada suku yang tinggal di sebelah barat (Pebato, Wingke-mposo) pesta ini disebut *mompemate*, di antara suku yang tinggal di sebelah timur (Lage, Onda'e, Pada, Rompu, Kadombuku, Palende), *motengke*. Tujuan pesta itu sama untuk semua; upacaranya juga sama. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa *mompemate* lebih sederhana daripada *motengke* dan oleh karena itu hanya bertahan selama tiga hari sedangkan *motengke* membutuhkan waktu tujuh hari. Perbedaan kedua adalah bahwa yang pertama diadakan di gudang yang didirikan untuk itu, yang terakhir di kuil desa. Selanjutnya di *mompemate* hanya dibuatkan bungkusan dari tulang belulang orang mati sedangkan di *motengke* dirangkai menjadi boneka dan didandani serta topeng diikatkan di depan tengkorak.

Di masa lalu orang selesai dengan orang

mati mereka setelah *mata mpoli bangke*; maka nama "hari terakhir berkabung." Pada akhirnya almarhum telah tiba di Dunia Bawah dan orang-orang meninggalkan mereka di sana: sekarang mereka tidak dapat lagi memberikan pengaruh berbahaya pada kehidupan orang-orang, pada tanaman dan ternak. Namun, melalui *mompemate*, almarhum memperoleh takdir yang lebih tinggi. Sebagai jiwa kematian di alam bayang-bayang di bawah bumi mereka hanya bisa menyebarkan kematian dan kehancuran. Mereka harus dipindahkan ke langit, alam cahaya dan kehidupan, sehingga dari sana mereka sebagai leluhur yang didewakan dapat memberkati keturunan mereka. Kemajuan ini tergantung pada satu syarat: mayat harus dipisahkan dari apa yang menjadi karakteristik dari materi mereka, yaitu bau busuk dari bagian lunak tubuh yang mengalami pembusukan.<sup>22</sup>

Melalui ini gagasan mereka tentang tanah jiwa mengalami perubahan. Sementara mereka sebelumnya hanya mengetahui Dunia Bawah (*torate*), kini ditambahkan tempat tinggal bagi jiwa-jiwa di langit. Para dukun membayangkan Dunia Bawah sebagai sebuah dataran, Ratongkasimpo, "dataran amomum (tanaman rempah)", tempat orang mati tinggal sementara untuk dipindahkan pada pesta kematian ke langit yang dibayangkan sebagai gunung, Wawo-maborosi, "gunung-gunung banyak (atau besar) ." Lereng Wawo-maborosi diberi nama Woto-pentoera; itu terdiri dari pasir dan pasir lepas yang tidak dapat dipanjat oleh siapa pun yang tidak ditemani oleh dukun wanita. Di Wawo-maborosi dingin; mereka yang tinggal di sana harus dipuaskan dengan pisang mentah dan tuak asam.

Torate, alam bayang-bayang di bawah bumi yang semula menjadi tujuan akhir jiwa kini menjadi tempat penantian. Para dukun wanita menyebutnya Wayu-wune, "delapan tumpukan tanah yang lepas"; tumpukan tanah mengacu pada kuburan di dalam tanah, dari situ dapat disimpulkan bahwa Toraja Timur juga dulunya menguburkan semua orang yang mati seperti yang terus dilakukan Toraja Barat. Delapan (sembilan) berarti delapan (sembilan) hari sebelum hari terakhir berkabung (*mata mpoli*).

Fakta bahwa Rato-ngkasimpo para dukun wanita berarti Torate rakyat juga terlihat dari gambaran tempat ini. Di sini jiwa menjalani kehidupan seperti orang-orang di bumi; mereka memiliki rumah dan membuat sawah. Di sini juga tinggal binatang-binatang yang diberikan kepada orang mati untuk dibawa serta. Orang-orang juga menceritakan semua ini tentang Torate mereka. Di Wawo-maborosi jiwa hidup seperti dewa (*lamo*); mereka mendapatkan makanan mereka dengan sihir (*moadi-adi*).

Kepala dari jiwa-jiwa ini bernama Tagunora. Di bumi dia adalah kabosenya yang hebat yang tahu semua tentang pelayanan para dewa dan untuk alasan ini roh telah menjadikannya pemimpin mereka. Setiap lima puluh tahun roh-roh ini merayakan hari raya orang mati (*tengke*) untuk empat puluh rekan mereka. Semua jiwa mengerahkan diri untuk sampai ke Wawo-maborosi sehingga mereka hanya perlu melakukan sihir untuk mendapatkan makanan mereka. Namun, tempat ini memiliki satu kelemahan besar: rumah-rumah di sana tidak memiliki atap; penutup atap dari daun telah membusuk dan hanya tulang rusuk di mana daun dijahit masih bertumpu pada kasau.

<sup>22</sup> Ketika setelah satu atau lebih kematian banyak penyakit merajalela di antara orang-orang, pesta sementara untuk orang mati kadang-kadang dirayakan sebelum bagian lunak dari mayat membusuk karena penyakit dianggap berasal dari pengaruh mayat.

Jenazah belum dibawa keluar dan upacara pemujaan orang mati berlangsung dalam bentuk singkat dalam satu hari. Mengadakan pesta untuk orang mati dalam bentuk singkat disebut *mongkopu*.

Penduduk Maborosi ingin memperbaiki atap tetapi Rato-ngkasimpo tidak mengizinkan mereka datang ke dataran untuk mengambil daun lontar.

Meskipun seluruh penduduk ikut serta dalam *mompemate* (*motengke*) dan semua orang berbaris untuk itu, namun mereka masih hanya mengenal konsepsi yang mereka miliki tentang negeri bayang-bayang (Torate) di bawah bumi. Rato-ngkasimpo dan Wawo-maborosi adalah bagian dari pengetahuan para dukun. Ini juga menandakan bahwa *mompemate* (*motengke*) bukanlah adat Toraja asli. Pesta untuk orang mati ini juga harus membawa pembalikan total dalam cara pembuangan mayat, di mana orang tidak lagi mengubur orang mati di tanah tetapi menempatkannya di atas penyangga (*tambea*) sehingga dapat mengumpulkan tulang dengan mudah.

Tujuan dari *mompemate* (*motengke*) adalah untuk menghilangkan bau busuk dari mayat supaya jiwa dapat pergi ke langit. Kita telah melihat di atas di Bag. 47 bagaimana para dukun mengatakan bahwa orang mati tidak melakukan apa-apa selain menangisi nasib mereka karena mereka belum bisa diterima di tanah jiwa. Karena luapan air mata mereka hujan tidak berhenti di bumi dan karena kurangnya panas matahari, padi pun gagal. Karena itu, orang-orang bertekad merayakan pesta untuk orang mati secepat mungkin. Sebagai aturan, satu tahun dibiarkan berlalu sebelum orang mati (tulangnya) dibawa ke pesta untuk orang mati. Tetapi ketika akan diadakan dan ada mayat orang yang baru meninggal delapan atau sembilan bulan, ini juga dibawa masuk terutama jika menyangkut mayat orang-orang yang dihormati di lingkungan mereka. Jika itu tentang orang mati yang baru meninggal beberapa bulan sebelumnya maka untuk sementara mereka membawa rambut dan kukunya ke pesta dan menyuruh mereka menjalani

upacara. Orang kafir juga melakukan ini dengan kerabat mereka yang telah masuk Islam dan yang telah menyampaikan keinginan agar tulang mereka dibiarkan dengan damai. Makam mereka kemudian dibersihkan dan ditutup dengan *fuya* putih sementara rambut dan kuku mereka dibawa ke pesta.

Merayakan pesta untuk orang mati tergantung pada berbagai keadaan. Pertama-tama, atas keberhasilan panen; karena banyak beras dibutuhkan untuk banyak tamu yang biasanya hadir pada upacara semacam itu. Kemudian mungkin terjadi bahwa selama tahun itu hanya dua atau tiga penduduk desa yang meninggal yang tidak sepadan dengan kesulitan untuk menanggung semua biaya pesta. Maka mele-gakan desa ini jika desa yang ramah di sekitarnya ingin merayakan upacara pada waktu itu; di hal ini orang-orang ini ditanya apakah orang mati dapat dibawa ke pesta mereka sehingga mereka hanya harus membayar biaya mereka sendiri untuk itu. Mungkin juga beberapa desa membuat kesepakatan bersama untuk mengadakan pesta satu tahun di sini, tahun lain di sana, sehingga mereka membawa orang mati mereka ke pesta masing-masing.

Jika tidak ada kesempatan untuk membantu orang mati keluar dari situasi sulit mereka dengan merayakan pesta dan fenomena (penyakit di desa, wabah tikus dan sejenisnya) memaksa orang untuk bertindak cepat maka pesta darurat untuk orang mati dilakukan di mana tidak ada tamu yang diundang dan di mana upacara terpenting diselesaikan dalam satu hari. Ini disebut *moncubo*, "mendorong ke atas"; juga *mongkopu*, yaitu menyelesaikan kegiatan beberapa hari dalam satu hari. Paket nasi (*winalu*) adat dimasak dan sementara ini dilakukan orang membersihkan tanah di sekitar gubuk mayat dan merapikan gubuk (maka tidak mengumpulkan tulang). Ketika mereka telah kembali dari sini bungkusan nasi dibagikan dan

dimakan. Beberapa orang menjelaskan nama "mendorong" dari mendorong, atau menunda, hari pesta; yang lain dari membawa penyangga (*subo*) ke gubuk jenazah agar tidak roboh. Pada kesempatan ini hanya beberapa ekor ayam yang disembelih.

Meskipun cukup untuk membawa tulang ke satu pesta, kadang-kadang terjadi bahwa seseorang membiarkan tulang orang mati juga menjalani upacara untuk kedua kalinya pada kesempatan berikutnya. Ini dilakukan jika almarhum sangat dicintai, atau jika orang menyimpulkan dari wabah tikus bahwa pada kesempatan pertama kesalahan dibuat di mana orang mati menunjukkan ketidaksenangan mereka. Satu kali adalah aturannya. Ketika orang mati telah tiba di langit masyarakat sudah pamit. Inilah sebabnya para dukun mengatakan bahwa penduduk Rato-ngkasimpo (Torate) tampak diperlakukan dengan baik karena kerabat dekat berulang kali membawakan makanan ke gubuk jenazah atau kuburan (*melo'a*). Penduduk Wawo-maborosi, bagaimanapun, kurus karena orang tidak lagi membawa makanan untuk mereka.

## 56. Asal muasal *motengke*.

Dapat dikatakan dengan pasti bahwa adat khusus *motengke*, yang membedakannya dari *mompemate*, telah diambil alih dari To Mori. Nama *motengke* berarti "menyanyi" dan paling mirip dengan Mori *tingke*, sejenis lagu.

Menurut cerita orang Toraja yang tinggal di timur, cara merayakan pesta orang mati ini pastilah berasal dari desa Mokupa (Lage). Seorang dukun wanita bernama Indo i Lisu konon pernah tinggal di sana. Dia menjadi sakit parah tetapi sembuh. Setelah kesembuhannya, dia berkata bahwa jiwa orang yang meninggal telah datang kepadanya dan telah memberitahunya apa yang harus dilakukan dengan

tulang orang mati agar dia dapat disembuhkan. Ini kemudian dianggap sebagai kebiasaan yang harus dipatuhi di *tengke*. Teman-teman sedesanya tidak percaya dengan cerita Indo i Lisu. Mereka berkata: "Jika Anda benar-benar telah melakukan kontak dengan orang yang sudah meninggal, pergilah untuk mengambil air laut dalam wadah bambu dalam sekejap mata" (desa Mokupa terletak sekitar 30 kilometer dari laut). Wadah bambu baru disiapkan dan diletakkan di hadapannya di piring tembaga (*dula*). Dia sekarang melafalkan litani yang tidak diketahui yang lain dan ketika dia selesai membaca, bambu itu diisi dengan air garam. Kemudian orang-orang juga mempercayai kisah pertemuannya dan mereka mengikuti instruksinya.

*Motengke* seharusnya menyebar dari Mokupa ke timur tetapi di Mokupa sendiri orang-orang kembali ke *mompemate* asli karena biaya yang terkait dengan bentuk baru pesta kematian tampaknya terlalu tinggi bagi mereka. Setibanya kami di Sulawesi Tengah dalam dekade terakhir abad lalu, desa ini hanya mempertahankan fitur *tengke* bahwa mereka menggunakan satu topeng kayu (*pemia*) untuk semua paket tulang sebagai pengganti satu untuk setiap paket. Topeng ini dibuat hitam sedangkan topeng di tempat lain justru harus dibuat dari kayu putih. Topeng itu diletakkan di depan bungkusan tulang yang disatukan dan tidak ada yang lebih dilakukan.

Keberadaan tanah jiwa, Wawo-maborosi, menurut para dukun, dikonfirmasi oleh tujuh dukun dan dukun wanita yang diduga telah menembus ke tempat ini. Ketika mereka kembali ke bumi mereka menceritakan bahwa mereka telah melihat emas tergantung di tepi atap salah satu rumah di kota jiwa. Mereka memasukkan ini ke perineum dan membawanya. Ketika penduduk Wawo-maborosi mengetahui pencurian tersebut mereka mengejar penduduk bumi dan menuduh mereka melaku-

kan pencurian. Para musafir menyangkal hal ini sehingga jiwa orang mati memaksa mereka untuk menanggalkan jubah; tetapi emas itu tidak ditemukan. Ini dikatakan masih disimpan di satu tempat atau yang lain.

### 57. Persiapan pesta.

Persiapan pesta membutuhkan banyak waktu. Beras dalam jumlah besar ditumbuk, kerbau ditangkap dan digembalakan. Karena jika memungkinkan seekor kerbau harus disembelih untuk setiap orang mati yang tulangnya dibawa ke pesta. Mereka yang tidak mampu melakukan ini meminta bagian kerbau orang lain. Banyak waktu juga dihabiskan untuk mendirikan gubuk (*bantaya*) tempat para tamu menginap selama pesta. Di *motengke* mereka didirikan di sekitar desa agar sedekat mungkin dengan kuil (*lobo*) tempat tulang dikumpulkan. Di *mompemate* orang lebih bebas dalam memilih tempat untuk pesta. Kemudian mereka mencari tempat di sekitar banyak air. Di sana gubuk-gubuk didirikan melingkar dan di tengahnya berdiri gubuk terbesar dan lebih hati-hati di mana tulang-tulang disimpan. Gubuk tulang ini disebut *tonggola*, nama yang sama dengan nama orang yang pergi mengambil tulang. Terkadang ada ramalan untuk mengetahui dari kayu apa gubuk itu harus dibuat. Biasanya terbuat dari kayu *tutuwo'o*. Pemimpin upacara, *sando*, menanam tiang pertama dan kemudian semua orang membantu agar gubuk *tonggola* siap dalam sehari. Hari berikutnya adalah hari istirahat (*umapo*) dan baru setelah itu orang mulai dengan pondok untuk para tamu. Setiap desa yang akan berpartisipasi dalam pesta mengirimkan orang-orangnya untuk mengambil bagian dalam pembuatan gubuk. Di antara gubuk-gubuk ini ada satu yang tidak berlantai. Di sana setiap pagi dan sore para pemuda akan berkumpul

untuk membagikan di antara berbagai gubuk, di bawah pimpinan para tetua, bungkus nasi dan potongan daging kerbau yang telah disiapkan digantungkan pada pita rotan. Urutan dan keteraturan yang dilakukan sangat mengagumkan.

Di desa tempat diadakannya *tengke*, orang-orang memberi tahu roh-roh di kuil sebulan sebelumnya bahwa ini akan diadakan. Ini dilakukan dengan menabuh gendang cangkir (*karatu*) dengan ritme khusus. Saat menabuh genderang, orang harus berhati-hati agar stik drum tidak saling berbenturan karena ini dianggap sebagai tanda bahwa satu atau lebih orang akan mati selama pesta. Baru setelah penabuhan genderang selesai orang-orang mulai mendirikan gubuk tetapi setiap malam pemukulan karatu dilanjutkan. Tindakan ini disebut *mobali karatu*, “mengubah atau memutar gendang cangkir”.

Sebelum pesta dimulai, api dan nasi tidak boleh dibawa ke gubuk-gubuk. Menjelang pesta, seekor kerbau yang disebut *pompawu apu*, “untuk penerangan api”, disembelih. Makanan kurban disiapkan dari hati hewan untuk arwah rakus (*rampo*) dan sebagian juga diletakkan untuk lalat yang pada saat doa yang menyertai acara ini disebut Nyiati. Jika serangga ini tidak dilengkapi dengan hal-hal yang diperlukan mereka akan berbondong-bondong ke daging yang disembelih.

Pada pesta seperti itu, orang Toraja merasa gelisah apakah akan tersedia cukup daging dan nasi untuk para tamu. Karena pengalaman telah mengajari mereka bahwa bahkan dengan tindakan pencegahan yang paling hati-hati pun dapat terjadi bahwa makanan terlalu sedikit dan orang-orang sangat malu akan hal ini. Kejutan yang tidak menyenangkan seperti itu dianggap berasal dari roh kerakusan (*rampo*) yang mengambil sebagian dari persediaan dengan cara yang misterius atau masuk ke dalam tamu yang

kemudian menunjukkan nafsu makan yang tak terpuaskan (lih. VIII, 31). Untuk mencegah hal ini, persembahan dibuat untuk roh-roh ini. Mereka mungkin tinggal di gubuk; oleh karena itu gubuk-gubuk itu pun diberi makan, demikian konon: gumpalan pinang dan sebungkus nasi kecil ditancapkan di keempat sudut setiap gubuk. Persembahan juga dilakukan di dua pintu masuk desa. Di sebelah timur persembahan untuk para dewa (*lamo*): “Wahai Lamo, ini kami berikan bagianmu. Jika ada sedikit untuk dimakan (pada pesta ini), pastikan setiap orang menerima bagiannya; jika ada banyak untuk dimakan pastikanlah agar setiap orang mendapat bagiannya” (dengan kata lain, banyak atau sedikit agar setiap orang merasa puas).

Persembahan ke barat ditujukan untuk penguasa roh kerakusan yang disebut Lancadoko, "rakus"; “Wahai Lancadoko, ini bagianmu dari beras, ayam, kerbau, tuak, sirih-pinang; bawa ini bersamamu ke tanah To Napu” (dengan kata lain, jangan tinggal di sini). Jika roh ini mengunjungi pesta, tidak akan cukup bagi para tamu untuk makan meskipun orang-orang telah mengumpulkan begitu banyak makanan. Untuk Lancadoko, tanpa disadari, mencuri bagian terbesarnya. Kisah berikut diceritakan tentang roh ini. Di suatu tempat pada pesta kurban, seorang lelaki tua pergi ke pohon aren untuk menyadap tuaknya. Di sela-sela kesibukannya, ia mendengar seseorang memanggil dari pohon waringin: “Hai orang yang lewat sana, jika kalian melihat teman-temanku, sekitar tiga puluh orang, suruh mereka segera kembali karena anak salah satu dari mereka menangis tanpa henti.” Orang tua itu mendongak dan melihat sebuah rumah yang di dalamnya terdapat tumpukan daging kerbau dan bungkus nasi. Dia segera mengerti bagaimana bisa terjadi bahwa tidak semua tamu mendapat bagian nasi dan daging meskipun tumpukan nasi telah dimasak

dan banyak kerbau disembelih. Orang tua itu kembali ke tempat pesta dan kemudian dia memang melihat di tempat penyembelihan sejumlah orang yang tidak dikenalnya yang sibuk membawa daging dan bungkus nasi. Hanya orang tua itu yang melihat mereka. Dia memberi mereka pesan dari roh pohon dan dia bertanya mengapa mereka mengambil dagingnya. Orang asing itu kemudian mengatakan kepadanya bahwa mereka adalah pelayan Lancadoko dan bahwa Lancadoko telah memerintahkan mereka untuk mengambil nasi dan daging karena pemberi pesta telah menahan bagiannya darinya. Sejak saat itu orang membawa persembahan kepadanya sebelum dimulainya setiap pesta.

Beberapa minggu sebelum pesta dimulai, undangan dikirim ke semua suku dan desa yang bersahabat. Undangan ini terdiri dari seutas tali dengan simpul sebanyak malam-malam yang harus dilalui sebelum pesta dimulai. Kepala desa yang telah menerima undangan berkonsultasi dengan penduduk desa tentang siapa yang akan pergi; bagaimanapun desa itu harus diwakili oleh beberapa dari mereka karena jika tidak para pemberi pesta akan percaya bahwa desa ini tidak lagi ingin hidup dalam persahabatan dengan mereka (*mosintuwu*). Pada saat yang sama, selama musyawarah, akan ditentukan apa yang akan dibawa oleh umat ke pesta sebagai *yondo*, “jembatan”, yaitu pemberian sebagai sumbangan untuk biaya pesta. Jika memungkinkan, “jembatan” itu haruslah seekor kerbau; tetapi jika orang tidak merasa cukup persahabatan untuk menyisihkan persembahan seperti itu atau jika memang tidak ada kerbau yang tersedia mereka puas dengan kambing, babi, atau sepotong kain katun, yang ditambahkan hadiah kecil berupa beras, obor damar, alas tidur dan sejenisnya.

Jumlah orang yang mengunjungi pesta kurban tersebut sangat bervariasi. Di satu sisi,

ini tergantung pada waktu pesta itu berlangsung. Jika jatuh pada periode antara panen dan pembersihan ladang yang disebut *eua*, maka jumlah tamu akan lebih banyak dibandingkan dengan periode ketika kegiatan ladang sudah dimulai. Jumlah tamu masih lebih bergantung pada popularitas Kepala Desa yang di desanya diadakan pesta kematian. Kami menghitung jumlah tamu terbesar di pesta kepala suku To Kadombuku, Papa i Melembo, yang mendapatkan nama besar untuk dirinya sendiri melalui tindakannya yang tidak mementingkan diri sendiri dan kuat dalam berbagai urusan sulit suku lain. Kami pernah meng-hitung sekitar 2.000 tamu, kali lain sekitar 2.500; namun ada juga pesta yang hanya dihadiri oleh 500 hingga 600 tamu.

### **58. Pengumpulan tulang orang mati (*meparuru*).**

Bagian dari persiapan pesta kematian adalah sejumlah pria dan wanita diundang untuk mengumpulkan tulang-belulang almarhum pada pesta itu. Orang-orang ini disebut *tonggola*, yang artinya “tertua, ketua, pemimpin”. Dengan demikian gelar ini tidak cocok untuk pengumpul tulang tetapi telah dialihkan kepada mereka dari dukun dan dukun wanita yang sebenarnya, atau (yang lebih mungkin) fungsi asli *tonggola* sekarang telah didistribusikan di antara “dukun” dan “orang Lewi,” yang sama-sama mendapat nama *tonggola*.

Kebencian terhadap tugas ini secara umum begitu besar di kalangan orang Toraja sehingga hanya dapat dibayangkan bahwa mereka yang setuju untuk melakukannya memiliki panggilan khusus untuk itu. Mereka menerima panggilan ini dari roh-roh yang disebut *sobugo*. Yang terakhir membuat pria dan wanita sakit, biasanya pada usia dini; orang-orang sakit ini sembuh hanya setelah ditepuk dengan kepala kematian

(*moungkubi*). Setelah itu mereka menemani para pengumpul tulang berpengalaman pada pesta untuk orang mati sampai mereka mengamati seni ini cukup lama untuk dapat menampilkannya sendiri. Kadang-kadang tidak ada *tonggola*, atau tidak cukup banyak, di sebuah desa. Mereka kemudian harus dipanggil dari desa lain.

Dalam kehidupan sehari-hari orang memperlakukan *tonggola* seperti orang lain; tetapi ketika mereka melakukan tugas mereka, keengganan terhadap mereka terlihat jelas. Makanan yang ditujukan untuk mereka tidak disentuh; orang-orang tidak menyukai mereka; selama hari-hari persiapan pesta mereka tidak boleh memasuki gubuk atau mengunjungi rumah-rumah; mereka hanya bisa tinggal di gubuk di tengah yang dimaksudkan untuk tulang dan diberi nama *tonggola* mirip mereka. Laki-laki di antara mereka tidak dapat menyadap tuak selama periode ini, jika tidak pohon akan berhenti mengeluarkan sarinya. *Tonggola* tidak boleh makan jagung atau jali (*Coix agrestis*) “karena justru untuk meminta nasi kepada orang mati itulah kita merayakan pesta ini.” Beberapa *tonggola* tidak mau makan nasi merah karena mengingatkan mereka pada cacing di dalam mayat. Ketika *tonggola* meminta sirih-pinang, hal ini tidak dapat dibantah karena jika tidak orang akan sakit perut. Gadis-gadis kecil tidak boleh menyentuh apa pun milik *tonggola*, kalau tidak mereka akan menderitanya. Saat *tonggola* melakukan tugasnya mereka tidak pernah bisa duduk, hanya jongkok. Pada pesta itu mereka tidak boleh ikut menari atau permainan dan tidak bisa melakukan penyempurnaan perkawinan, semua ini akan merugikan kesehatan mereka (*napobuto*).

Pengumpul tulang memakai di sekitar ginjal sepotong *fuya* terlipat yang di dalamnya ditempelkan beberapa daun *Cordyline* dan spesies puring lainnya. Paket ini disebut *sindi*

dan diikatkan di tengahnya dengan sehelai kain katun merah. *Sindi* adalah "kilau, kemilau," mungkin mengacu pada kilau pada daun dari spesies puring bernama. *Sindi* di sini harus mewakili semacam hiasan, seperti *sig*a dalam kehidupan sehari-hari (XX, 14) tetapi maknanya tidak kita ketahui. Selanjutnya dia telah menggantung di sekitar kepala seikat pinggiran yang terdiri dari potongan-potongan *fuya* yang diwarnai dengan berbagai warna. Pinggiran ini disebut *pebanca ndompu*, "yang menyerupai perbungaan rompu" (semacam pinang liar). Pinggiran ini harus mewakili hiasan kepala almarhum.

Menjelang siang hari pertama pesta, setelah makan pagi maka sekitar jam 11, semua pengumpul tulang pergi ke kuburan dan gubuk mayat. Biasanya mereka lari ke sana seolah-olah kesurupan, agar kerinduannya diketahui oleh almarhum. Tanda bahwa (menurut orang Toraja) mereka memang kesurupan adalah telinga mereka naik turun seperti sayap burung yang sedang terbang. Karena telinga adalah sayap kepala: jiwa (*tanoana*) *tonggola* mengepakan sayapnya karena merindukan kerabatnya. Mereka diikuti oleh sebagian besar tamu (terutama anak-anak) yang pergi menonton pertemuan.

Kebanyakan *tonggola* memiliki daun *Cordyline* di satu tangan dan tongkat gelagah (*pasa*) di tangan lainnya; benda-benda ini melambangkan tombak dan perisai. Ketika mereka sudah dekat, mereka melemparkannya ke kubur (dudukan) dan mengucapkan seruan kemenangan (*mepoku*). Orang-orang bermaksud dengan ini untuk mengusir roh-roh yang berkeliaran di sekitar kuburan. Jika mereka tidak melakukan ini maka saat mengumpulkan tulang orang mati, mereka akan melihat bahwa salah satu tulang telah hilang dari peti mati, diambil oleh roh.

Sebelum peti mati dibawa ke bumi, orang

meletakkan sirih-pinang dan menaburi peti mati dengan beras sambil meminta orang mati mengeringkan tulangnya. Kemudian sepasang *tonggola* laki-laki, bersenjatakan perisai dan pedang asli, mengadakan adu pura-pura di sekitar kuburan; setelah itu tulang bisa dikumpulkan.

Seperti orang gila, *tonggola* (para wanita khususnya yang sangat bernafsu dalam hal ini) jatuh di atas peti mati yang telah dibuka oleh *tonggola* laki-laki setelah peti mati itu terlebih dahulu disentak ke atas sembilan kali dan ke bawah sembilan kali (*ndariko*) (wilayah dano). Di beberapa daerah pengikat rotan yang menyatukan peti mati dan tutupnya dipotong dengan pisau yang juga digunakan untuk memotong rambut dan kuku almarhum. Alasan kegembiraan itu sebagian karena *tonggola* harus mengatasi rasa mual. Ada orang yang mengatakan kepada kami bahwa mereka harus mengumpulkan keberanian dan menggertakkan gigi agar roh mereka (*lamo*a) datang untuk mengalahkan rasa benci mereka. Jika jenazah telah dikubur maka para pria membalikkan bumi dengan tongkat runcing sementara para wanita mengikisnya dengan tangan agar secepat mungkin mencapai tulang. Kemudian kadang-kadang mayat tidak ditemukan di tempat mereka menggali (kuburan sering tidak dapat dikenali beberapa bulan setelah penguburan). Orang-orang kemudian mengklaim bahwa orang mati itu marah dan pindah ke satu sisi. Mereka meludahkan obat di tempat agar tulangnya muncul; mereka menggali ke kiri atau ke kanan tempat itu sampai mereka menemukannya. Lubang tempat jenazah diambil untuk pesta disebut *talomba*.

Ada persaingan sengit di antara *tonggola* wanita tentang siapa yang akan menjadi yang pertama memiliki tengkorak. Orang yang berhasil menerima kepala babi saat pahala dibagikan. Tengkorak, sekotor apa pun, ditekan



Orang-orang kembali dari gubuk mayat dengan bungkusan tulang di punggung mereka.

ke dada, diendus dan segala macam tangis ratapan untuk meratapi orang mati diucapkan. Ketika para penggali telah menuruti isi hati mereka maka mereka menggali lebih jauh untuk tulang lainnya. Kadang-kadang mereka membuka peti mati dengan mayat yang bagian dagingnya belum membusuk seluruhnya; ini dihilangkan dengan menarik tulang melalui tangan yang menutupnya atau dengan mengikis bagian yang membusuk dengan serpihan bambu. Kadang-kadang mereka meraba-raba tulang dengan tangan mereka di dalam cairan mayat; tulang yang masih berhubungan satu sama lain dipotong lepas dengan pisau. *Tonggola* yang heboh sepertinya tidak terganggu dengan bau busuk itu. Kadang-kadang mereka menemukan mayat yang tetap utuh, benar-benar kering (*e'o*). Mayat seperti itu dibiarkan utuh tetapi lengan dan kakinya ditebuk dalam posisi jongkok agar dapat digendong di punggungnya pada saat upacara pesta kematian.

### 59. Apa yang dilakukan dengan tulang belulang. Tengkorak sebagai obat.

Ketika tulang-tulang mayat telah dikumpulkan dan, dengan telapak tangan atau dengan *ta'ombu*, sejenis balsam (*Blumea balsamifera*),



Bungkusan tulang dibawa dalam prosesi ke pondok pesta.

dibersihkan dari kotoran yang menempel padanya, mereka seolah-olah dihitung. Namun, dalam kegembiraan, ini tidak keluar dengan benar; selain itu orang tidak tahu berapa banyak tulang yang seharusnya ada. Jika satu atau lebih tulang hilang dari kerangka orang mengklaim bahwa jiwa orang tersebut tidak akan meninggalkan orang dalam damai. Sepotong *fuya* dihamparkan di tanah. Di antara orang-orang To Lampu telah menyiapkan sepotong yang telah dicat dengan semacam jantung dan disebut *pauba angga*, "kain pembawa jiwa kematian." Di atas selebar kain pertama-tama diletakkan tengkorak, kemudian tulang-tulangnya ditumpuk dan diikat menjadi satu, tulang seorang pria dengan delapan pita, tulang seorang wanita dengan sembilan pita. Orang-orang harus berhati-hati agar tulang panjang terletak pada arah yang sama dan ujung bawahnya mengarah ke bawah saat bungkusan diletakkan. Untuk *motengke*, tulang-belulangnya disusun sedemikian rupa sehingga dibuat boneka yang mengerikan. Biasanya tulang-belulang tersebut dikemas dalam beberapa lapis *fuya* karena menurut masyarakat jika bungkusan terlalu tipis maka punggung orang yang membawa tulang akan menjadi dingin.

Paket tulang ditempatkan dalam keranjang dan dilindungi dari sinar matahari dengan menggunakan topi matahari Toraja (di bebe-

rapa pesta untuk orang mati kami melihat payung Cina dan Eropa sudah digunakan untuk ini, yang mengganggu orang tua). Tulang-tulang tersebut dibawa tidak hanya oleh *tonggola* tetapi juga oleh orang lain yang memiliki kenangan penuh kasih terhadap almarhum. Kepada setiap orang yang membawa paket, para dukun wanita yang bertugas memberikan sehelai *fuya* dan daun *Cordyline*. Tulang belulang seorang Kepala atau orang terkemuka dibawa di depan dalam prosesi. Jika mereka harus menyeberangi sungai maka pembawa tidak boleh menyeberangi air tetapi mereka harus berjalan di atas jembatan yang telah dibangun untuk kesempatan ini; jika tidak, orang percaya bahwa kotak kecil (*sosoronga*) tempat penyimpanan tulang nantinya akan segera membusuk karena lembab. Pemandahan tulang ke desa ini disebut *momumu*, "membawa diri dengan tenang, sederhana."

Tulang dua orang yang telah mengabaikan satu sama lain selama hidup mereka (*mombepongi*) tidak boleh dibawa ke sekitar satu sama lain karena kemudian mereka akan menjadi marah dan badai akan datang, atau tulang akan berbau. Terkadang tulang seseorang tidak dikeluarkan dari peti mati karena alasan khusus. Kemudian orang memukuli peti mati dengan tas sirih almarhum dan tas itu kemudian dibawa ke gubuk tulang (*tonggola*), dinyanyikan seperti yang dilakukan di atas bungkusan tulang.

Tak jauh dari lokasi pesta palung (*pingku*) daun lontar diletakkan di sepanjang jalan setapak; ini berisi air yang dicampur dengan buah *katimba* yang dihaluskan dan *kasimpo*, dua spesies *Amomum*, yang airnya menjadi asam. Dengan air ini para *tonggola* membasuh tangan mereka masing-masing di bak masing-masing. Sebelum bungkusan tulang diletakkan

di gubuk yang diperuntukkan bagi mereka setiap orang yang membawa bungkusan itu menusuk kerbau yang diikat. Hanya mereka yang membawa tulang budak dan orang rendahan yang tidak melakukan ini.

Ketika mereka telah kembali ke tempat pesta dengan membawa keranjang berisi tulang belulang, salah satu tengkorak dibawa keluar dan dibungkus terpisah dengan sepotong *fuya*. Kemudian salah satu *tonggola* wanita tertua mengobati dengan kepala ini setiap orang yang merasa tidak enak badan dan juga anak-anak. Sambil menghitung dari 1 sampai 7, dia menyentuh pasien dengan kepala di lutut kanan, pinggul kanan, bahu kanan, kepala, bahu kiri, pinggul kiri, lutut kiri. Akhirnya dia lebih lanjut mengetuk dengan tengkorak 2 x 7 kali di ubun-ubun, menyikatnya di dahi dan berseru: "Penyakitmu lebih baik." Penyadapan ini disebut *me'ukudi* atau *ndapapotawika*.<sup>23</sup> Setelah upacara ini, tulang belulang dibawa ke kerbau yang diikat di tempat di mana *tonggola* pria menikamnya.

Penggunaan tengkorak sebagai obat untuk orang sakit dulunya umum di kalangan orang Toraja. Untuk tujuan ini orang mengambil kepala kerabat darah yang telah mencapai usia lanjut ketika dia meninggal, atau seseorang yang telah sakit selama bertahun-tahun sebelum dia meninggal. Kepala kematian ini tidak dibawa ke gua bersama tulang-tulang lainnya setelah pesta kematian tetapi ditempatkan di keranjang (di antara suku-suku yang memiliki *tengke*, bersama dengan topeng kayu - *pemia*) dan disimpan di lumbung padi. Jika tengkorak tampak tidak bajik karena tidak ada penyembuhan yang dicapai dengan itu maka tengkorak lain diambil dari gua. Ini dilakukan di bawah kepemimpinan seorang dukun wanita

<sup>23</sup> *Me'ukudi* ini juga disebut *melokaya*, "mencari frambos (*Rubus pungens*). Nama ini adalah parafrase dan sebenarnya berarti "pergi mencari sesuatu yang

enak, sesuatu yang enak", seperti anak-anak yang pergi mencari frambos.

yang memiliki buah *pasa*, rumput buluh yang agak tinggi yang dengannya dia "membeli" tengkorak itu. Saat mencapai gua, batang *pasa* dilemparkan ke kotak tulang kecil tempat mereka ingin mengambil tengkoraknya; teriakan kemenangan diucapkan dan orang-orang berseru: "Saya telah kembali dari ekspedisi pengayauan ke Kinadu" (atau di tempat lain). Kembali ke rumah lagi adat diamati untuk itu (*napakoroka wawainya*). Jika itu adalah tengkorak seorang wanita maka itu ditempatkan di keranjang dan ditutup dengan kain berharga (*ayapa lamo*) agar orang yang meninggal tidak marah atas pengambilan kepalanya. Jika tengkorak itu berasal dari laki-laki maka tengkorak itu ditempatkan dalam perisai dan ditutup dengan kain khusus yang disebut *boa'a*.

Kekuatan sihir tidak hanya berasal dari tengkorak tetapi juga tulang manusia lainnya. Tulang seperti itu harus diambil dari gua tulang di tengah malam dalam keheningan total. Orang membawa ini bersama mereka di jimat (*gongga, ajima*) di sekitar leher. Melalui tulang ini musuh seharusnya tertidur lelap pada saat seseorang ingin mengejutkannya sehingga menjadi mangsa yang mudah. Kekuatan yang sama diberikan pada tulang manusia yang ditemukan di dalam tanah. Untuk ini, sebuah kotak kecil dibuat dan tulangnya ditempatkan di pohon selama satu malam sebelum digunakan.

Kekuatan besar juga dianggap berasal dari jari seorang anak yang lahir mati. Jari ini harus dipotong dari mayat kecil itu pada malam hari ketika semua orang sedang tidur. Yang lebih efektif adalah ujung lidah bayi seperti itu. Orang-orang mengklaim bahwa jika seseorang mengunyah jari atau lidah yang dikeringkan ketika seseorang mendekati musuh yang terakhir akan tertidur lelap (XI, 13).

## 60. Penempatan bungkusan tulang. Topeng kematian (*pemia*).

Setelah upacara yang baru saja dijelaskan bungkusan tulang dibawa ke gubuk pesta (untuk *mompemate*) atau kuil (untuk *motengke*). Kemudian potongan-potongan *fuya* dan daun *Cordyline* yang telah dibagikan sebelumnya di antara pembawa tulang pria dan wanita dikumpulkan dan ditempatkan dalam keranjang. Benda-benda ini tidak boleh hilang; orang yang mengawasi mereka memberi mereka sebungkus nasi (*wonogoe*) dan daging babi untuk dimakan. Di *mompemate*, paket-paket itu diletakkan begitu saja di tengah gubuk, di atas lantai, di mana tikar telah dibentangkan. Janda dan duda mengambil tempat di samping tulang pasangannya. Di *motengke* boneka dibuat dari tulang seperti yang sudah disebutkan; ini dibungkus dengan bahan mahal. Banyak pekerjaan dibuat dari tulang wanita khususnya: kalung dan manik-manik digantung di leher; banyak gelang tembaga (*tinamapa*) bersinar di lengan. Topeng kayu diikatkan di depan kepala boneka. Perbedaan antara topeng pria dan wanita terletak pada yang pertama, di kepala, di tengah, dilengkapi dengan kenop dengan lubang di dalamnya. Melalui lubang ini dipasang ornamen berbentuk spiral (*sanggori*, XX, 12) untuk laki-laki. *Sanggori* ini adalah bagian dari perlengkapan perang sang juara (*tadulako*); ornamen ini banyak digunakan di kalangan Toraja Barat khususnya, yang disebut *balalunggi*. Di belakang kenop *sanggori* telah dibuat lubang lain pada topeng yang di dalamnya ditancapkan hiasan kepala kedua, yaitu *widu*, yang dalam hal ini adalah batang buluh panjang dengan bulu-bulu kecil diikatkan padanya. Nanti kita akan berkenalan dengan *widu* jenis lain dan akan mengambil kesempatan untuk menunjukkan makna yang melekat pada ornamen ini. Topeng untuk wanita ter-

kadang memiliki lubang setinggi telinga, tempat anting-anting ditancapkan. Selanjutnya boneka laki-laki dan perempuan dilengkapi dengan kain penutup kepala dan ikat kepala yang cantik. Yang untuk wanita itu disebut *tali pampa*; terbuat dari kulit bagian dalam bambu; ini ditutupi dengan kain katun merah dan di atasnya diikat tiang gantungan kecil dari lembaran tembaga, dari mana menggantung untaian manik-manik kecil. Selain itu, di belakang tengkorak juga dipasang seikat pita *fuya* yang diberi nama *pebanca ndompu*, “yang menyerupai gugusan bunga *rompu* (pinang liar).” Potongan-potongan ini telah disikat dengan warna berbeda dan melambangkan rambut almarhum.

Topeng kayu itu disebut *pemia*, kata yang sekali lagi menunjuk pada Mori sebagai negara asal adat ini. Kata *pemia* berasal dari kata

Pemia, Taripa, koleksi W. Kaudern Varldskultur Museerna, Swedia [1951.23.1551](https://nordiska.museerna.se/objekt/1951.23.1551)



bahasa Mori *mia*, “manusia”; *pemia* dengan demikian berarti "dibuat menurut model manusia, gambar manusia." Kata lain yang kurang umum untuk topeng ini adalah *kalio*, yang bahasa Bare'e murni dan berarti "kemiripan wajah". Agaknya ini terjemahan dari *pemia*. *Pemia* ini adalah topeng tanpa seni yang diukir dari kayu putih yang telah diikat dengan tangkai yang diikatkan pada bungkusan tulang sehingga topeng itu berada di depan kepala kematian.

Membuat topeng kematian ini dianggap sebagai pekerjaan berbahaya yang membuat pembuatnya menjadi buta. Untuk mencegah hal ini, ia harus menerima pembayaran untuk pekerjaannya. Ini terdiri dari kain katun, *fuya*, pisau potong, daging babi dan juga obor damar, yang diserahkan kepada seniman yang sedang membakar. Sebuah obor resin besar terus menyala juga selama perlengkapan paket tulang, menari melingkar dengan mereka dan menempatkannya di usungan jenazah yang dimaksudkan untuk mereka. Dan di akhir pesta kematian para peserta membiarkan diri mereka "dihitung" di atas obor yang menyala. Seorang dukun menekan pisau pemotong di tangan masing-masing secara bergantian dan dengan ini dia menusukkan obor enam kali, menghitung 1, 2, 3, 4, 5, 6. Akhirnya, ketujuh kalinya, dia menyentuh obor dengan pisau dan menusuknya sedikit ke dalam resin yang mendidih. Penggunaan obor bakar, menurut penegeasan orang Toraja, adalah untuk mencegah tindakan sakral yang dilakukan dari merugikan kesehatan dengan satu atau lain cara.

Setelah berakhirnya pesta kematian, ketika tulang-tulang telah dibawa ke gua, topeng kematian bersama dengan ornamen pesta lainnya digantung di lumbung padi. Di sana mereka ditinggalkan dengan meletakkan sirih. Pada pesta berikutnya mereka dibawa keluar lagi dan kemudian disajikan lagi, baik untuk tulang

almarhum yang sama, jika diambil untuk kedua kalinya, atau untuk tulang seseorang yang meninggal sementara itu. Jika tulang belulang orang yang meninggal yang dicintai tidak ada karena meninggal jauh dari rumah maka *pemia* yang dimaksudkan untuknya ditancapkan di atap kuil. Jika topeng lama telah membusuk yang baru diukir untuknya. Pembayaran yang disebutkan di atas dan ditentukan oleh adat disebut *kawuro*, “terhadap mata yang menjadi tumpul dan teredam (*wuro*)”. Setelah pemahat topeng menerima pembayarannya dia meniuap obor.

Setelah disimpan di lumbung, *pemia* tidak digunakan untuk keperluan apapun. Suatu kali kita melihat topeng kematian digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan seorang Kepala suku terkemuka. Hanya satu orang di Lage yang tampaknya akrab dengan karya ini yang dipandang oleh orang Toraja lainnya dengan takjub sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang sangat terikat pada topeng dan di masa lalu kami hanya bisa mendapatkannya dari orang-orang setelah banyak persuasi.

### 61. Usungan jenazah yang dihias (*solikaro*).

Sedangkan di *mompemate* bungkusan-bungkusan tulang ditumpuk, di *motengke* lebih banyak dikerjakan tempat tinggalnya di *lobo*. Seperti yang telah dikatakan *motengke* berlangsung selama tujuh hari tetapi tiga hari terakhir yang sesuai dengan tiga hari *mompemate* adalah upacara yang sebenarnya. Pada pagi hari keempat tempat tinggal almarhum didirikan di tengah kuil desa; beberapa ikat bambu hias (Mal. *buluh kuning*), *Cordyline* dan tebu dibawa masuk ke dalam kuil. Setiap orang yang akan bekerja sama dalam mendirikan usungan jenazah ini ditepuk tujuh kali oleh salah satu dukun wanita dengan tangan ke bahan bang-

unan ini; setelah itu seseorang dapat pergi bekerja tanpa rasa takut.

Usungan jenazah disebut *solikaro*, "dia yang tubuhnya telah mati", sebuah sebutan untuk "jiwa yang mati". Itu tidak lain adalah dipan asli yang kuat, panjangnya sekitar dua meter dan lebar 1 1/4 meter, sedangkan lantainya terletak 1 1/4 meter di atas lantai kuil. Rangka dipan ini terbuat dari bambu hias berwarna kuning dan lantainya disatukan dengan batang tebu yang diletakkan bersebelahan. Selain itu cabang *Cordyline* dan batang tebu juga diikatkan pada tiang sudut. Seluruh usungan jenazah dikelilingi oleh potongan-potongan kain katun yang berharga (*bana*). Beberapa perisai dan pedang tergantung di susunan tangga sementara beberapa tombak juga diikatkan padanya. Di setiap tiang sudut ditancapkan sebuah *widu*; ini terlihat berbeda dari yang disebutkan di atas. Ini adalah alat kecil yang terbuat dari ranting kayu atau bambu di antaranya diletakkan keranjang halus; ada juga yang disusun berbeda dengan kain katun biru dan merah yang dililit atau dengan kertas timah yang ditempel. Semua *widu* berkorespondensi karena diberi bulu ayam di ujungnya. Menurut orang Toraja *widu* adalah tanda kelayakan dan di masa lalu orang merdeka seharusnya menghiasi dirinya dengan itu ketika dia pergi berperang. Dalam cerita rakyat *widu* berfungsi sebagai sayap untuk mengangkat dirinya ke udara dengan tujuan melanjutkan pertarungan di sana setiap kali mereka lelah bertarung di lapangan. *Widu* di *solikaro* dengan demikian adalah sayap yang dengannya "bau", "bayangan" tempat tinggal jiwa ini dipindahkan ke alam surga. Di sana jiwa-jiwa lain akan mengenalinya melalui *widunya* sebagai tempat tinggal orang-orang terhormat, orang-orang merdeka. Suatu saat setelah pesta untuk orang mati ketika orang-orang melakukan ekspedisi pengayauan untuk orang mati, mereka membawa *widu* bungkusan

tulang dan meletakkannya di luka yang dibuat di perut korban. Jika mereka tidak punya waktu untuk itu maka hiasan itu diletakkan di atas mayat orang yang dibunuh.

Paket tulang menghabiskan tiga malam di usungan jenazah; pada malam-malam ini mereka disebut *sumunculi*. Pada malam hari raya terakhir mereka tidak lagi ditempatkan di *solikaro*, dan oleh karena itu malam ini disebut *wengi soa* “malam kosong”.

Ketika *solikaro* sudah siap, masing-masing budak wanita mengambil salah satu bungkusan tulang yang telah didandani di dalam kain panjang di depan dada seperti yang dilakukan orang Eropa di Hindia pada anak-anak mereka. Para pembawa berbaris sendiri bersama dengan para dukun wanita di sekitar usungan jenazah; mereka berpegang teguh pada tali rotan yang melingkari usungan jenazah dan, di tengah pukulan beduk (*karatu*) menari langkah tarian *ende* tujuh kali mengelilingi usungan. Ini disebut *moende poso*. Setelah selesai, boneka tulang diletakkan di atas usungan jenazah. Sebagai persembahan, seekor ayam dan seekor babi kecil dibawa mengelilingi usungan jenazah tujuh kali, setelah itu diambil sedikit darah dari telinga babi dan jengger ayam; jika babi betina kecil maka ayamnya pasti ayam jantan; jika yang pertama jantan maka ditambahkan ayam betina. Setelah darah diambil, hewan dilepaskan. Tiang sudut usungan jenazah disikat dengan darah. Kemudian salah satu dukun mempersenjatai dirinya dengan pedang dan perisai dan membuat tujuh putaran mengelilingi *solikaro* dengan tujuan untuk menjauhkan semua kekuatan jahat.

Di *tengke* janda atau duda harus selalu berada di sekitar usungan jenazah, di dekat tulang pasangannya. Di sana makanan dibawa kepadanya. Ketika sirih-pinang diserahkan kepada mereka, ini digulung dalam daun aren kering. Keesokan harinya boneka-boneka itu dibawa

berkeliling dan orang-orang menari bersamanya seperti hari sebelumnya. Kemudian bungkusan itu dibawa ke orang yang sudah membersihkan tulangnya, si *tonggola*. Yang terakhir menyiapkan dua keranjang, satu untuk janda (duda) dan satu untuk orang yang menghitungnya. Setiap keranjang berisi pisau potong, sisir, sepotong *fuya*, sepotong kain katun dan sedikit bambu dengan tuak; potongan-potongan telah dibuat dalam wadah bambu ini, di dalamnya dijejalkan tujuh potong *fuya*, tujuh potong hati babi dan daging babi dan sebungkus kecil nasi (*winalu*). Wadah bambu tersebut diberi nama *wanga moyali*, “wadah bambu yang dilengkapi dengan anting-anting telinga”.

## 62. Para dukun wanita yang memimpin.

Pada pesta kematian beberapa dukun wanita memimpin upacara dan menyanyikan litani yang diperlukan. Di *mompemate* jumlahnya tidak ditentukan tetapi di *motengke* harus ada tujuh, lima dukun wanita sejati dan dua laki-laki. Orang-orang ini tidak bisa disebut pendeta; mereka tidak perlu mengetahui litani kematian; mereka hanya berjalan dengan lima dukun wanita, yang terus-menerus melafalkan litani mereka. Menurut penjelasan orang Toraja, orang-orang ini harus melindungi para dukun wanita dari serangan roh jahat dalam perjalanan mereka yang akhirnya membawa jiwa-jiwa kematian ke Wawo-maborosi, negeri jiwa-jiwa di langit; mereka juga harus mengejar kembali jiwa orang mati yang ingin mengikuti para dukun kembali ke bumi saat mereka meninggalkan kota kematian.

Ketika sang "tujuh" akan memulai upacara kematian, sebuah keranjang besar, datar dan dengan empat sudut (*taru*) berisi abu dibawa ke dalam kuil. Keranjang dengan abu ini melambangkan "perapian tulang" (*rapu mbuku*). Setiap orang yang merasa tidak enak badan atau

yang menganggap ini diinginkan karena alasan apa pun kakinya dihitung di perapian ini oleh salah satu dukun wanita. Pasien kemudian membawa sepotong *fuya* dan keranjang, benda yang menjadi milik dukun wanita setelah penghitungan dari 1-7. Ketika semua yang menginginkannya mendapat giliran, sang "tujuh" mengelilingi "perapian roh". Mereka tidak hanya berpegangan tangan satu sama lain tetapi mereka juga diikat satu sama lain dengan pita *fuya* yang ditempatkan di sekeliling mereka berdua setiap kali. Perlahan-lahan berjalan mengitari keranjang dan meludah ke dalamnya setiap kali, mereka mengoceh tentang litani kematian yang dengannya mereka membawa jiwa orang yang meninggal ke alam surga.

### 63. Memanggil almarhum.

Tugas para dukun wanita pada pesta kematian adalah untuk membawa kembali ke bumi dari kota jiwa di dunia bawah jiwa orang-orang yang tulangnya dibawa ke gubuk pesta atau ke kuil, untuk kemudian diambil sebagai makhluk yang diperbarui yang bangkit dari kematian ke alam surga, ke Wawo-maborosi. Isi dan suasana umum litani yang dilakukan sama untuk *mompemate* dan *motengke*, hanya saja, seperti yang telah dikatakan, semuanya lebih sederhana pada pesta yang disebut pertama, yang dengannya lebih jelas dari *mompemate* itu seluruh pesta dimaksudkan sebagai pertemuan terakhir yang hidup dan yang mati. Mereka makan bersama; oleh karena itu bakul dengan nasi dan lauk pauk berulang kali didekatkan dengan bungkusan tulang, setelah itu dibagikan kepada para peserta; yang terakhir mengambil beberapa butir nasi dan memakannya. Selain itu, banyak periuk masak dari tanah liat telah dibakar, yang diberikan kepada orang mati untuk dibawa saat mereka kembali ke negeri bayangan (*tetoro*). Oleh karena itu pot ini disebut *kura*

*tetoro*.

Mendahului kepemimpinan jiwa kematian oleh para dukun wanita, yang disebut *montolako*, "untuk bertindak sebagai pemimpin", adalah pemanggilan orang mati dari dunia bawah. Betapa nyata semua ini dirasakan tampak jelas dari awal Lagu Kematian di mana orang mati dipanggil oleh para dukun. Pengambilan peti mati dari gubuk atau dari kuburan mengakibatkan jiwa orang mati yang untuk sementara tinggal di Dunia Bawah kini muncul dari kediaman dan datang ke bumi untuk berpartisipasi dalam pesta karena apa dilakukan pada tulang juga terjadi pada jiwa.

Pertama para dukun bernyanyi:

Bergabunglah dengan anggota tubuh Anda;  
berdiri, berdiri, kamu orang mati.  
Datanglah ke gubuk pesta kami, kami datang  
untuk mengundang Anda ke sini.

Lalu jawaban orang mati:

Kami ingin tetap berbaring, tetapi tidak bisa  
tetap di sini.  
Kami ingin bangun, tetapi tubuh kami kaku.  
Buka peti mati kami, lalu kami akan naik...  
Di sana tutupnya sudah berderit, di sini di atas  
kepala kita.

Para dukun:

Kakek, maukah kamu sekarang bangun, kami  
datang untuk membangunkanmu.  
Nenek, Ibu, Bibi, maukah kalian ikut dengan  
kami.  
Paman, Ayah, Kakak, Kakak, berdiri, ikutlah  
bersama kami.  
Kembalilah ke bumi; jangan tetap di sana di  
bawah.

Orang mati:

Aku berusaha menegakkan tubuh, tapi tulangku kaku.

Leherku, punggungku, lenganku, sayangnya, semuanya sekeras batu.

Beri aku cawat untuk berpakaian sendiri; tas sirih, penutup kepala, pedang dengan sarung yang bagus.

Dan saya, beri saya sarung dan jaket di sekitar anggota badan saya;

penutup kepala untuk rambut saya untuk mendandani diri saya.

Dan biarkan tutupnya terbuka secepat mungkin,

di mana, saya, berbaring telentang, telah melihat ke atas begitu lama.

Sekarang saya berdiri tegak, tetapi saya hanya bisa berjalan dengan susah payah, saya merangkak ke tangga dengan anggota tubuh saya yang kaku.

Sekarang saya turun dengan hati-hati menuruni tangga.

Saya dengan cemas mengukur langkah saya, saya menghitung langkah saya.

Sekarang saya berdiri di tanah yang kokoh dan berputar dan berputar,

dan terhuyung-huyung perlahan, sampai saya tiba di bumi.

Para dukun telah berkonsentrasi ke dalam dan dalam pikiran mereka telah pergi ke Dunia Bawah dari mana mereka menemani orang mati ke bumi. Di kuil (*lobo*) arwah-arwah yang telah kembali ke bumi secara seremonial disambut oleh kerabat sedarah mereka. Ini dilakukan dengan cara berikut.

Di dekat pintu masuk barat kuil ditempatkan dua gendang cangkir (*karatu*), di antaranya dipasang gendang biasa (*ganda*). Selain para dukun dan pengumpul tulang yang tinggal di kuil karena jabatan mereka, itu diisi dengan anggota kelompok kerabat dan tamu yang datang untuk menonton atau berpartisipasi

dalam pemanggilan jiwa. Mereka semua telah duduk di lantai kuil, diterangi oleh cahaya yang berkelap-kelip dari beberapa obor damar. Sepasang dukun wanita tua berkeliling di dalam gedung dan membagikan kepada mereka yang hadir potongan pisang panggang yang konon berasal dari Wawo-maborosi. Kemudian dukun lain datang dengan ayam jantan, yang pertama dia ketuk pada gendang tujuh kali dan kemudian disentuh oleh semua orang yang hadir. Kemudian sebuah jalan dibersihkan di antara orang-orang menuju pintu masuk barat kuil dan seorang dukun wanita berjalan mondar-mandir di atasnya tujuh kali menaburkan beras terus menerus dengan tujuan mempersiapkan jalan bagi jiwa-jiwa maut yang akan masuk. Mereka yang hadir berusaha sekuat tenaga untuk menangkap beberapa butir nasi yang ditaburi; mereka kemudian menaruhnya di rambut mereka di ubun-ubun.

Setelah kegiatan persiapan ini, pemanggilan jiwa dimulai. Seorang pria mengambil tempatnya di depan gendang. Mulai perlahan dan kemudian lebih keras, dia menabuh pukulan pendek pada gendang yang berdiri di sebelah kanan dan satu ketukan pada gendang besar. Kemudian lagi pukulan-pukulan pada gendang cangkir yang berdiri di sebelah kiri dan satu ketukan pada gendang besar; dia melakukan ini tujuh kali. Penabuh kemudian menerima penutup kepala dari *fuya* dan diganti dengan yang lain; yang ini juga memukul tujuh pukulan dan juga menerima sepotong *fuya*. Setelah itu penabuh bergiliran tanpa menghitung ketukan; satu memukul gendang dengan cara yang dijelaskan sampai seseorang menjadi lelah karenanya dan kemudian yang lain mengambil alih. Cara memukul gendang ini dengan cara memanggil jiwa disebut *momeno-meno*, tiruan dari cara pukulan tersebut (XXV, 7). Ini berlanjut sepanjang malam hingga pagi tiba.

#### 64. Litani orang mati.

Kami sekali lagi memberikan di sini secara singkat isi dari litani orang mati.

Garis-garis di mana orang mati dipanggil dan dibangunkan untuk datang dari dunia orang mati ke bumi dilaporkan di atas. Kami melihat dari itu bahwa orang mati, ketika mereka telah bangkit, menyadari bahwa mereka telanjang dan miskin dan kekurangan segalanya. Setelah mereka disapa dengan paksa mereka menjawab dengan nada tidak puas seperti seseorang yang terbangun dari tidurnya, seolah-olah sedang menyerbu di atas kepala mereka karena peti mati mereka dibongkar. Kemudian para pengumpul tulang (*tonggola*) memanggil nama orang yang diambil tulangnya dari peti mati. Laki-laki dihormati dengan gelar *kongka*, "elang, perampas," gelar yang juga digunakan untuk pemimpin (*tadulako*) pengayau yang berarti "pemberani". Para wanita disebut *pune*, nama merpati hijau kecil, jadi "merpati kecil".

Orang mati yang dihidupkan kembali kemudian menerima pakaian yang mereka minta dan yang diserahkan kepada mereka. Semua ini dijelaskan dalam litani: bagaimana para pria mengambil dan mengenakan cawat, pedang, sarung, dll.; bagaimana para wanita melakukan hal yang sama dengan jaket, penutup kepala, rok, dll.; bagaimana mereka pertama kali menggerakkan kaki mereka yang kaku sedikit untuk melonggarkannya sampai mereka pergi ke tangga tempat mereka turun dari gubuk mayat ke tanah. Sekarang jalan yang harus mereka tempuh untuk naik ke bumi dicari. Mereka kemudian memanggil pemandu mereka, 13 jumlahnya, 3 pria dan 10 wanita, yang semuanya disebut namanya dan yang datang menjemput mereka untuk membawa mereka ke bumi. 13 nama yang sama telah disebutkan pada keberangkatan para dukun dan *tonggola* ke gubuk dan kuburan untuk mengumpulkan

tulang.

Di bawah bimbingan ini orang mati pergi ke bumi; mereka menggambarkan bagaimana mereka berangkat dari tempat tinggal mereka melalui kandang, melewati jalan samping ke pohon aren, serta jalan setapak ke ladang yang berbeda, melewati bengkel dan dengan demikian menuruni gunung tempat desa mereka berada. Di sini mereka mendengarkan panggilan burung dan mendengar seruan yang menyenangkan dari *teka-teka* (*Phoenicophaeus calycorinchus*). Kemudian mereka sampai di tujuh sungai, yang harus mereka seberangi. Mereka diberi nama; salah satunya adalah Sambiradolo yang terkenal, "tempat memandikan jiwa orang yang meninggal karena penyakit dan kematian mendadak". Setelah itu mereka melewati pohon waringin besar (*nunu*) dan sampai di tempat penggembalaan kerbau; ini memiliki tanduk besar dan milik penghuni dunia bawah. Kemudian rute mereka melewati kediaman pandai besi Langkoda, yang kepadanya mereka harus melempar kacang kemiri (*Aleurites Molluccana*), ke arah kiri. Setelah melewatinya, mereka melewati lagi tempat-tempat lain yang disebut namanya, antara lain pohon waringin yang daunnya adalah kain penutup kepala yang dicat. Rutenya melewati gunung Pekawaro, di mana angin bertiup sangat kencang sehingga perisai dan pedang para pria, topi dan keranjang pembawa para wanita terbang menjauh (*ndawaro*). Kemudian gunung Pentoera mengikuti, dan terakhir pohon pinang tinggi yang harus mereka panjat untuk mencapai bumi.

Setelah tiba di bumi, roh-roh dengan gem-bira mengenali suara papan penduduk bumi untuk memukul *fuya* dan "suara palu To Mori," dari mana harus disimpulkan bahwa jiwa-jiwa datang melalui Mori. Mereka melewati jalan samping menuju ke bengkel dan ke sawah dan mereka memperingatkan satu sama lain untuk tidak membicarakan hal ini agar tidak kehilang-

an akal sehat karena itu membuat mulut jiwa berair saat melihat sawah. Kemudian mereka kembali ke jalan samping yang lain, lalu ke jalan bercabang tiga, jalan bercabang empat, jalan bercabang lima, sampai ke titik di mana sepuluh jalan bertemu. Lalu datanglah dataran di mana mereka berjalan melewati semua jenis tumbuhan: pinang, durian, mangga, langsung. Kemudian ikuti sungai lain dengan tempat mandi; jalan samping ke sawah, pohon aren, bengkel, dan terakhir mendaki ke atas untuk mencapai desa tempat pesta itu dirayakan. Sesampainya di sana, jiwa-jiwa pergi ke kuil, tempat mereka berbaring.

Saat perjalanan menuju Wawo-maborosi dilakukan, terlebih dahulu ditentukan siapa yang akan menggiring kerbau dan siapa yang akan membawa keranjang di punggungnya. Pria dan wanita yang harus melakukan ini disebutkan namanya. Ketika mereka telah memulai perjalanan mereka, setelah beberapa saat mereka tiba di pohon yang terhuyung-huyung yang harus mereka panjat, dan kemudian mereka memperkenalkan diri kepada penduduk Wawo-maborosi. Mereka bertanya siapa Ketua mereka dan mereka diberi tahu bahwa Tagumora adalah Ketua To Maborosi. Kami, dengan tujuh kami, katakanlah para pemandu, akan kembali lagi tetapi mereka yang kami bawa ke sini berjumlah lima puluh orang. To Maborosi mengatakan tentang mereka: seberapa besar para wanita yang berbaring telentang di jalan; beri mereka kepala babi untuk dimakan; seberapa besar pria-pria itu, yang berbaring telentang di sana di jalan; beri mereka kaki bagian atas seekor kerbau kenit (*anoa*) untuk dimakan.

Dan sekarang, kata para pemandu, angin telah membawa kita kembali dan kita telah tiba di bumi yang menghasilkan padi.

Akhirnya berkat dipanggil untuk semua tumbuhan dan hewan, dan dengan itu berakhirlah litani kematian.

## 65. Tarian dan nyanyian para pengunjung pesta.

Segera setelah arwah orang yang meninggal dibawa ke kuil dan disambut oleh kerabat sedarah mereka, kerumunan besar itu secara bergiliran datang untuk memberi penghormatan kepada yang meninggal. Di *mompemate*, dari sore hingga pagi datang pria dan wanita berlari mengelilingi gubuk pesta dalam lingkaran lebar dengan kecepatan tertentu seiring dengan baris yang dinyanyikan. Dalam lagu tersebut mereka memulai dengan sejumlah syair di mana mereka mengungkapkan kerinduan mereka akan orang mati dan kegembiraan mereka melihat mereka lagi.

Awalnya sebagai berikut:

*Yakumo baircandema  
reme ntonya se'e lau,  
sape ende ntonggolaku,  
I Sinci ode anaku,  
kulike da napembangu.*

.....?

matahari masih di langit,  
dan gubuk sudah dikelilingi oleh yang menari,  
Sinci, oh anakku,  
Aku membangunkanmu, agar kamu bangun.

Setelah itu lagu segera dilanjutkan dengan nyanyian tentang peristiwa-peristiwa penting belakangan ini, yang di beberapa pesta dilakukan dalam bentuk *kayori*, di lain waktu dalam syair bebas. Orang-orang menghabiskan banyak waktu dengan *kayori* dan baris lagu, kadang-kadang bahkan setengah jam, dengan mengulangnya berulang kali, menyisipkan refrein tertentu. Orang yang mengetahui baris baru atau *kayori* baru, baik karena dia sendiri adalah penulisnya atau karena penyair telah memberinya kata-kata, memulai lagunya dan

segera seluruh penonton mengulangi apa yang telah dinyanyikan dan menambahkan refrain sampai pemimpin lagu memulai hal yang sama lagi, menghidupkan kembali lagu itu yang telah banyak diturunkan oleh penonton yang bernyanyi. Para wanita mulai lebih lambat dari para pria; suara mereka mirip dengan suara pria seperti tenor dan bass. Ada nyanyian dengan semangat sepanjang malam; mereka yang lelah keluar dari lingkaran tanpa diketahui dan segera digantikan oleh yang lain karena lingkaran tidak boleh putus (mereka harus disatukan, *megunggumaka*) karena mereka percaya bahwa jika tidak babi akan terus menerobos kandang di sekitar ladang dan merusak tanaman. Mereka yang tidak menemukan tempat dalam lingkaran di sekitar gubuk pesta menempatkan diri mereka sendiri di tempat lain di tempat pesta dalam lingkaran di sekitar *morae-go* (XXV, 1). Setelah mereka memberi penghormatan kepada orang mati dalam beberapa baris lagu mereka kemudian melanjutkan ke politik saat itu (beberapa contohnya dapat ditemukan di “Karya yang Dikumpulkan,” Adriani 1932 II, hlm. 94 -99).

Di *motengke* nyanyian tentang orang mati berlangsung di kuil di sekitar usungan jenazah. Karena ruang di sini lebih sedikit, tiga lingkaran biasanya terbentuk mengelilingi satu sama lain. Cara syair dinyanyikan juga berbeda dengan *mompemate*. Lagu itu disebut *motengke*. Secara umum dapat dikatakan bahwa di *motengke* nyanyian tentang orang mati dilakukan lebih serius daripada di *mompemate*. Pada malam pertama saat lagu dan tarian ini dilakukan, mereka diinterupsi oleh salah satu pemberi pesta yang menyapa para tamu sambil berdiri di papan tengah kuil. Dengan sepotong kayu yang ada di tangannya dia berulang kali memukul lantai di antara kalimatnya. Ini disebut *motoe* (VI, 86). Dalam sambutannya dia menasihati “teman dan kerabat dari jauh

dan dekat” untuk tidak bertengkar; jika seseorang melihat seorang debitur dia tidak boleh menagih yang terakhir di pesta itu tetapi setelah selesai, ikuti dia ke rumahnya; barangsiapa menemukan sesuatu yang bukan miliknya hendaknya menggantungkan benda yang ditemukan itu di atas usungan jenazah agar pemiliknya dapat menemukannya. Di akhir sambutan ini, lagu dilanjutkan.

Lagu *tengke* terdiri dari bait-bait tetap tetapi bait yang dinyanyikan dibuat pada saat pesta. Segala macam subjek hari ini, hutang, perselisihan, perdamaian dan perang diucapkan dalam lagu dan banyak Pemimpin menggunakan lagu ini untuk menunjukkan satu sama lain dalam bentuk terselubung pendapat mereka tentang satu hal atau lainnya. Hanya awal dan akhir lagu *tengke* ayat yang tetap. Awal berjalan sebagai berikut:

*Pasoa sakodi, da kupentade yau.*  
*Mawomo rayaku mangkita solikaro.*  
*Pindongo i Indo nasuncu nTagerore.*  
*Se’imo Kombengi, tadu mpolumbia dopi.*  
*Motungko pindongo linja noe ana ilu.*  
*Ire’i rampunya ga’a nto Maborosi.*  
*Maposo pemia petopa i Ruringi.*  
*Puramo towe menjoyo mpoparame.*  
*Kapura ntowe longga ntele olongga.*

Buat sedikit ruang agar aku bisa berjalan.  
Hati saya tergerak saat melihat usungan jenazah.  
Ibu malang itu dibawa pergi oleh Tagerore (?).  
Inilah Kombengi, pemimpin mereka yang melompati papan.  
Sayangnya, sulit bagi anak yatim piatu yang malang itu untuk lari.  
Di sini kami berkumpul untuk berpamitan dengan mereka yang akan pergi ke Maborosi.  
Topengnya sudah rusak karena burung Ruringi

hinggap di atasnya.

Kami tidak bisa lagi menunjukkan cinta, sekarang kami harus merangkak maju dengan hati-hati.

Demonstrasi cinta kita sudah berakhir, anakku sayang.

Akhir lagu *tengke* berbunyi sebagai berikut:

*Tengke jamo wengi se'i pai raneo,  
da napangangkita lino ngkayonggu-yonggu.  
Iwo ntemadago, lino da meyakera .  
Jamo ntapatu'u wuaki ncolikaro.  
Pindongo anaku, jamo memawo-mawo .  
Kugilintudumo sawi ri Maborosi.  
Kapura ntowe, ba oti mawo ndaya.  
Tengkeku mepone meyapi ncalopio.  
Da kubawa muni ri lipu saliwanya.*

Pesta kematian hanya malam ini dan besok, dan mereka masih akan melihat dunia manusia bergerak.

Persiapkan mereka dengan baik, dunia atas (bumi) akan menjadi dunia bawah.

Mari kita ikat dengan kuat ornamen usungan jenazah.

Anak saya yang malang hanya memiliki kerinduan yang terus-menerus.

Sampai di puncak gunung Maborosi...?

Demonstrasi cinta sudah berakhir, keinginan untuk melihat lagi tidak berkurang.

Lagu saya memanjat di sepanjang dinding samping atap.

Saya akan membawanya ke tempat lain.

Lagu *tengke* ini bertujuan agar arwah yang dibawa ke kuil ikut serta dalam urusan penduduk bumi.

Adat yang hanya dilakukan pada saat menyanyikan lagu *tengke* dan saat bernyanyi di sekitar gubuk tulang di *mompemate* adalah *mokalu*. Yakni, pada saat-saat tersebut diboleh-

kan bagi laki-laki untuk melamar seorang gadis, dengan siapa mereka kemudian melakukan tarian keliling, bernyanyi dan berjalan. Untuk ini laki-laki meletakkan sikunya di bahu perempuan sementara dia diperbolehkan menyentuh wajah dan payudaranya. Kebersamaan pria dan wanita ini disebut *mokalu*. Untuk kebaikan ini pria memberikan sarung atau hadiah lain kepada gadis itu. Ketika gadis itu sudah puas dengan rayuan diam-diam ini dia menggantung kain katun putih atau sarung *fuya* di sekitar bahu ksatrianya dan hubungan antara keduanya kembali terputus. Jika dalam *mokalu* ada yang berjalan di antara pasangan itu ia didenda dengan seekor kerbau, "selama keduanya saling berpegangan, mereka adalah suami istri." Di kalangan To Lage, orang merdeka hanya mengizinkan anak perempuan mereka yang belum menikah untuk *mokalu*. Jika di suku ini orang melihat gadis dewasa melakukan ini, orang bisa yakin bahwa mereka adalah budak. Suku To Pebato dan suku lainnya tidak terlalu ketat dalam hal ini.

Menjelang siang lagu *tengke* dihentikan. Setelah makan pagi (demikian pada hari kelima) pada pukul sepuluh sang "tujuh" bersiap lagi, diikuti oleh budak wanita yang membawa boneka tulang seperti yang dijelaskan. Pembawa diperlakukan dengan hormat; ia tidak boleh mencela mereka atau menjadi marah pada mereka; mereka disajikan makanan pilihan karena mereka berhubungan dekat dengan orang mati yang mereka bawa. Mereka berjalan dengan tulang didahului oleh sang "tujuh", mengelilingi kuil dengan langkah terukur sementara sang "tujuh" melafalkan litani mereka. Menjelang senja lagu *tengke* kembali dinyanyikan sepanjang malam (informasi detail tentang lagu *tengke* dapat dilihat di [Kruiy & Adriani \(1914\) III: 645](#)).

## 66. Membawa orang mati ke kota jiwa.

Keesokan paginya sang "tujuh" bersama dengan pembawa boneka tulang pergi untuk membuat sirkuit mereka di sekitar *solikaro* supaya membawa orang mati ke negeri bayangan di langit untuk selamanya. Untuk alasan ini, sebelum sirkuit dimulai paket tulang dilengkapi dengan semua yang dibutuhkan; wanita kedua berjalan di samping pembawa tulang dan membawa bersamanya semua pakaian yang ingin diberikan oleh orang yang meninggal untuk dibawa (setelah pesta berakhir, pemilik membawa pakaian ini pulang bersama mereka). Selain itu, budak perempuan membawa topi matahari, alas tidur, pedang, lonceng kecil (*diodio*), periuk tanah kecil berisi nasi dan bakul kecil tempat menyimpan nasi. Di dalam keran-

jang yang baru disebut (*sumpa*) ditempatkan potongan-potongan pisang, ubi dan tebu. Semua ini dikatakan dibawa oleh orang mati. Selain itu, sebelum sirkuit dimulai, sebuah keranjang berisi beras, tikar hujan dan seekor ayam jantan telah dikorbankan untuk setiap orang yang meninggal. Barang-barang ini tidak dibawa selama perjalanan keliling tetapi setelah ditahbiskan oleh para dukun wanita, barang-barang itu diberikan kepada mereka sebagai hadiah. Menurut para dukun, ayam itu untuk melayani jiwa sebagai alat angkut ke alam bayangan.

Diperengkapi dengan demikian, para dukun dan pembawa berjalan di sekitar usungan jenazah yang pertama terus-menerus melantunkan litani mereka. Pada malam berikutnya, sang "tujuh" sekali lagi berdiri di tengah orang-

Pada hari terakhir pesta orang mati, kerbau ditambatkan untuk disembelih.



orang yang menyanyikan lagu *tengke*; yang terakhir kemudian berhenti untuk sementara waktu. Kemudian sang "tujuh" berjalan berkeliling sendirian tanpa tulang orang mati dan melafalkan kesimpulan dari litani mereka di mana mereka mengumumkan bahwa mereka telah tiba di Wawo-maborosi. Ketika mereka telah berpamitan dengan almarhum di kaki gunung mereka tiba-tiba berlari ke seberang untuk memberi tahu bahwa mereka sekarang sedang dalam perjalanan kembali ke bumi, tanpa orang mati yang telah mereka bawa pergi.

### **67. Hari terakhir pesta. *Montida wuku*. Penghargaan para dukun wanita.**

Di tengah segala macam tanda kebosanan di antara sebagian besar tamu, hari ketujuh dan terakhir, puncak pesta (*mata ncusa*) akhirnya tiba. Di kuil desa, aktivitas hiruk pikuk terjadi karena banyak yang "dihitung", yaitu, salah satu dukun wanita memegang tangan seseorang, secara bergantian, pada saat yang sama menekan pisau ke dalamnya. Dengan pisau ini dia mengetuk tujuh kali pada obor resin yang terbakar, setelah itu dia menyodok sedikit dengan resin itu. Dengan cara yang sama tangan setiap orang juga dihitung pada sebakul nasi yang telah didekatkan dengan tulang orang yang meninggal. Menurut para dukun wanita yang satu dan yang lainnya bertugas untuk membebaskan para tamu dan pemberi pesta, terutama anggota keluarga almarhum yang bersangkutan pada pesta itu, dari segala larangan dan peraturan berkabung agar mereka tidak jatuh sakit dari semua pengaruh yang mungkin berasal dari pesta itu.

Kemudian semua pembawa berjongkok di lantai kuil dengan bungkusan tulang mereka dan para dukun wanita menaburkan nasi yang baru saja dihitung orang; mereka juga diperciki tujuh kali dengan air. Untuk yang terakhir ini

sang "tujuh" mengatur diri mereka sendiri dalam lingkaran dan menyanyikan litani pendek di mana mereka meninggalkan jiwa-jiwa yang mereka temani; mereka memberi tahu mereka bahwa mereka sekarang harus pergi begitu saja dan tidak boleh lagi kembali ke bumi.

Di *mompemate* seekor kerbau, diikat kuat pada tiang, berdiri di suatu tempat di luar tempat pesta dan setiap orang yang merasa ingin menusuk hewan yang tak berdaya itu dengan pedangnya atau menusuk dengan tombaknya sampai akhirnya mati. Sebagian besar waktu mereka mencoba terlebih dahulu untuk memotong tendon Achilles sehingga kerbau bahkan jika dapat membebaskan diri tidak bisa lagi menyakiti penyerangnya. Tindakan ini disebut *metida mbuku*, "seolah-olah memotong tulang (kerbau)" Diasumsikan bahwa almarhum sendiri yang menyembelih hewan tersebut.

Ini terlihat lebih baik di *motengke*. Di sini tidak ada satu kerbau pun yang diikat tetapi beberapa, sedapat mungkin satu untuk setiap orang yang meninggal. Ketika hari terakhir semua kegiatan telah selesai semua yang hadir bergegas ke tempat dimana kerbau telah diikat di tiang pancang. Paket tulang juga dibawa ke sana oleh para pembawa; saat mereka pergi, tulang-belulang harus dibawa menuruni tangga barat, sedangkan mereka yang ikut pesta turun melalui tangga timur. Para pemuda, yang telah berpakaian meriah, masing-masing mengambil sebungkus tulang dari pembawa, menekannya di lengan kiri, dan dengan pedang terhunus di tangan kanan berlari ke arah hewan yang tak berdaya, masing-masing menyerang dengan pedang setajam silet (di beberapa daerah para pembawa bersemangat sehingga mereka sendiri dapat menikam hewan). Semua laki-laki dan anak laki-laki yang mengaku sebagai pemberani sekarang menusuk dan menusuk dengan bebas sampai semua kerbau terbaring

sekarat. Pembawa sedikit tersentuh dengan darah salah satu hewan ini dan mereka secara bergiliran menyentuh topeng boneka.

Pada pagi terakhir pesta ini banyak babi juga dibunuh. Tombak diayunkan sekitar tujuh kali di atas babi pertama; kemudian hewan itu ditikam di ketiak dan pembawa serta bungkusan mereka disikat dengan darah yang mengalir keluar. Dengan darah babi kedua, para tamu disentuh di dahi dan pipi (*motodi*).

Kemudian para pembawa kembali mengambil bungkusan-bungkusan tulang dari orang-orang itu dan membawanya ke tempat pemandian di mana bangku-bangku telah disiapkan; paket diletakkan di atasnya dan pembawa pergi mandi menggantikan almarhum. Setelah itu tulang belulang tidak dibawa lagi ke dalam kuil tetapi para pembawanya pergi bersama mereka ke berbagai gubuk pesta dan ke rumah-rumah desa untuk berpamitan dengan kerabat dan teman. Jenazah kemudian diberikan sirih-pinang dan bungkusan nasi yang dijejalkan ke dalam kain tempat bungkusan dibawa. Hadiah-hadiah ini dibawa ketika pada hari berikutnya tulang-tulang itu dibawa ke gua. Hanya di antara To Lampu tulang-tulang itu kadang-kadang dibawa ke kuil di mana mereka diratapi oleh semua yang hadir.

Akhirnya bungkusan-bungkusan itu, yang sekarang sudah terlepas dari perhiasannya, diletakkan di bawah lumbung padi untuk dibawa ke gua setelah pesta. Dengan perhiasan bungkusan di tangan mereka para wanita menampilkan tarian *taro*, yang di tempat lain digambarkan sebagai tarian perang bergaya (XXV, 4).

Sementara semua ini dilakukan, hari sudah sore dan pemberi pesta melanjutkan untuk membayar pahala kepada sang "tujuh" dan pengumpul tulang (*tonggola*). Pahala ini lebih besar untuk *motengke* daripada untuk *mompe-mate*. Ada empat bagian: 1. *Pearai walilayo*, "untuk pahala jiwa-jiwa," terdiri dari kepala

babi, piring tembaga (*dula*), pedang, beberapa bungkusan nasi dan beberapa bagian bambu; untuk apa wadah bambu kosong (*wanga*) ini, yang kulit luarnya telah dipotong pada bukannya sehingga berwarna putih di sana, berguna tidak kita ketahui; kadang-kadang telinga babi dimasukkan ke dalamnya sehingga tujuannya mungkin agar orang mati memasak daging babi di dalamnya. 2. *Arai ngkoro*, "pahala bagi tubuh", yaitu, atas risiko mereka menjadi sakit karena bergaul dengan orang mati; ini terdiri dari sarung, sepotong *fuya*, pisau potong, kepala babi dan wadah bambu (*wanga*). 3. *Peairai tau mate*, "pahala untuk menjaga orang mati"; ini terdiri dari kaki belakang babi, pisau potong, sarung dan sepotong *fuya*. 4. *Peairai tau naposusa*, "pahala untuk menjaga kesejahteraan para peraya"; ini terdiri dari kaki belakang babi, dua depa kain katun, sepotong *fuya* dan pisau potong.

*Tonggola* yang berpengalaman menerima pahala berupa kepala dan kaki belakang babi. Yang kurang berpengalaman harus puas dengan kaki belakangnya. Pahala ini ditutup dengan kain (*lipa*) yang diberi nama *papetutu wo'o*, "menundukkan kepala", dorongan untuk tidak menyerah pada keengganan pada tulang tetapi untuk membersihkannya. Di akhir pesta, *tonggola* "dibersihkan" dengan memercikkannya dengan air yang telah ditempatkan segala macam tanaman yang kuat. Setelah itu mereka boleh menyentuh lagi segala sesuatu dan larangannya dicabut untuk mereka. Segera setelah ini terjadi seorang lelaki kuat berlari mengitari gubuk tempat bungkusan tulang berdiri dan memotong semua tiangnya. Ketika tiang terakhir telah dipotong maka dia melepaskan pedang yang dia gunakan untuk melakukan ini dan jatuh pingsan. Ada yang kemudian berkata: "jiwanya (*tanoana*) telah pergi."

Menjelang senja di hari terakhir seseorang berkeliling membawa sebungkus nasi dan

sepotong daging kerbau. Dia berlari di antara gubuk para peraya, sesekali berhenti, dan berseru: “Wahai kerabat dan teman sedarah dari jauh dan dekat; kami telah berkumpul bersama untuk mematuhi adat. Yang belum cukup makan, lihat, ini saya punya sebungkus nasi dan daging kerbau,” dengan kata lain, siapa pun yang punya kritik tentang pesta, misalnya, dia belum cukup makan harus mengatakannya sekarang dan kemudian dia masih bisa mendapatkan nasi dan daging; tetapi dia seharusnya tidak berbicara buruk tentang pesta itu di belakang kita. Jika seseorang berani menjawab kata-kata ini dengan: “Saya belum kenyang”, maka kepala kerbau dan setumpuk beras dibawanya dan mereka berkata: “Ini untukmu dan ketika kami datang kepadamu untuk pesta orang mati maka kami akan menggunakan keranjang pembawa kami untuk membawa pulang makanan sisa di dalamnya”; dengan kata lain maka kita akan meminta begitu banyak makanan sehingga kita dapat membawanya pulang dalam jumlah besar. Ini membuat orang tersebut merasa malu.

Dibandingkan dengan malam-malam sebelumnya, malam terakhir agak sepi di lokasi pesta; karenanya malam ini disebut *wengi soa*, “malam kosong”. Suasana kuil desa sepi, di mana sampai sekarang lagu *tengke* bergema dari banyak tenggorokan setiap malam. Tetapi sekitar pukul sembilan terdengar teriakan yang tak terlukiskan dimulai dari kuil dan bergulir ke semua gubuk peserta pesta. Teriakan dimulai beberapa kali dan kemudian menghilang; besar dan kecil berpartisipasi dalam tangisan ini. Dengan kebisingan ini orang-orang mengusir jiwa dan roh yang mungkin tertinggal di tempat pesta. Setelah itu boleh dilakukan tarian *raego* karena itu dilarang selama *tengke* dinyanyikan. Oleh karena itu penggunaan umum dibuat darinya.

Keesokan paginya upacara kecil lainnya

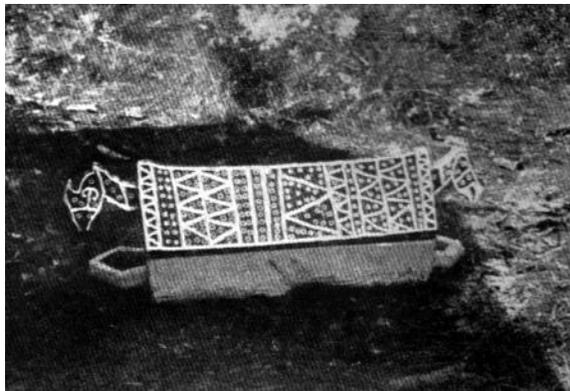
diadakan di kuil: Salah satu pemberi pesta berdiri di depan usungan jenazah; dia meletakkan nasi di bawahnya di dekat batang bambu tempat peralatan itu diletakkan; kemudian dia secara singkat berbicara kepada usungan jenazah; dalam hal ini dia memerintahkannya untuk pindah ke kota jiwa dan melayani sebagai tempat tinggal bagi jiwa. Kemudian dia menari beberapa kali di sekitar peralatan dan kemudian mulai memotongnya dengan marah, dibantu oleh orang lain. Orang-orang mengatur pekerjaan ini dengan sangat kejam sehingga melanjutkan bahwa tidak ada yang terluka. Segera setelah usungan jenazah runtuh, setiap orang mencoba untuk memiliki sepotong tebu dari mana lantai dibuat. Orang mengklaim bahwa mengisap tebu ini adalah obat yang baik untuk batuk.

Di Bayondo para dukun pergi ke kuil setelah tulang-tulangnya dikeluarkan darinya dan menari (*motaro*) di sekitar usungan jenazah dengan tujuan mengusir jiwa-jiwa kematian yang mungkin tertinggal. Setelah itu mereka memotong-motong peralatan tersebut.

Ketika pesta kematian selesai, tidak ada lagi yang boleh berbicara tentang *motengke* melainkan tentang *mamauya*, “menanam, mengubur, mengubumikan”.

Ketika para peraya kembali ke desa mereka, mereka pergi untuk mandi di sungai pertama yang mereka datangi dan selama ini mereka membuang sesuatu milik mereka ke dalam air untuk menghilangkan penyakit apa pun yang mungkin diderita orang lain di pesta itu telah membawa. Pada kesempatan ini mereka juga memasang sebatang tongkat yang di atasnya ditempeli buah pinang yang sebelumnya digosokkan ke dahi semua anggota ekspedisi.

Beberapa tamu tetap tinggal di tempat pesta untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk berdiskusi dan menyelesaikan beberapa masalah dan perbedaan antara satu sama lain atau



Peti mati di mana tulang-tulang disimpan di sebuah gua setelah hari raya orang mati.

dengan tuan rumah mereka. Kemudian orang-orang dari berbagai penjuru negeri telah berkumpul bersama, mereka mengambil kesempatan untuk terlibat dalam perdagangan sehingga pesta untuk orang mati terkadang menyerupai pasar; yang satu membawa lilin lebah, yang lain barang-barang kain katun; dan transaksi-transaksi kecil ini, yang paling banyak dilakukan orang, selalu menjadi pengalih perhatian bagi orang-orang yang bosan.

### 68. Memindahkan tulang.

Salah satu persiapan untuk pesta orang mati adalah kotak-kotak kecil yang dipotong dari batang pohon agar setelah pesta berakhir, mengemas dan menyimpan tulang orang yang meninggal. Kotak-kotak ini diberi nama *parawa* atau *sosoronga*. Kata yang terakhir ini adalah kata yang berbelit-belit dan berarti “tempat di mana (tulang) masuk.” Di kawasan Danau, potongan batang pohon juga dilubangi menjadi silinder; ini dipasang di ujung dan tulang ditempatkan di dalamnya. Wadah kayu ini mengingatkan pada guci mayat batu (*kalamba*) yang ditemukan di daerah pegu-

nungan; di kawasan Danau silinder disebut *sosoronga*, sedangkan kotak disebut *parawa*. Pada tahun 1890 silinder tidak lagi dibuat dan hanya kotak yang digunakan.

Kotak-kotak kecil ini berbentuk peti mati tetapi ukurannya jauh lebih kecil. Mereka dipahat dari jenis kayu keras (*lako*, *kulahi*, *kondongio*, *kaju woyo*). *Pakanangi*, pohon kayu manis liar, yang umumnya digunakan untuk mengusir roh halus, tidak dapat digunakan untuk kotak tulang; orang mati tidak menginginkan ini. Sebelum seseorang mulai memotong kotak itu, seekor ayam disembelih di atas batang pohon dan kayu itu dilumuri darahnya. Pembuatan kotak ditugaskan kepada pria yang sangat mahir dalam pertukangan kayu.<sup>24</sup> Mereka meluangkan waktu untuk itu dan menjadikannya suatu kehormatan untuk menyelesaikannya dengan baik. Biasanya tutupnya dicat dengan kapur dan jelaga. Hiasan yang biasa dipakai adalah *piera mboyo*, “seperti daun bambu”. Buah merah keras dari pohon *belala* juga sering ditancapkan ke dalam kayu pada figur tertentu. Hadiah yang diterima pembuatnya untuk pekerjaannya diberikan kepada mereka pada pesta: sepotong kain katun (*lipa*), pisau, *fuya* dan sejumlah bungkus nasi (*winalu*). Pahala ini disebut *wuso’i mpalenya*, “untuk membasuh tangan mereka.”

Ketika orang-orang dengan bungkus-bungkus tulang telah mengunjungi rumah-rumah untuk meminta pamit dari penduduk, tulang-tulang itu ditempatkan di kotak-kotak yang diperuntukkan bagi mereka. Tulang dua atau tiga orang mati sering dimasukkan ke dalam satu kotak; seseorang hanya harus berhati-hati untuk tidak menyatukan tulang orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda.

sedikit dengan darahnya karena kalau tidak dia akan segera mati: “pekerjaan yang tidak memenuhi syarat akan menutupinya” (menelan, *ndatampuni*).

<sup>24</sup> Di Pu'u-mboto kotak dibuat oleh *tonggola* laki-laki. Jika tidak ada dari mereka yang dapat melakukan ini maka orang lain melakukan pekerjaan ini. Setelah selesai, seekor ayam disembelih dan orang itu disentuh



Gubuk di Bancea tempat mayat di peti mati melarang pesta orang mati.

Jika tulang tuan dan budak masuk ke dalam satu kotak maka yang pertama dibungkus lebih lanjut dengan kain katun putih dan yang terakhir dituangkan secara longgar untuk mengisi ruang kosong. Atau, jika ada cukup ruang, bungkusan tulang budak diletakkan di bawah dan tulang majikan di atas. Yang pertama disebut *alisi mbayau*, “untuk dijadikan alas (lapisan bawah) kuburan.” Nama ini membuat orang curiga bahwa Toraja Timur juga akrab dengan pengorbanan budak sebagaimana ini masih menjadi kebiasaan di Toraja Barat pada saat kedatangan kami di Sulawesi (Kruyt 1938, III, hal. 491). Sebelum tutup akhirnya dipasang pada kotak tulang mereka mengetuk kotak itu

tujuh kali seperti yang dilakukan saat peti mati ditutup (Bag. 39). Ketukan ketujuh sangat keras; karenanya tindakan ini disebut *montapee*, “mengetuk di suatu tempat”.

Satu atau dua hari setelah akhir pesta untuk orang mati kotak berisi tulang dibawa ke tempat peristirahatan terakhir mereka. Ini biasanya berupa gua atau celah di batu, *powukua*, “tempat berkumpulnya tulang”. Sebuah keranjang dengan sirih-pinang dan sekantong kecil beras ditempatkan di sebelahnya, yang terakhir “agar padi rakyat menjadi baik.” Mereka yang membawa tulang-tulang itu duduk di dalam gua dan berbicara kepada almarhum: “Sekarang kita berpisah satu sama lain; Anda tetap di sini

dan kami kembali. Setiap desa menjaga gua tulangnya.

Namun, tulang-tulang itu tidak selalu dibawa ke gua. Di Pu'u-mboto juga terdapat tulang belulang yang dikubur di dalam tanah. Ini berasal dari orang-orang yang keluarganya dipengaruhi Islam. Pengaruh ini juga tampak pada nama *kuburu* (Bah. Arab *kubur*) yang diberikan pada kuburan tersebut. Sebelum digali, dilakukan peramalan dengan ayam putih untuk menentukan apakah tempat yang dipilih sesuai untuk tujuan tersebut. Ini disebut *modewata*, juga kata asing untuk bahasa Bare'e (Sansekerta *dewata*). Makam itu diisi dengan cara khusus. Pada hari penguburan setiap peserta melemparkan segenggam tanah ke dalam kuburan. Ini diulangi pada hari-hari berikutnya selama tujuh hari; hanya setelah ini kuburan terisi penuh.

Di dataran Sungai Kalaena, di mana tidak

ada gua, To Lampu yang tinggal di sana menggali lubang besar di tanah. Di dalamnya ditempatkan kotak-kotak pertama dengan tulang-tulang budak dan di atasnya diletakkan kotak-kotak orang bebas. Di sini juga yang pertama disebut *alisi mbayau*, dan dikatakan tentang mereka bahwa di akhirat mereka melayani orang merdeka sebagai budak. Lubang itu tidak diisi tetapi atap dibangun di atasnya.

Ketika tulang-tulang itu dibawa ke tempat peristirahatan terakhir mereka, orang-orang dihabisi dengan yang mati. Mereka tidak perlu lagi takut akan campur tangan arwah orang mati dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sekarang telah masuk ke kota jiwa di langit dan kemudian mereka hanya akan memberkati keturunan dan kerabat darah mereka. Kadang-kadang terjadi bahwa karena kesalehan tulang dibawa ke pesta untuk orang mati untuk kedua kalinya; tetapi aturannya adalah bahwa di luar

Gubuk mayat di Peura.



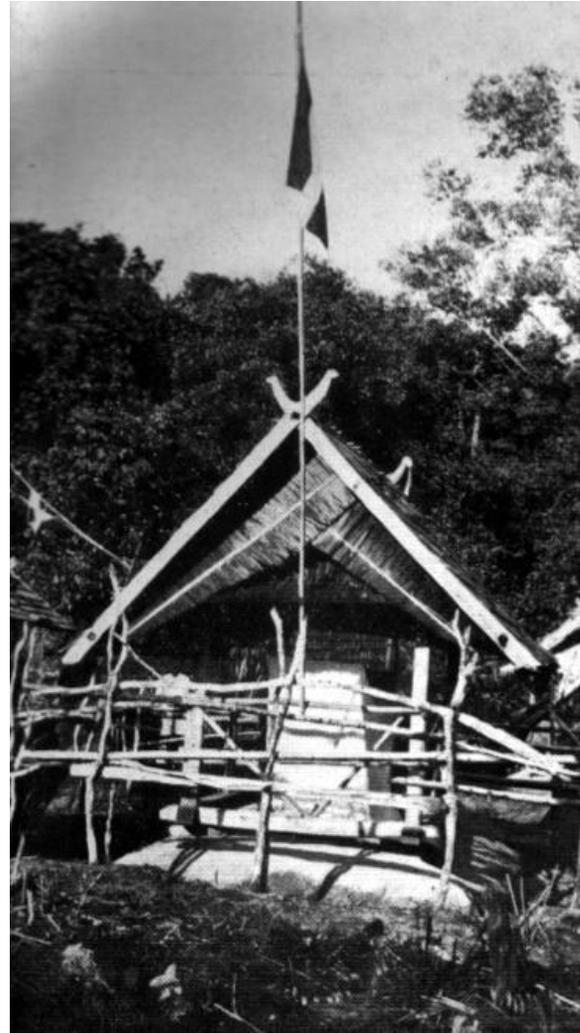
itu tulang-tulang itu diserahkan pada nasibnya. Di beberapa daerah, untuk setiap kepastian orang masih membawa makanan ke gua tulang setiap kali mereka mulai menanam padi. Dengan melakukan itu mereka berkata: “O *sumanga* dari Anu. Ini makanan; ayo makan ini dan dinginkan ladang agar padi bisa tumbuh dengan baik.”

### 69. Adat yang berbeda sehubungan dengan pesta kematian di antara beberapa suku.

Di seluruh Sulawesi Tengah, momen-momen utama dari pesta untuk orang mati sama saja. Di mana-mana tujuannya adalah: membangkitkan jiwa-jiwa yang mati menuju kehidupan baru dan membawa mereka ke kota jiwa-jiwa di langit.

Dalam suku besar To Onda'e, penyimpangan berikut dari apa yang telah dijelaskan di atas ada: tulang orang yang meninggal tidak dibawa ke desa pada pesta besar maupun kecil untuk orang mati tetapi dibersihkan di tempat penguburannya sendiri dan ditempatkan di kotak tulang (*sosoronga*). Pada pesta kecil untuk almarhum tidak ada lagu khusus yang dinyanyikan untuk almarhum tetapi orang mengungkapkan perasaan mereka dalam syair *kayori*. Pada pesta besar untuk orang mati mereka tidak hanya membuat topeng (*pemia*) dari kayu tetapi boneka kayu lengkap dengan badan, lengan dan kaki. Boneka-boneka ini juga disebut *pemia* dan dihias dengan indah. Mereka diidentifikasi dengan orang yang meninggal dengan menambahkan seikat rambut pada mereka. Di kalangan To Onda'e boneka-boneka ini disimpan di rumah untuk disajikan kembali pada kesempatan berikutnya. Jalannya upacara itu seperti yang dijelaskan di atas.

Di antara suku To Lewonu dan To Rompo, sepasang suku Toraja berbahasa Bare'e yang masuk Islam, tulang belulanginya tidak lagi



Makam Orang Toraja Kristen.

digali. Ketika pesta kematian akan dirayakan di antara suku-suku ini mereka mencari batu yang sampai batas tertentu berbentuk tubuh manusia. Batu-batu ini kemudian dihias dengan pakaian bagus, digosok dengan minyak dan disisir, seolah-olah. Mereka dipertemukan di kediaman kepala desa. Di sini mereka ditangisi, di mana batu-batu itu disebut sebagai “anakku”, “ayahku”, “ibuku”, dll.; mereka melakukannya hampir sama seperti yang dilakukan di tempat lain dengan bungkusan tulang; hanya batunya saja yang tidak terbawa. Mereka akhirnya ditempatkan di kuburan sebagai tugu peringatan.

Di antara suku To Salu-maoge di hulu

Sungai Kalaena, *tengke* juga ada tetapi hanya bertahan dua hari; tulangnya dibungkus, tentu saja, tetapi tidak ada topeng yang digunakan. Demikian juga di antara To Pu'u-mboto di sisi selatan danau. Di sini mereka mengatakan bahwa, pada malam sebelum para tamu menyanyikan lagu *tengke*, arwah kematian datang untuk menari di kuil. Orang-orang mengiringi mereka dengan menabuh gendang pemecah (*karatu*); karenanya bagian di tengah dibiarkan bebas untuk jiwa.

Di suku berbahasa Bare'e di To Lala-eo di daerah Tojo, yang juga sangat dipengaruhi oleh Islam, tulang belulang tidak lagi dikumpulkan tetapi seorang dukun pergi ke berbagai kuburan dengan membawa genderang; dia memanggil jiwa-jiwa melalui pukulan gendang khusus. Dia memasukkan setiap jiwa ke dalam sarung kecil, di mana di dalamnya juga telah ditempatkan kebutuhan tertentu untuk jiwa: jaket, sarung, celana panjang dan sejenisnya. Dukun menempatkan semua sarung kecil ini dengan jiwa di dalamnya ke dalam dua sarung besar yang dia ikat menjadi satu agar dapat dengan mudah membawanya di atas bahunya. Kemudian dia membawa sarung ini ke sebuah gubuk yang harus berfungsi sebagai kuil dan dia menggantungnya di tiang utama paling tengah dari bangunan kecil itu; di samping ini dia meletakkan segala macam hadiah untuk orang mati: piring tembaga, tembakau, topi matahari, keranjang, senjata, beras, ayam, Cordyline dan beberapa potongan bambu yang dihias. Semua ini dikelilingi pagar bambu yang diduga melambangkan usungan jenazah. Para wanita menari tarian *ende* di sekitar alat ini. Di akhir pesta, dukun wanita ditemani oleh beberapa pria membawa sarung bersama jiwa ke tempat terpencil di mana mereka disembunyikan untuk sementara waktu. Tiba-tiba mereka muncul, bersenjatakan tongkat buluh; mereka mengelilingi kuil improvisasi dan mencoba menusuk

orang-orang di dalamnya dengan tongkat buluh mereka tetapi mereka diusir oleh mereka yang duduk di dalam. Menurut penjelasan dukun wanita, para penyerang mewakili jiwa-jiwa yang telah dibawa pergi yang ingin kembali lagi kepada masyarakat tetapi diusir oleh mereka. Jika mereka tidak berhasil dalam hal ini maka mereka harus mengharapkan segala macam kemalangan dari orang-orang mati. Setelah perjuangan selesai maka dukun wanita yang masih terus membawa sarung dengan jiwa dibawa ke hutan di mana dia menggantung sarung di pohon waringin sementara dia berseru: "Kamu tinggal di sini dengan damai dan tidak merebut kehidupan." Tempat ini disebut Tana-kalu-lu, "tanah gantung".